

AHMAD HENDRIX

CATATAN

atas

كِتَابُ التَّوْحِيدِ

KITAB TAUHID

(1)

**Syaikhul Islam
Muhammad bin ‘Abdul Wahhab
(1115 – 1206 H)**

DAFTAR ISI

	Halaman
Muqaddimah.....	7
Kitab Tauhid.....	9
Bab (1): Keutamaan Tauhid Dan Dengan-nya Dosa-Dosa Diampuni	20
Bab (2): Barangsiapa Yang Men- <i>Tahqiq</i> Tauhid (Mengamalkan Tauhid Dengan Sebenar-Benarnya); Niscaya Dia Akan Masuk Surga Tanpa Hisab	26
Bab (3): Takut Untuk Terjatuh Ke Dalam Kesyirikan	33
Bab (4): Berdakwah (Mengajak) Kepada Syahadat <i>Laa Ilaaha Illallaah</i>	37
Bab (5): Penjelasan (Tentang Makna) Tauhid Dan Syahadat <i>Laa Ilaaha Illallaah</i>	43
Bab (6): Termasuk Kesyirikan: Memakai Gelang, Benang, Dan Sejenisnya; Untuk Mengangkat Bala (Kesusahan) Atau Mencegahnya	49
Bab (7): (Dalil-Dalil) Tentang <i>Ruqyah</i> Dan <i>Tamiimah</i>	54
Bab (8): Barangsiapa Yang Mengharapkan Berkah Dari Pepohonan, Bebatuan Atau Yang Sejenisnya; (Maka Dia Telah Berbuat Syirik)	61

Bab (9): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan) Menyembelih (Kurban) Untuk Selain Allah.....	66
Bab (10): Menyembelih (Kurban) Karena Allah Dilarang Dilakukan Di Tempat Penyembelihan Untuk Selain Allah	71
Bab (11): Termasuk Kesyirikan: Bernadzar Untuk Selain Allah	75
Bab (12): Termasuk Kesyirikan: Meminta Perlindungan Kepada Selain Allah	79
Bab (13): Termasuk Kesyirikan: Meminta Pertolongan Di Saat Sulit Kepada Selain Allah Atau Berdo'a Kepada Selain-Nya	82
Bab (14): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-A'raaf: 191-192)	88
Bab (15): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-Saba': 23)	96
Bab (16): Syafa'at	102
Bab (17): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-Qashash: 56)	112
Bab (18): (Dalil-Dalil) Mengenai Penyebab Utama Kekafiran Anak-Anak (Keturunan) Adam (Manusia) Dan (Kenapa) Mereka Meninggalkan Agama Mereka Adalah: <i>Ghuluww</i> (Melampaui Batas) Terhadap Orang-Orang Shalih	117
Bab (19): (Dalil-Dalil) Tentang Larangan Keras Terhadap Orang Yang Beribadah	

Kepada Allah Di Sisi Kubur Orang Shalih; Bagaimana Kalau Orang Itu Beribadah Kepada (Orang Shalih) Tersebut	125
Bab (20): (Dalil-Dalil) Bahwa <i>Ghuluww</i> (Melampaui Batas) Terhadap Kuburan Orang-Orang Shalih; Akan Menjadikannya Sebagai Berhala-Berhala Yang Disembah Selain Allah	134
Bab (21): (Dalil-Dalil) Tentang Upaya <i>Al- Mushthafaa</i> (Rasulullah ﷺ) Dalam Men- jaga Tauhid Dan Menutup Semua Jalan Yang Menuju Kepada Kesyirikan	138
Bab (22): (Dalil-Dalil) Bahwa Sebagian Umat Ini Ada Yang Menyembah Berhala ...	143
Bab (23): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan Terhadap) Sihir	151
Bab (24): Penjelasan Sebagian Dari Jenis- Jenis Sihir	157
Bab (25): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan Mendatangi) Dukun Dan Semisalnya	162
Bab (26): (Dalil-Dalil) Tentang <i>Nusyrah</i> (Mengobati Sihir)	169
Bab (27): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan) Terhadap <i>Tathayyur</i> (Beranggapan Sial Terhadap Sesuatu)	174
Bab (28): (Perkataan Salaf) Tentang Ilmu Nujum (Perbintangan)	182
Bab (29): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan)	

Menisbatkan Turunnya Hujan Kepada Bintang	186
Bab (30): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-Baqarah: 165)	192
Bab (31): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Ali 'Imran: 175)	200
Bab (32): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. At-Taubah: 23)	206
Bab (33): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-A'raaf: 99)	211

Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

Segala puji hanya bagi Allah, kami memujinya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma Ba'du, berikut ini adalah catatan ringkas¹ atas *Kitaabut Tauhiid* karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ، dengan mengambil faedah dari beberapa Kitab Syarh yang ada; seperti: *Fat-hul Majiid* karya Syaikh 'Abdurrahman Alu Syaikh, *al-Qaulul Mufiid* karya Syaikh Shalih Al-'Utsaimin, *al-Mulakhkhash* karya Syaikh Shalih Al-fauzan, *al-Jadiid* karya Syaikh Muhammad Al-Qar'awi, dan juga Syarah Kitab Tauhid karya Ustadz Yazid Jawas *jazaahumullaah khairaa* (semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan).

Catatan hanya dicukupkan pada 3 (tiga) pembahasan: (1)penjelasan bab, (2)makna ayat/hadits, dan (3)hubungan ayat/hadits dengan bab.

Semoga bermanfaat.

Pemalang, 13 Ramadhan 1440 H

18 Mei 2019 M

Ahmad Hendrix

¹ Ditulis dengan bentuk catatan kaki (footnote).

كِتَابُ التَّوْحِيدِ

KITAB TAUHID²

² Pengertian Tauhid:

Secara bahasa: adalah mashdar dari *تَوْحِيدًا - يُؤَحِّدُ - وَحْدًا* yang artinya: menjadikan satu, mengesakan.

Secara istilah: mengesakan Allah dalam Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma Wa Shifat.

Tauhid Rububiyyah berarti: Mengesakan Allah dalam segala apa yang dilakukan oleh Allah; baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan, serta mengimani bahwa Allah adalah Raja, Penguasa, dan Rabb yang mengatur segala sesuatu.

Tauhid Uluhiyyah artinya: Mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dalam segala jenis ibadah, seperti: berdo'a, isti'anah (meminta tolong), istighatsah (minta tolong di saat sulit), nadzar, tawakkal, dan lain-lain dari macam-macam ibadah.

Tauhid Asma' wa Shifat adalah: Menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tetapkan atas diri-Nya, dengan tidak menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya, serta mensucikan-Nya dari segala sifat kekurangan.

Maka, dalam Kitab Tauhid ini penulis menjelaskan 3 (tiga) macam Tauhid ini. Akan tetapi yang terbanyak adalah penjelasan tentang Tauhid Uluhiyyah; karena Tauhid ini merupakan sumber perselisihan terbesar antara para nabi dan kaumnya.

Dan Tauhid Uluhiyyah ini merupakan makna dari syahadat: *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*, yang maknanya adalah: *لَا مَعْبُودَ بَحَقِّ إِلَّا اللَّهُ* (tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah). Sehingga kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* mempunyai dua rukun; yaitu:

1. *الْكُفْيِ* : (mengingkari); yaitu: mengingkari/menafikan semua yang diibadahi selain Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

﴿ ٥٦ ﴾ لِيَعْبُدُونِ

Firman Allah *Ta'aalaa*: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)³

2. الأُتِيَاثُ : (menetapkan); yaitu: menetapkan seluruh ibadah hanya untuk Allah saja.

Adapun orang yang beribadah kepada Allah, akan tetapi dia juga beribadah kepada selain Allah; maka dia musyrik (telah berbuat syirik). Seperti: orang yang di samping beribadah kepada Allah; dia juga beribadah kepada patung, batu, pohon, berdo'a (meminta) kepada kubur, orang yang sudah mati, dan lain-lain.

Kemudian, setelah menyebutkan Kitab Tauhid; penulis langsung membawakan ayat-ayat dan riwayat yang berkaitan dengan Tauhid. Jadi, bab ini sebagai Muqaddimah yang berisi dalil-dalil tentang Tauhid.

³ Makna ayat:

Ayat ini menjelaskan tentang hikmah diciptakannya jin dan manusia; yaitu: untuk beribadah kepada Allah. Dan makna ibadah adalah -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*- adalah: suatu istilah yang mencakup segala apa yang Allah cintai dan ridhai, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang batin (tidak nampak/dalam hati) maupun yang lahir (nampak pada anggota tubuh).

Maka; shalat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berkata, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua,

وَقَوْلِهِ: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ
اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

Dan firman-Nya: “Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): ‘Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah Thaaghut’...” (QS. An-Nahl: 36)⁴

menyambung tali silaturahmi (kekerabat-an), menepati janji, memerintahkan kepada kebaikan, melarang dari kemungkarannya, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada: tetangga, anak yatim, orang miskin, orang yang berada dalam perjalanan, (dan berbuat baik kepada) harta milik; baik berbentuk budak maupun binatang, berdo’a, dzikir, membaca (Al-Qur’an) dan yang semisalnya; (kesemuanya itu) termasuk ibadah.

Demikian juga cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, kembali (bertaubat) kepada-Nya, meng-ikhlas-kan ketaatan kepada-Nya, sabar terhadap hukum-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, ridha terhadap takdir-Nya, bertawakkal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut dari adzab-Nya dan yang semisalnya; (kesemuanya itu) termasuk ibadah kepada Allah.

Hubungan ayat ini dengan Muqaddimah Kitab Tauhid:

Ayat ini menunjukkan wajibnya beribadah kepada Allah, sedangkan ibadah tidak sah tanpa adanya Tauhid.

⁴ **Makna ayat:**

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah para nabi dan rasul adalah Tauhid; yaitu: mengsakan Allah dalam beribadah dan

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
 كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَلَاهُمَا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
 وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan firman-Nya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu; maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya

mengingkari peribadahan kepada *Thaghuut*; yaitu: segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.

Hubungan ayat ini dengan Muqaddimah Kitab Tauhid:

Selain menunjukan bahwa dakwah para nabi dan rasul adalah Tauhid; ayat ini menunjukkan makna dari Tauhid; yaitu: beribadah hanya kepada Allah dan mengingkari segala yang diibadahi selain Allah.

perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu kepada keduanya dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: 'Wahai Rabb-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana keduanya telah mendidik aku pada waktu kecil'." (QS. Al-Israa': 23-24)⁵

وَقَوْلِهِ: ﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

﴿...﴾

Dan firman-Nya: "Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun..." (QS. An-Nisaa': 36)⁶

⁵ **Makna ayat:**

Dalam ayat ini Allah mewajibkan untuk tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan inilah makna Tauhid; karena padanya ada *an-Nafyu* dan *al-Itsbaat*.

Selain itu, ayat ini menunjukkan wajibnya berbakti kepada kedua orang tua yang Allah sebutkan langsung setelah perintah untuk bertauhid.

Hubungan ayat ini dengan Muqaddimah Kitab Tauhid:

Di dalam ini terdapat perintah Allah untuk tidak beribadah melainkan hanya kepada-Nya; dan itulah makna Tauhid, yang di dalamnya terdapat *an-Nafyu* dan *al-Itsbaat*.

⁶ **Makna ayat:**

Di dalam ayat ini terdapat perintah untuk beribadah kepada Allah dan larangan dari berbuat syirik. Syirik yaitu: beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada selain Allah. Di dalam

وَقَوْلِهِ: ﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتَدُلُّونَا مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْنَا نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْلِفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ

ayat ini juga terdapat penjelasan bahwa larangan dari syirik itu adalah umum; yaitu: tidak boleh beribadah kepada selain Allah apa pun bentuknya; baik: patung, batu, pohon, termasuk juga: orang shalih, nabi, malaikat, dan lain-lain. Karena di sini disebutkan *syai-an* yang merupakan *Isim Nakirah*, sedangkan kalau *Isim Nakirah* terletak pada kalimat yang bentuknya larangan; maka maknanya adalah umum.

Hubungan ayat dengan Muqaddimah Kitab Tauhid:

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk beribadah kepada Allah saja dan larangan dari syirik, maka ini merupakan tafsir/penjelasan dari Tauhid; yaitu: beribadah kepada Allah saja dan larangan dari syirik.

كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبَعَثَ اللَّهُ أَوفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْنَكُمْ بِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ
 وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ
 وَصَّيْنَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan firman-Nya: “Katakanlah (wahai Rasul)!: ‘Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb-mu kepadamu: Janganlah mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun, berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan; Kami-lah yang memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji; baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa (orang) yang diharamkan Allah (untuk membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu memahaminya (mengerti). Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim; kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani

seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara; maka hendaklah kamu berlaku adil (bicaralah sejujurnya), sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. Dan sungguh, ini adalah jalan-Ku yang lurus; maka ikutilah! Janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’aaam: 151-153)⁷

⁷ **Makna ayat:**

Dalam ayat ini Allah mewajibkan untuk tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan inilah makna Tauhid; karena padanya ada *an-Nafyudan al-Itsbaat*.

Selain ini ayat ini menunjukkan wajibnya berbakti kepada kedua orang tua yang Allah sebutkan langsung setelah perintah untuk bertauhid. Di dalamnya Allah juga sebutkan beberapa larangan dan juga perintah:

Larangan: membunuh anak karena kemiskinan, mendekati perbuatan-perbuatan keji; baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, membunuh jiwa orang yang diharamkan Allah untuk membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar, mendekati harta anak yatim; kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai usia dewasa, dan larangan dari mengikuti jalan-jalan yang lain selain Shiratul Mustaqim (jalan yang lurus), karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan dari jalan Allah.

Perintah: untuk menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, dan perintah untuk mengikuti Shiratul Mustaqim.

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ
 ﷺ -الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ-؛ فَلْيَقْرَأْ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ
 تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ...﴾ إِلَى قَوْلِهِ:
 ﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ...﴾ (١٥٣) الْآيَةَ.

Ibnu Mas'ud berkata: “Barangsiapa yang ingin melihat wasiat Muhammad yang di atasnya tertera cincin stempel milik beliau; maka silahkan membaca firman Allah: “*Katakanlah (wahai Rasul)!: “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb-mu kepadamu...”*” sampai kepada firman-Nya: “*Dan sungguh, ini adalah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah!...*” sampai seterusnya ayat (QS. Al-An'aam: 151-153)⁸

Hubungan ayat ini dengan Muqaddimah Kitab Tauhid:

Di dalam ini terdapat perintah Allah untuk tidak beribadah melainkan hanya kepada-Nya; dan itulah makna Tauhid, yang di dalamnya terdapat *an-Nafyu* dan *Itsbaat*.

⁸ **Makna atsar:**

Ibnu Mas'ud menyebutkan bahwa kalau Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berwasiat; tentulah beliau akan berwasiat dengan apa yang Allah wasiatkan. Maka sungguh, Allah telah memberikan wasiat dengan apa yang terdapat dalam ayat-ayat ini, karena Allah berfirman pada akhir setiap ayat:

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ لِي: ((يَا مُعَاذُ! أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟)) قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ((حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ: أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا)) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: ((لَا تُبَشِّرُهُمْ؛ فَيَتَكَلَّمُوا)) أَخْرَجَاهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ.

Mu'adz bin Jabal berkata: Aku pernah diboncengkan Nabi ﷺ di atas keledai, kemudian beliau bersabda: “Wahai Mu'adz! Tahukah engkau apa hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, dan apa hak hamba-hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allah?” Aku

﴿...ذَلِكَمُ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ...﴾

“...Demikianlah Dia memerintahkan (mewasiatkan) kepadamu...”

Hubungan atsar dengan Muqaddimah Kitab Tauhid:

Sebagaimana apa yang terdapat dalam ayat-ayat ini merupakan wasiat Allah; maka ini juga merupakan wasiat Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, karena beliau mewasiatkan dengan apa yang diwasiatkan oleh Allah.

menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Kemudian beliau bersabda: “Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya adalah: agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah adalah: bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.” Lalu aku bertanya: Wahai Rasulullah! Bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang? Beliau menjawab: “Janganlah engkau lakukan itu! Karena (dikhawatirkan) nanti mereka bersikap pasrah.” Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) mengeluarkan (hadits) ini dalam dua Kitab Shahih (milik keduanya).⁹

⁹ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan wajibnya bertauhid serta keutamaan Tauhid. Dan beliau melarang dari mengabarkan keutamaan Tauhid ini kepada manusia karena khawatir mereka bersandar kepada keutamaan ini dan meremehkan amal shalih.

Hubungan hadits ini dengan Muqadiimah Kitab Tauhid:

Hadits ini berisi pengabaran tentang: hak Allah adalah untuk diibadahi dan tidak dipersekutukan dengan suatu apa pun. Dan ini merupakan tafsir Tauhid; yaitu: beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.

(١) بَابُ: بَيَانِ فَضْلِ التَّوْحِيدِ
وَمَا يُكْفِّرُ مِنَ الذُّنُوبِ

**BAB (1):
KEUTAMAAN TAUHID DAN
DENGANNYA DOSA-DOSA
DIAMPUNI¹⁰**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا

إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾ (٨٢)

Firman Allah Ta'aalaa: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan Iman mereka dengan kezhaliman (kesyirikan); mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat hidayah (petunjuk)." (QS. Al-An'aam: 82)¹¹

¹⁰ **Penjelasan bab:**

Bab ini berisi dalil-dalil yang menunjukkan atas keutamaan-keutamaan Tauhid, yang salah satunya adalah: menghapuskan dosa-dosa.

¹¹ **Makna ayat:**

Ayat ini menunjukkan keutamaan orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman; yaitu: mendapat keamanan dan petunjuk. Kezhaliman

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم:
 ((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ،
 وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ
 حَقٌّ: أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ)) أَخْرَجَاهُ.

Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه berkata:
 Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Barangsiapa yang
 bersyahadat (bersaksi) bahwa tidak ada
 sesembahan yang berhak diibadahi (dengan
 benar) selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-
 Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-
 Nya, dan bahwa ‘Isa adalah hamba dan Rasul-
 Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada
 Maryam, serta Ruh dari-Nya, dan Surga itu
 benar adanya, Neraka juga benar adanya; maka
 Allah pasti memasukkannya ke dalam Surga,
 sesuai dengan amal yang telah diperbuatnya.”

yang dimaksud dalam ini adalah syirik; sebagaimana disebutkan
 dalam hadits.

Hubungan ayat ini dengan bab:

Keutamaan orang yang bertauhid dan tidak berbuat syirik;
 yaitu: mendapat keamanan dan petunjuk.

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).¹²

وَلَهُمَا، مِنْ حَدِيثِ عِثْبَانَ: ((فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ
مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ))

Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan pula hadits dari ‘Itban (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda): “Sesungguhnya Allah mengharamkan Neraka bagi orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan mengharapkan wajah Allah.”¹³

¹² **Makna hadits:**

Hadits ini berisi persaksian dengan lima perkara, yang barangsiapa mempersaksikan lima perkara ini: pasti masuk Surga.

Hubungan hadits ini dengan bab:

Hadits ini menunjukkan keutamaan Tauhid; yaitu: orang yang bersaksi dengan Tauhid -dengan ditambah empat persaksian lainnya-: pasti masuk Surga.

¹³ **Makna hadits:**

Orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan ikhlas mengharap wajah Allah; maka Allah mengharamkannya atas Neraka.

Hubungan hadits ini dengan bab:

Keutamaan Tauhid yang merupakan makna dari syahadat *Laa Ilaaha Illallaah*; yaitu: seorang yang mewujudkan Tauhid; maka tidak akan masuk Neraka.

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم،
 قَالَ: ((قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ! عَلَّمَنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ
 بِهِ. قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: كُلُّ عِبَادِكَ
 يَقُولُونَ هَذَا. قَالَ: يَا مُوسَى! لَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ
 وَعَامِرُهُنَّ غَيْرِي وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 فِي كِفَّةٍ؛ مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ،
 وَالْحَاكِمُ -وَصَحَّحَهُ-.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Musa berkata: ‘Wahai Rabb-ku! Ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdo’a kepada-Mu’. Allah berfirman: ‘Ucapkanlah wahai Musa: *Laa Ilaaha Illallaah!*’ Musa berkata: ‘Wahai Rabb-ku! Semua hamba-Mu mengucapkan itu’. Allah berfirman: ‘Wahai Musa! Seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya -selain Aku- dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu daun timbangan, dan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* diletakkan dalam daun timbangan yang lain; niscaya kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* lebih berat timbangannya’.” Diriwayatkan oleh Ibnu

Hibban, dan Al-Hakim -dan beliau men-shahih-kannya-¹⁴.

وَلِلَّتِّمِذِيِّ -وَحَسَّنَهُ-، عَنِ أَنَسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((قَالَ اللَّهُ-تَعَالَى-: يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا؛ لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً))

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits -dan beliau men-hasan-kannya- dari Anas (dia berkata): Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah *Ta’aalaa* berfirman: ‘Wahai anak (keturunan) Adam (manusia)! Jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku (mati) dalam keadaan tidak mempersekutkan-Ku dengan suatu apa pun; pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula’.”¹⁵

¹⁴ Hadits ini menunjukkan tentang keutamaan *Laa Ilaaha Illallaah* tapi **hadits ini dha’iif (lemah)**.

¹⁵ **Makna hadits:**

Ini adalah Hadits Qudsi; yaitu: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* meriwayatkan dari Allah. Hadits ini menunjukkan bahwa seorang yang tidak berbuat syirik sama sekali -walaupun dia banyak dosa dan maksiat-: maka Allah akan ampuni. Akan tetapi

yang perlu diperhatikan: bahwa dosa dan maksiat bisa melemahkan Tauhid; sehingga seorang hamba harus berhati-hati.

Hubungan hadits ini dengan bab:

Sesuai dengan judul bab; bahwa di antara keumuman Tauhid adalah: bahwa orang yang bertauhid akan diampuni dosaduanya.

(۲) بَابُ: مَنْ حَقَّقَ التَّوْحِيدَ؛

دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

**BAB (2):
BARANGSIAPA YANG MEN-
TAHQIQQ TAUHID
(MENGAMALKAN TAUHID
DENGAN SEBENAR-BENARNYA);
NISCAYA DIA AKAN MASUK
SURGA TANPA HISAB¹⁶**

قَالَ اللَّهُ - تَعَالَى -: ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ

حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Allah *Ta'aalaa* berfirman: “*Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan Hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang*

¹⁶ **Penjelasan bab:**

Bab ini menjelaskan tentang *Tahqiq* Tauhid dan keutamaannya. *Tahqiq* Tauhid adalah: memurnikan Tauhid dan membersihkannya dari segala kotoran syirik, bid'ah, dan maksiat.

musyrik (yang mempersekutukan Allah).” (QS: An-Nahl: 120)¹⁷

وَقَالَ -تَعَالَى-: ﴿وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ﴾



Dan Dia (Allah) *Ta'aalaa* berfirman: “*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka (dengan suatu apa pun).*” (QS. Al-Mu'minuun: 59)¹⁸

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ: أَيْتُكُمْ رَأَى الْكُؤُكَبَ الَّذِي انْقَضَ

¹⁷ **Makna ayat:**

Ayat ini menjelaskan tentang sifat Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* yaitu: (1)beliau merupakan teladan, (2)senantiasa ta'at kepada Allah, (3)hanif; yaitu: berpaling dari keyirikan dan hanya menghadap kepada Allah, (4)serta beliau jauh dari sifat kesyirikan dan beliau berlepas diri orang-orang musyrik.

Hubungan ayat dengan bab:

Allah menyifati Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* dengan sifat-sifat tersebut yang merupakan puncak dari *Tahqiq* Tauhid. Dan kita diperintahkan untuk mengikuti beliau (QS. Ali 'Imran: 95).

¹⁸ **Makna ayat:**

Allah menyifati kaum mukminin dengan tidak berbuat syirik.

Hubungan ayat dengan bab:

Sifat orang mukmin yang Allah sebutkan dalam ayat ini: merupakan puncak dari *Tahqiq* Tauhid.

الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: أَنَا. ثُمَّ قُلْتُ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي صَلَاةٍ،
وَلَكِنِّي لُدِغْتُ. قَالَ: فَمَاذَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: ارْتَقَيْتُ.
قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟ قُلْتُ: حَدِيثٌ حَدَّثَنَا
الشَّعْبِيُّ. قَالَ: وَمَا حَدَّثَكُمْ؟ قُلْتُ: حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ
الْحُصَيْبِ، أَنَّهُ قَالَ: ((لَا رُقِيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ))
قَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنْ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ، وَلَكِنْ حَدَّثَنَا
ابْنُ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ،
وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ. إِذْ
رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيلَ لِي: هَذَا
مُوسَى وَقَوْمُهُ. فَنَظَرْتُ؛ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هَذِهِ
أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ
وَلَا عَذَابٍ))

ثُمَّ نَهَضَ، فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِي أَوْلِيكَ،
فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحَبُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ،

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ؛ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ. فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَأَخْبَرُوهُ. فَقَالَ: ((هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتُؤُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ)) فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: ((أَنْتَ مِنْهُمْ)) ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرَ، فَقَالَ: أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَقَالَ: ((سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ))

Hushain bin ‘Abdurrahman berkata: Suatu ketika aku berada di sisi Sa’id bin Jubair, lalu dia bertanya: “Siapakah di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam?” Aku menjawab: “Aku.” Kemudian aku berkata: “(Akan tetapi) perlu diketahui bahwa ketika itu aku tidak sedang melaksanakan Shalat, tapi aku disengat (kalajengking).” Lalu dia bertanya kepadaku: “Lalu apa yang engkau lakukan?” Aku menjawab: “Aku minta *diruqyah*.” Dia bertanya lagi: “Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?” Aku menjawab: “Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Sya’by kepada kami.”

Dia bertanya lagi: “Apakah hadits yang dia riwayatkan kepada kalian?” Aku menjawab: “Dia membawakan hadits kepada kami dari Buraidah bin Al-Hushaib: ‘Tidak ada *Ruqyah* kecuali karena ‘*Ain* (mata jahat) atau terkena sengatan (binatang beracun)’.” Dia pun berkata: “Sungguh telah berbuat baik orang yang telah mengamalkan apa yang telah didengarnya, akan tetapi Ibnu ‘Abbas meriwayatkan hadits kepada kami dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

“Telah diperlihatkan kepadaku umat-umat, lalu aku melihat seorang Nabi; bersamanya ada sekelompok orang, dan seorang Nabi; bersamanya ada satu atau dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorang pun yang menyertainya. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya, aku mengira bahwa mereka itu adalah umatku, tetapi dikatakan kepadaku: ‘Ini adalah Musa dan kaumnya’. Tiba-tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain; yang jumlahnya sangat besar, maka dikatakan kepadaku: ‘Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu’.”

Kemudian beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya. Maka orang-orang pun mem-

perbincangkan tentang siapakah mereka itu? Ada di antara mereka yang berkata: “Barangkali mereka itu orang-orang yang telah menyertai Rasulullah ﷺ.” Dan ada lagi yang berkata: “Mungkin mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam; sehingga tidak pernah mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun.” Dan mereka menyebutkan berbagai macam (kemungkinan). Kemudian Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka, dan mereka pun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda: “Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah minta *diruqyah*, tidak pernah meminta *kayy* (lukanya ditemplei besi yang dipanaskan) dan tidak melakukan *tathayyur* (beranggapan sial dengan sesuatu), serta mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka. ” Kemudian ‘Ukkasyah bin Mihshan berdiri dan berkata: ”Wahai Rasulullah! Berdo’alah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka.” Maka beliau bersabda: “Engkau termasuk golongan mereka.” Kemudian ada orang yang lain berdiri juga dan berkata: “Berdo’alah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka.” Beliau menjawab:

“Ukkasyah sudah mendahuluiimu dengan hal itu.”¹⁹

¹⁹ **Makna hadits:**

Hadits ini berisi keutamaan dan balasan bagi orang-orang yang tidak pernah minta diruqyah, tidak pernah meminta *kayy* (lukanya ditemplei besi yang dipanaskan), dan tidak melakukan *tathayyur* (beranggapan sial dengan sesuatu), serta mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan *Tahqiq* Tauhid dan balasannya; yaitu: masuk Surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu.

(٣) بَابُ: الْخَوْفِ مِنَ الشِّرْكِ

BAB (3): TAKUT UNTUK TERJATUH KE DALAM KESYIRIKAN²⁰

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ ... ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki...*” (QS. An-Nisaa’: 48 & 116)²¹

²⁰ **Penjelasan bab:**

Pada dua bab sebelumnya terdapat penjelasan tentang keutamaan Tauhid dan keutamaan dari *Tahqiq* Tauhid, maka pada bab terdapat peringatan bahwa: terkadang manusia menyangka dirinya sudah benar Tauhid-nya padahal kenyataannya tidak demikian, yakni terkadang masih ada kesyirikan yang dia lakukan akan tetapi hal itu tersamar atasnya.

²¹ **Makna ayat:**

Ayat ini berkaitan dengan orang yang mati dalam keadaan belum bertaubat dari kesyirikan, dimana Allah mengancam bahwa Dia tidak akan mengampuninya.

Hubungan ayat dengan bab:

وَقَالَ الْخَلِيلُ ﷺ: ...وَأَجْنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ تَعْبُدَ

الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

Al-Khaliil (Nabi Ibrahim) ﷺ berkata:
“...Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku agar
tidak menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35)²²

وَفِي الْحَدِيثِ: ((أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ: الشِّرْكَ
الْأَصْغَرَ)) فَسُئِلَ عَنْهُ؛ فَقَالَ: ((الرِّيَاءُ))

Dalam sebuah hadits disebutkan (bahwa
Rasulullah ﷺ bersabda): “Sesuatu yang paling
aku takutkan menimpa kalian adalah syirik

Ayat ini menunjukkan bahwa syirik merupakan dosa yang paling besar karena Allah tidak mengampuninya jika seorang mati dengan membawanya. Maka hal ini mengharuskan takutnya hamba dari terjatuh ke dalam dosa ini.

²² **Makna ayat:**

Nabi Ibrahim *'alaihi salaam* berdo'a kepada Allah agar beliau dan keturunannya dijauhkan dari penyembahan terhadap berhala, karena kerusakan yang disebabkan olehnya adalah besar, sehingga seorang jangan sampai merasa aman darinya.

Hubungan ayat dengan bab:

Jika Nabi Ibrahim *'alaihi salaam* saja yang merupakan *Khaliilur Rahmaan* (orang yang sangat dicintai oleh Ar-Rahman) beliau tidak merasa aman dari kesyirikan; maka kita tentunya harus lebih takut untuk terjatuh ke dalam kesyirikan.

ashghar (kecil).” Maka beliau ditanya tentangnya, dan beliau menjawab: “*Riyaa*’.”²³

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءً دَخَلَ النَّارَ)) رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Barangsiapa yang mati dalam keadaan berdo’a (beribadah) kepada tandingan (sesembahan) selain Allah; maka dia akan masuk Neraka.” HR. Al-Bukhari.

²³ **Makna hadits:**

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sangat takut kalau para shahabat beliau terkena syirik *ashghar* (kecil).

Hubungan hadits dengan bab:

Jika Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengkhawatirkan para shahabat beliau terkena syirik *ashghar* (kecil) -sedangkan mereka telah sempurna keilmuan dan kuat keimanannya-; maka yang kita khawatirkan menimpa diri kita bukan hanya syirik *ashghar* (kecil), akan tetapi juga syirik *akbar* (besar).

وَلِمُسْلِمٍ، عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا؛ دَخَلَ النَّارَ))

Muslim meriwayatkan dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya; maka dia pasti masuk Surga, dan barangsiapa yang menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat syirik kepada-Nya; maka dia pasti masuk Neraka.”²⁴

²⁴ **Makna dua hadits:**

Dua hadits di atas secara umum berisi ancaman berupa masuk Neraka bagi orang yang berbuat syirik.

Hubungan hadits dengan bab:

Ancaman masuk Neraka bagi orang yang berbuat syirik memnuntut kita untuk takut dari kesyirikan, karena kesudahan dan tempat kembali bagi orang yang berbuat syirik adalah Neraka.

(٤) بَابُ: الدُّعَاءِ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

**BAB (4):
BERDAKWAH (MENGAJAK) KEPADA
SYAHADAT LAA ILAAHA ILLALLAAH²⁵**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ
عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Katakanlah (Wahai Rasul)!: 'Inilah jalanku, aku berdakwah (mengajak) kepada Allah dengan bashiirah

²⁵ **Penjelasan bab:**

Pada bab-bab sebelumnya dijelaskan tentang wajibnya bertauhid, keutamaan Tauhid, dan hal yang mengharuskan seorang takut terjatuh ke dalam kesyirikan yang merupakan lawan dari Tauhid. Semua ini berkaitan dengan diri pribadi seorang hamba.

Adapun dalam bab ini; maka terdapat peringatan bagi seorang hamba yang telah mengetahui dan memahami kewajiban dan keutamaan bertauhid serta bahaya syirik: agar ia tidak mencukupkan semua itu untuk dirinya sendiri, karena ia wajib mendakwahkan ilmunya, berdakwah mengajak kepada Allah; dengan disertai hikmah dan juga dengan memberi nasehat yang baik.

(hujjah yang nyata); aku dan orang-orang yang mengikutiku, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik'." (QS. Yusuf: 108)²⁶

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ؛ قَالَ لَهُ: ((إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوْحِدُوا اللَّهَ -، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ

²⁶ **Makna Ayat:**

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk mengabarkan kepada manusia tentang jalan dan Sunnah beliau; yaitu: berdakwah mengajak kepada syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* di atas ilmu, keyakinan, dan bukti. Dan setiap pengikut beliau juga berdakwah seperti beliau.

Hubungan ayat dengan bab:

Dalam ayat tersebut Allah mengabarkan tentang jalan Rasul dan pengikutnya; yaitu berdakwah mengajak kepada syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* di atas ilmu tentang itu. Maka ini menunjukkan wajibnya berdakwah mengajak kepada syahadat *Laa Ilaaha Illallaah*.

فَتُرَدُّ عَلَىٰ فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ
أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ
حِجَابٌ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu’adz ke Yaman; beliau bersabda kepadanya: “Sungguh, engkau akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani); maka hendaklah pertama kali yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah: Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* -dan dalam riwayat yang lain disebutkan: Agar mereka mentauhidkan Allah-, jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu; maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka Shalat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu; maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka *shadaqah* (Zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir di antara mereka. Dan jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu; maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan takutlah engkau dari do’anya orang yang terzhalimi; karena sesungguhnya tidak ada

tabir (penghalang) antara do'anya dengan Allah.” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).²⁷

وَلَهُمَا، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ
يَوْمَ خَيْبَرَ: ((لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ،
وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ، يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ)) فَبَاتَ النَّاسُ
يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ: أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا. فَلَمَّا أَصْبَحُوا؛ غَدَا عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا. فَقَالَ: ((أَيْنَ
عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ؟)) فَقِيلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ. فَأَرْسَلُوا
إِلَيْهِ، فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ، وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ
يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ: ((أَنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ،
حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا

²⁷ **Makna hadits:**

Ketika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz ke Yaman untuk berdakwah; maka beliau memrintahkan agar memulai dengan yang paling penting; yaitu: perbaikan Tauhid; agar mereka meng-esa-kan Allah dalam ibadah.

Hubungan hadits dengan bab:

Bahwa pertama yang didakwahkan adalah syahadat *Laa Ilaaha Illallaah*; yakni: meng-esa-kan Allah dalam ibadah.

يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ -تَعَالَى- فِيهِ. فَوَاللَّهِ! لَأَنْ
يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا؛ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ))
يَدُوكُنَّ؛ أَي: يَخُوضُونَ.

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dari Sahl bin Sa'd, bahwa ketika perang Khaibar; Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh akan aku serahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta Allah akan memberikan kemenangan melalui dia." Maka semalam suntuk orang-orang memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan disertai bendera itu. Di pagi harinya; mereka mendatangi Rasulullah ﷺ; masing-masing berharap agar dirinya yang disertai bendera tersebut. Maka beliau bertanya: "Di mana 'Ali bin Abi Thalib?" Mereka menjawab: Dia sedang sakit pada kedua matanya. Kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, dan datanglah dia, kemudian Rasulullah ﷺ meludahi kedua matanya, seketika itu dia sembuh; seperti tidak pernah terkena penyakit. Kemudian beliau menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda: "Melangkahlah dengan tenang hingga

engkau sampai di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan sampaikanlah kepada mereka tentang hak-hak Allah dalam Islam. Demi Allah! Sungguh Allah memberi hidayah (petunjuk) kepada seseorang dengan sebabmu; itu lebih baik bagimu dari unta-unta merah.” *Yaduukuun*; maknanya: *Yakhuudhuun* (memperbincangkan).²⁸

²⁸ **Makna hadits:**

Dalam hadits ini Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhu* dalam perang Khaibar: untuk meminta penduduk Khaibar agar masuk Islam. Dan makna Islam adalah: berserah diri kepada Allah dengan Tauhid, tunduk kepada-Nya dengan keta’atan, dan berlepas diri dari syirik dan orang yang berbuat syirik.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan perintah untuk mendakwahkan Islam; yang inti Islam adalah Tauhid.

(٥) بَابُ: تَفْسِيرِ التَّوْحِيدِ

وَشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

**BAB (5):
PENJELASAN (TENTANG MAKNA)
TAUHID DAN SYAHADAT *LAA
ILAAHA ILLALLAAH*²⁹**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ
يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾ ﴿٥٧﴾

Firman Allah Ta'aalaa: *“Orang-orang yang mereka seru itu; mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka: siapa di antara mereka*

²⁹ **Penjelasan bab:**

Ada 3 (tiga) perkara yang banyak menjatuhkan manusia ke dalam kesyirikan:

1. Tidak mengetahui makna Tauhid.
2. Tidak mengetahui makna ibadah.
3. Menyangka bahwa syirik hanyalah menyembah patung.

Maka dalil-dalil yang dibawakan penulis pada bab ini adalah berkaitan dengan 3 (tiga) perkara ini.

yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sungguh, adzab Rabb-mu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al-Israa’: 57)³⁰

وَقَوْلِهِ: ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ۖ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾﴾

Dan firman-Nya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku; karena sungguh, Dia akan

³⁰ **Makna Ayat:**

Ayat ini berkaitan dengan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dari kalangan: malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih, serta jin yang disembah kemudian masuk Islam. Jadi, sesembahan-sesembahan yang disembah oleh kaum musyrikin; mereka justru mendekatkan diri kepada Allah.

Hubungan Ayat Dengan Bab:

Bahwa orang-orang musyrik pada zaman Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bukan hanya menyembah patung, pohon, batu, dan benda-benda mati lainnya; akan tetapi mereka juga menyembah orang-orang shalih, para nabi, dan para malaikat, serta jin.

memberi petunjuk kepadaku.’ Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat Tauhid) itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat Tauhid itu).” (QS. Az-Zukhruf: 26-28)³¹

وَقَوْلِهِ: ﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا
مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا

³¹ **Makna Ayat:**

Ayat ini menunjukkan bahwa kaum Nabi Ibrahim *'alaihis salaam* mereka beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada sesembahan-sesembahan selain Allah. Oleh karena itu Nabi Ibrahim *'alaihis salaam* berlepas diri dari semua sesembahan kaumnya kecuali Allah. Dan dalam perkataan beliau *"kecuali (Allah) yang telah menciptakanku"*: terdapat penjelasan mengapa kita harus beribadah hanya kepada Allah; yaitu: karena Allah lah Yang telah menciptakan kita dan menciptakan semua makhluk yang ada. Dan Nabi Ibrahim *'alaihis salaam* menjadikan kalimat Tauhid itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya.

Hubungan Ayat Dengan Bab:

Di dalam ayat ini terdapat penjelasan makna Tauhid dan kedua rukunnya:

1. *الْتَفِي* : terdapat pada kalimat *"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah"*.
2. *الْإِثْبَات* : terdapat pada kalimat *"kecuali (Allah) yang telah menciptakanku"*.

Lihat: Muqaddimah Kitab Tauhid.

إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Dan firman-Nya: “Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan pendeta-pendeta (Nasrani) mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada satu sembah (yaitu: Allah); tidak ada yang berhak diibadahi (dengan benar) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 31)³²

³² **Makna Ayat:**

Ayat ini menjelaskan tentang peribadahan orang-orang Yahudi dan Nashrani kepada pendeta dan ulama, dan juga peribadahan orang-orang Nashrani kepada Nabi ‘Isa ‘*alaihis salaam*. Dan yang dimaksud peribadahan kepada ulama dan pendeta adalah: mengikuti mereka dalam menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah.

Hubungan Ayat Dengan Bab:

1. Bahwa ibadah maknanya luas, termasuk di dalamnya: ketaatan, sehingga mentaati orang lain dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan atau sebaliknya; maka ini syirik.
2. Bahwa syirik bukan hanya beribadah kepada patung, akan tetapi termasuk juga beribadah kepada nabi, seperti kaum Nashrani yang beribadah kepada Nabi ‘Isa ‘*alaihis salaam*.

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا

يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ... ﴾

Dan firman-Nya: “Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan (tuhan-tuhan) selain Allah, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman; maka lebih besar cintanya kepada Allah...” (QS. Al-Baqarah: 165)³³

³³ **Makna Ayat:**

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang musyrik yang menyekutukan Allah dalam *Mahabbah* (kecintaan), dimana mereka mencintai Allah akan tetapi juga mencintai sesembahan-sesembahan mereka **sebagaimana mereka mencintai Allah**. Maka orang-orang beriman lebih besar kecintaannya kepada Allah dikarenakan mereka tidak mempersekutukan Allah dalam *Mahabbah* (kecintaan).

Hubungan Ayat Dengan Bab:

Bahwa ibadah maknanya luas, termasuk di dalamnya: *Mahabbah* (kecintaan) yang merupakan ibadah hati. Sehingga kalau ada seseorang mencintai Allah dan juga mencintai selain Allah **sebagaimana kecintaannya kepada Allah**; maka berarti dia telah mempersembahkan ibadah kepada selain Allah, sehingga dia telah berbuat syirik.

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: ((مَنْ قَالَ:
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ: حَرَّمَ مَالُهُ
وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ وَعَلَيْكَ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*, dan mengingkari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; maka haramlah (tidak boleh diganggu) harta dan darahnya, dan hisabnya (perhitungannya) diserahkan kepada Allah ﷻ.”³⁴

³⁴ **Makna Hadits:**

Hadits ini menjelaskan tentang siapa yang terjaga harta dan darahnya; yaitu: yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*, ditambah dengan mengingkari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.

Hubungan Hadits dengan Bab:

Tidak cukup hanya beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya, tetapi harus mengingkari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.

(٦) بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ: لُبْسُ الْحَلَقَةِ وَالْخَيْطِ
وَنَحْوَهُمَا؛ لِرَفْعِ الْبَلَاءِ أَوْ دَفْعِهِ

**BAB (6):
TERMASUK KESYIRIKAN:
MEMAKAI GELANG, BENANG DAN
SEJENISNYA;
UNTUK MENGANGKAT BALA
(KESUSAHAN) ATAU
MENCEGAHNYA³⁵**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿... قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ
دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرُّوهُ أَوْ

³⁵ **Penjelasan bab:**

Mulai bab ini dan bab-bab selanjutnya: penulis akan menjelaskan berbagai bentuk kesyirikan, baik syirik ashghar (kecil) maupun syirik akbar (besar).

Syirik Akbar yaitu: menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah. Sedangkan Syirik Ashghar: semua perkataan, perbuatan dan keinginan yang tidak mencapai derajat ibadah; akan tetapi bisa menyampaikan kepada syirik.

Adapun kandungan bab ini adalah: tentang Syirik Ashghar; yakni: ketika menjadikan sesuatu yang bukan sebab akan tetapi dianggap sebagai sebab, seperti: menggantungkan jimat.

أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ
عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "...Katakanlah (wahai Rasul): 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan (bencana) kepadaku; apakah mereka mampu menghilangkan kemudharatan (bencana) itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku; apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya-lah orang-orang yang bertawakkal berserah diri'." (QS. Az-Zumar: 38)³⁶

³⁶ **Makna ayat ini:**

Ayat ini berisi penetapan bahwa yang bisa mendatangkan manfaat dan menolak bahaya hanya Allah.

Hubungan ayat ini dengan bab:

Ayat ini sebagai pondasi bahwa: mendatangkan manfaat dan menolak bahaya hanya Allah yang bisa melakukannya, maka tidak ada sebab yang bisa digunakan untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya kecuali yang telah Allah tetapkan secara *syar'i* maupun *kauniy* (percobaan, penelitian ataupun yang semisalnya).

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلَقَةٌ مِنْ صُفْرٍ، فَقَالَ: ((مَا هَذِهِ؟)) قَالَ: مِنْ الْوَاهِنَةِ. فَقَالَ: ((انزِعْهَا! فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ؛ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا)) رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ لَا بَأْسَ بِهِ.

Dari ‘Imran bin Hushain رضي الله عنه: Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم melihat seorang laki-laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya: “Apakah itu?” Laki-laki itu menjawab: Untuk penyakit tangan. Maka beliau bersabda: “Lepaskan itu, karena sesungguhnya itu hanya akan menambah kelemahan pada dirimu, dan jika engkau mati sedangkan benda itu masih ada pada (tubuh)mu; maka engkau tidak akan beruntung selama-lamanya.” Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang tidak mengapa (bisa diterima).³⁷

³⁷ **Makna Hadits:**

Hadits ini berisi pengingkaran Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* terhadap seorang yang memakai gelang dengan tujuan untuk mengobati penyakit.

Hubungan hadits dengan bab

وَلَهُ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ -مَرْفُوعًا-: ((مَنْ تَعَلَّقَ
 تَمِيمَةً؛ فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً؛ فَلَا وَدَعَ اللَّهُ
 لَهُ)) وَفِي رِوَايَةٍ: ((مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً؛ فَقَدْ أَشْرَكَ))

Dan diriwayatkan olehnya (Ahmad), dari ‘Uqbah bin ‘Amir -secara *marfuu*’ (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Barangsiapa yang menggantungkan *Tamiimah* (suatu jenis jimat); maka Allah tidak akan menyempurnakannya, dan barangsiapa yang menggantungkan *Wada’ah* (suatu jenis jimat); maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya.” Dan dalam suatu riwayat: “Barangsiapa yang menggantungkan *Tamiimah* (suatu jenis jimat); maka dia telah berbuat kesyirikan.”³⁸

Seorang yang memakai gelang dengan tujuan untuk mengobati penyakit; maka dia telah menetapkan suatu sebab yang tidak Allah jadikan sebagai sebab, sehingga dia telah melakukan Syirik Ashghar, maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengingkari hal ini.

³⁸ **Makna hadits:**

Memakai jimat merupakan Syirik Ashghar jika pelakunya meyakini sebagai sebab, dan jika pemakainya meyakini bahwa jimat itulah yang mengangkat penyakit atau mencegahnya; maka Syirik Akbar.

Hubungan Hadits dengan bab:

وَلَا بِنِ أَبِي حَاتِمٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ
 خَيْطٌ مِنَ الْحُمَى؛ فَقَطَعَهُ، وَتَلَا قَوْلَهُ: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ
 أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴾ (١٠٦)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah: Bahwa dia melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah: “Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan (Allah).” (QS. Yusuf: 106)³⁹

Dengan tegas Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengatakan bahwa jimat termasuk Syirik.

³⁹ **Makna atsar:**

Riwayat ini menjelaskan pengingkaran seorang shahabat; yaitu Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallaahu ‘anhumaa* terhadap seorang yang memakai jimat, dan menjelaskan bahwa hal itu termasuk kesyirikan, dimana beliau membawakan ayat tentang Syirik.

Hubungan atsar dengan bab:

Hudzaifah menjelaskan bahwa memakai jimat termasuk syirik. Walaupun ayat yang beliau bawakan berkaitan dengan Syirik Akbar; akan tetapi beliau tetap membawakannya untuk Syirik Ashghar; karena sama-sama syirik.

(٧) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الرُّقَى وَالتَّمَائِمِ

BAB (7): (DALIL-DALIL) TENTANG RUQYAH DAN TAMIIMAH⁴⁰

في (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَأَرْسَلَ رَسُولًا: ((أَنْ لَا يَبْقَيْنَ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ - أَوْ قِلَادَةٌ؛ إِلَّا قُطِعَتْ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Basyir Al-Anshari: Bahwa dia pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu beliau mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan: “Agar tidak terdapat lagi di leher unta: kalung dari tali busur panah -atau kalung apa pun-; melainkan harus diputuskan.”⁴¹

⁴⁰ **Penjelasan bab:**

Bab ini menjelaskan tentang dalil-dalil tentang Ruqyah dan Tamimah bahwa keduanya adalah syirik, akan tetapi untuk Ruqyah ada juga yang dibolehkan; selama tidak mengandung kesyirikan.

⁴¹ **Makna hadits:**

Hadits ini berisi perintah Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam untuk memotong jimat, hal itu karena menggantungkan

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ
الرُّقْيَ، وَالتَّمَائِمَ، وَالتَّوَلَةَ: شِرْكٌ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ.

Dari Ibnu Mas'ud: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya *Ruqyah*, *Tamiimah* dan *Tiwalah*: adalah syirik.” HR. Ahmad dan Abu Dawud.⁴²

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ -مَرْفُوعًا-: ((مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا؛
وُكِّلَ إِلَيْهِ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ.

Dari ‘Abdullah bin ‘Ukaim -secara *marfuu*’ (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Barangsiapa yang menggantungkan/bergantung (kepada) sesuatu; maka dia dijadikan (oleh Allah) bersan-

jimat adalah kesyirikan; sebagaimana disebutkan dalam-dalam hadits lain.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini berisi larangan dari menggantungkan jimat.

⁴² **Makna hadits:**

Hadits ini dengan tegas menjelaskan bahwa Ruqyah dan Jimat merupakan kesyirikan. Akan tetapi terdapat dalil lain yang menjelaskan bahwa Ruqyah ada yang dibolehkan, dan Jimat ada sebagian ulama yang membolehkan jika berasal dari Al-Qur'an, walaupun pendapat yang benar adalah: tetap terlarang.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan bahwa Ruqyah dan jimat adalah syirik.

dar kepada hal tersebut.” HR. Ahmad dan At-Tirmidzi.⁴³

((الْتَّمَائِمُ)): شَيْءٌ يُعَلَّقُ عَلَى الْأَوْلَادِ؛ يَتَّقُونَ بِهِ الْعَيْنَ.

⁴³ **Makna hadits:**

Bergantung bisa dengan hati dan bisa pula dengan perbuatan, atau dengan keduanya. Barangsiapa yang menggantungkan/bergantung kepada) sesuatu; maka Allah akan menyerahkannya kepada sesuatu yang dijadikan gantungan harapannya.

Sehingga:

- Barangsiapa yang bergantung kepada Allah, mengadukan kebutuhan-kebutuhannya kepada Allah, bersandar kepada Allah, dan memasrahkan segala urusannya kepada Allah; maka Allah akan mencukupinya, mendekatkan baginya segala yang jauh dan memudahkan baginya segala yang sulit.

- Dan barangsiapa bergantung kepada selain Allah, atau dia merasa tenang dengan pendapatnya, akalanya, obat yang dimilikinya, bahkan jimatnya (!), dan semisalnya; maka Allah akan memasrahkannya kepada hal-hal tersebut dan Allah akan menghinakannya.

Dan (kedua) hal ini sudah diketahui (kebenarannya); baik dari dalil-dalil maupun realita yang terjadi.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

{...وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ...}

“...Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah; niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...” (QS. Ath-Thalaq: 3).

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini memberikan faedah bahwa orang yang bergantung kepada jimat; maka dia akan diserahkan kepada jimat tersebut dan Allah akan menghinakannya.

لَكِنْ إِذَا كَانَ الْمُعَلَّقُ مِنَ الْقُرْآنِ؛ فَرَحَّصَ فِيهِ بَعْضُ
السَّلَفِ، وَبَعْضُهُمْ لَمْ يُرَحَّصْ فِيهِ، وَيَجْعَلُهُ مِنَ الْمَنْهِيِّ
عَنْهُ؛ مِنْهُمْ: ابْنُ مَسْعُودٍ رضي الله عنه.

وَ((الرَّقِيَّ)): هِيَ الَّتِي تُسَمَّى الْعَزَائِمَ، وَخَصَّ مِنْهَا
الدَّلِيلُ: مَا خَلَا مِنَ الشِّرْكِ؛ فَقَدْ رَحَّصَ فِيهِ رَسُولُ
اللَّهِ صلوات الله عليه مِنَ الْعَيْنِ وَالْحَمَةِ.

وَ((التَّوَلَّى)): هِيَ شَيْءٌ يَصْنَعُونَهُ؛ يَزْعُمُونَ أَنَّهُ يُحِبُّ
الْمَرْأَةَ إِلَى زَوْجِهَا، وَالرَّجُلَ إِلَى امْرَأَتِهِ.

“*Tamiimah*” adalah: Sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal ‘*Ain* (mata jahat).

Akan tetapi jika yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an; maka sebagian ulama Salaf memberikan *rukhsah* (keringanan) dalam hal ini, dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan tetap melarangnya, diantaranya: Ibnu Mas’ud رضي الله عنه⁴⁴.

⁴⁴ Penjelasan tentang *Tamiimah* (jimat):

“*Ruqyah*” yaitu: Bacaan-bacaan. Dan dalil telah mengkhususkan (tentang bolehnya) apabila isinya bersih dari syirik, karena Rasulullah telah memberikan keringanan dalam hal (*Ruqyah*) ini untuk mengobati ‘*Ain* atau sengatan (binatang beracun)⁴⁵.

“*Tiwalah*” adalah: Sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menjadikan seorang istri mencintai suaminya, atau seorang suami mencintai istrinya⁴⁶.

Tamiimah: secara umum terlarang, akan tetapi ada ulama yang membolehkan kalau bentuknya Al-Qur’an. Dan pendapat yang benar adalah: tetap tidak boleh, dan ini pendapat Ibnu Mas’ud. Dikarenakan 3 alasan: (1) karena laranganannya umum, (2) *saddu dzarii’ah* (menutup jalan menuju kejelekan), di sini: dikhawatirkan nanti yang dikalungkan bukan lagi Al-Qur’an, dan (3) dikhawatirkan Al-Qur’an yang digantungkan nanti dihinakan, seperti: dibawa ke toilet.

⁴⁵ **Penjelasan tentang *Ruqyah*:**

Ruqyah ada dalil yang melarang, dan ada pula dalil yang membolehkan. Sehingga *Ruqyah* ada yang dibolehkan -ketika isinya bersih dari kesyirikan-, dan tidak boleh ketika berisi kesyirikan.

⁴⁶ **Penjelasan tentang *Tiwalah*:**

Tiwalah yakni pelet, dan ini suatu jenis sihir dan hukumnya syirik, karena mengharapkan manfaat dan menolak mudharat dari selain Allah. Dan ini sebenarnya ada dua *ash-Sharfu* (untuk membuat benci) dan *al-’Athfu* (untuk membuat cinta). *Ash-Sharfu* disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 102.

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ، عَنْ رُوَيْفِعٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ
 اللَّهِ ﷺ: ((يَا رُوَيْفِعُ! لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ، فَأَخْبِرِ
 النَّاسَ: أَنَّهُ مَنْ عَقَدَ لِحَيْتِهِ، أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا، أَوْ اسْتَنْجَى
 بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ؛ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيءٌ مِنْهُ))

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi', dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: "Wahai Ruwaifi"! Mungkin engkau berumur panjang, oleh karena itu sampaikanlah kepada orang-orang bahwa: Barangsiapa yang menggulung jenggotnya, atau memakai kalung dari tali busur panah, atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang; maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang tersebut."⁴⁷

⁴⁷ **Makna hadits:**

Hadits ini menjelaskan tentang beberapa perkara yang Nabi Muhamamad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berlepas diri dari pelakunya, di antaranya adalah: memakaikan kalung dari busur panah kepada binatang, yang ini termasuk *Tamiimah*.

Hubungan Hadits ini dengan Bab:

Hadits ini berisi ancaman atas orang yang memakai kalung dari tali busur sebagai jimat; yaitu bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berlepas diri darinya, karena ia telah melakukan Syirik.

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: مَنْ قَطَعَ تَمِيمَةً مِنْ
إِنْسَانٍ؛ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ. رَوَاهُ وَكَيْعٌ.

Sa'id bin Jubair berkata: “Barangsiapa yang memotong *Tamiimah* dari seseorang; maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak.” Diriwayatkan oleh Waki’.

وَلَهُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: كَانُوا يَكْرَهُونَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا
-مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ-.

Dan (Waki’) meriwayatkan dari Ibrahim (An-Nakha-’i), dia berkata: “Mereka⁴⁸ membenci segala jenis *Tamiimah*, baik dari (ayat-ayat) Al-Qur’an maupun yang bukan dari ayat-ayat Al-Qur’an.”

⁴⁸ Yakni: murid-murid Ibnu Mas’ud.

(٨) بَابُ: مَنْ تَبَرَّكَ بِشَجَرَةٍ أَوْ حَجَرٍ أَوْ نَحْوِهِمَا

**BAB (8):
BARANGSIAPA YANG
MENGHARAPKAN BERKAH DARI
PEPOHONAN, BEBATUAN ATAU
YANG SEJENISNYA; (MAKA DIA
TELAH BERBUAT SYIRIK)⁴⁹**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَّ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾

وَمَنْوَةَ الثَّلَاثَةِ الْآخَرَىٰ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ الذَّكْرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾

تِلْكَ إِذَا قَسَمَةٌ ضِيْرَىٰ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمِيَتْهُمَا

⁴⁹ **Penjelasan bab:**

Tabarruk adalah mencari barakah, dan barakah adalah kebaikan yang banyak dan tetap. *Tabarruk* hendaknya dengan hal-hal yang disyari'atkan, seperti mencari keberkahan dengan membaca Al-Qur'an, memahami maknanya dan mengamalkannya, karena Al-Qur'an adalah diberkahi (QS. Shaad: 29). Adapun mencari keberkahan dari pohon, batu, dan semisalnya; maka syirik.

Jadi pada bab ini penulis masih melanjutkan penyebutan macam-macam kesyirikan.

أَنْتُمْ وَاَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا
الْظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ

الْهُدَى ﴿٢٣﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Laata dan Al-'Uzzaa dan Manaat yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (pantas) untuk kamu laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu (keinginan) mereka. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Rabb mereka." (QS. An-Najm: 19 - 23)⁵⁰

⁵⁰ **Makna ayat:**

Al-Laata yaitu batu, yang tadinya orang yang dianggap shalih, kemudian mati, maka kuburnya disembah. *Al-'Uzzaa* adalah pohon, dan *Al-Maanat* adalah berhala.

Hubungan ayat dengan bab:

عَنْ أَبِي وَاقِدِ اللَّيْثِيِّ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ -وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ-، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ؛ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا، وَيَنْوُطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ؛ يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((اللَّهُ أَكْبَرُ! إِنَّهَا السُّنَنُ!! قُلْتُمْ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿... أَجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ لَتَرْكَبَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Abu Waqid Al-Laitsi berkata: “Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju (perang) Hunain -sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (baru

Larangan *Tabarruk* dengan batu dan pohon, dan ini merupakan kesyirikan. Para penyembah ketiga berhala ini mereka meyakini adanya keberkahan dari ketiganya, dengan cara mengangungkannya dan berdo'a kepadanya. *Tabarruk* dengan batu adalah seperti *Tabarruk* dengan *Al-Laata*, *Tabarruk* dengan pohon seperti *Tabarruk* dengan *Al-'Uzza*, dan *Tabarruk* dengan berhala atau patung seperti *Tabarruk* dengan *Manaat*.

masuk Islam)-, di saat itu orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang mereka i'tikaf di sisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut, (pohon) itu dikenal dengan nama *DzaatuAnwaath*. Di saat kami melewati sebuah pohon bidara; maka kami berkata: “Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami *Dzaatu Anwaath*; sebagaimana mereka memiliki *Dzaatu Anwaath*!” Maka Rasulullah menjawab: “*Allzahu Akbar!* Itu adalah jalan-jalan (orang-orang sebelum kalian)!! Kalian benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Isra-il kepada Musa: “...*Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)*. Musa menjawab: *Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.*” (QS. Al-A'raaf: 138) Kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian.” Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan beliau men-shahih-kannya.⁵¹

⁵¹ **Makna hadits:**

Hadits ini menjelaskan tentang permintaan sebagian shahabat kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk dibuatkan *Dzaatu Anwaath* seperti kepunyaan kaum musyrikin, yaitu: pohon bidara yang digunakan untuk menggantungkan

pedang-pedang mereka dalam rangka *tabarruk* (mencari berkah). Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa permintaan ini seperti permintaan Bani Isra-il kepada Musa *'alaihi salaam* untuk dibuatkan tuhan seperti milik orang-orang musyrik.

Hubungan hadits dengan Bab:

Bahwa *Tabarruk* dengan pohon merupakan perbuatan orang-orang musyrik, dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang darinya serta menyerupakannya dengan penyembahan kepada berhala. Karena memang kaum musyirikin menyembah pohon dengan: mengagungkannya, beri'tikaf padanya, serta bertabarruk dengannya, dan dengan 3 (hal) inilah pohon-pohon dan lainnya disembah.

(٩) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللَّهِ

**BAB (9):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN) MENYEMBELIH
(KURBAN) UNTUK SELAIN ALLAH⁵²**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا
أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Katakanlah (wahai Rasul)!: 'Sesungguhnya Shalatku, ibadah (kurban)ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk

⁵² **Penjelasan bab:**

Penulis masih menyebutkan di antara suatu bentuk kesyirikan, yaitu: menyembelih kurban untuk selain Allah. Karena menyembelih kurban adalah suatu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga kalau dipersembahkan kepada selain Allah; maka ini adalah syirik akbar yang menjadikan pelakunya murtad, keluar dari agama Islam.

Maka penulis akan menyebutkan dalil yang menunjukkan bahwa menyembelih kurban termasuk ibadah, dan juga menyebutkan secara khusus ancaman atas orang yang menyembelih kurban kepada selain Allah.

Allah; Rabb seluruh alam; tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya berserah diri (muslim)'. ” (QS. Al-An’aaam: 162-163)⁵³

﴿ وَقَوْلِهِ: فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴾

Dan firman-Nya: “*Maka dirikanlah Shalat untuk Rabb-mu, dan sembelihlah kurban (untuk-Nya).*” (QS. Al-Kautsar: 2)⁵⁴

⁵³ **Makna ayat:**

Ayat ini menjelaskan bahwa نُسَكٌ yaitu menyembelih kurban: termasuk ibadah, sehingga harus diikhhlaskan karena Allah saja. Kalau dipersembahkan kepada selain Allah; maka ini syirik.

Hubungan ayat dengan bab:

Menyembelih kurban adalah ibadah yang harus dipersembahkan kepada Allah saja, dan kalau dipersembahkan kepada selain Allah; maka syirik.

⁵⁴ **Makna ayat:**

Ayat ini juga menunjukkan bahwa menyembelih kurban - seperti halnya Shalat-: termasuk ibadah, karena Allah memerintahkannya.

Hubungan ayat dengan bab:

Menyembelih kurban adalah ibadah yang harus dipersembahkan kepada Allah saja, dan kalau dipersembahkan kepada selain Allah; maka syirik.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: ((لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ
 لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدَّثًا، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ
 مَنَارَ الْأَرْضِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

‘Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku tentang empat perkara: “(1)Allah melaknat orang-orang yang menyembelih (kurban) untuk selain Allah, (2)Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya, (3)Allah melaknat orang-orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, dan (4)Allah melaknat orang-orang yang merubah tanda batas tanah.” HR. Muslim.⁵⁵

وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
 ((دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي

⁵⁵ **Makna hadits:**

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah melaknat orang menyembelih kurban kepada selain Allah. Dan laknat adalah dijauhkan dari rahmat Allah.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini secara khusus menyebutkan laknat Allah atas orang yang menyembelih kurban untuk selain Allah.

دُبَابٍ)) قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((مَرَّ
 رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ؛ لَا يُجَاوِزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ
 لَهُ شَيْئًا. قَالُوا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ! قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ
 أُقَرِّبُ. قَالُوا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ دُبَابًا! فَقَرَّبَ دُبَابًا، فَخَلَّوْا
 سَبِيلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ. وَقَالُوا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ! قَالَ: مَا كُنْتُ
 لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللَّهِ وَرَجُلًا! فَضَرَبُوا عُنُقَهُ، فَدَخَلَ
 الْجَنَّةَ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ.

Dari Thariq bin Syihab: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada orang yang masuk Surga karena seekor lalat, dan ada orang yang masuk Neraka karena seekor lalat.” Mereka bertanya: Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang memiliki berhala; yang mana tidak boleh seorang pun melewatinya sampai mempersembahkan (binatang) kurban untuknya. Maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi: Persembahkanlah (sesuatu untuknya)! Dia menjawab: Aku tidak mempunyai apapun yang bisa aku persembahkan untuknya. Mereka berkata lagi: Persembahkan untuknya walaupun dengan

seekor lalat! Maka dia pun mempersembahkan seekor lalat untuknya, maka mereka melepaskannya untuk meneruskan perjalanannya, dan dia pun masuk ke dalam Neraka (karenanya). Kemudian mereka berkata lagi kepada orang yang satunya: Persembahkanlah (sesuatu untuknya)! Dia menjawab: Aku tidak akan mempersembahkan sesuatu pun untuk selain Allah! Maka mereka pun memenggal lehernya, dan dia pun masuk ke dalam Surga.” HR. Ahmad.⁵⁶

⁵⁶ **Makna atsar:**

Yang benar bahwa ini bukan hadits, akan tetapi atsar yang mauquf dari Salman Al-Farisi *radhiyallaahu ‘anhu*. Di sini dijelaskan tentang penyembelihan kepada selain Allah adalah terlarang walaupun yang diembelih adalah hal yang sepele dan bukan binatang yang bisa dimakan; akan tetapi menjadikan pelakunya masuk Neraka, karena ia meniatkan dengannya untuk mendekatkan diri kepada berhala.

Hubungan atsar dengan bab:

Atsar ini secara khusus menunjukkan bahwa menyembelih kurban untuk selain Allah: menyebabkan pelakunya masuk Neraka.

(١٠) بَابُ: لَا يُذْبَحُ لِلَّهِ بِمَكَانٍ يُذْبَحُ فِيهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

**BAB (10):
MENYEMBELIH (KURBAN)
KARENA ALLAH DILARANG
DILAKUKAN DI TEMPAT
PENYEMBELIHAN UNTUK SELAIN
ALLAH⁵⁷**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ

أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ

يُحِبُّونَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى اللَّهِ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Janganlah engkau dirikan Shalat di masjid itu selama-lamanya.

⁵⁷ **Penjelasan bab:**

Setelah penulis menyebutkan terlarangnya menyembelih kurban untuk selain Allah; maka di sini penulis menjelaskan hukum menyembelih kurban **untuk Allah** akan tetapi dilakukan di tempat yang biasa digunakan untuk menyembelih kurban bagi selain Allah. Maka hal ini terlarang, karena *tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang kafir, dan sebagai bentuk *Saddu ad-Dzarii'ah* (menutup jalan menuju kejelekan) agar tidak menyampaikan kepada kesyirikan di kemudian hari.

Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama; adalah lebih pantas engkau melaksanakan Shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang suka membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108)⁵⁸

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ، قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا
بِئْوَانَةٍ؛ فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: ((هَلْ كَانَ فِيهَا وَثْنٌ مِنْ
أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟)) قَالُوا: لَا. قَالَ: ((فَهَلْ كَانَ فِيهَا
عَيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟)) قَالُوا: لَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
((أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا فِيمَا
لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ عَلَى
شَرْطِهِمَا.

⁵⁸Ayat ini menjelaskan tentang larangan Shalat di masjid *Dhiraar*; yaitu: masjid yang digunakan untuk membahayakan kaum mukminin dan membantu orang-orang kafir dalam melawan kaum muslimin.

Hubungan ayat dengan bab:

Jika Shalat di masjid yang dibangun untuk kejelekan adalah terlarang; maka demikian juga menyembelih kurban di tempat yang biasa digunakan untuk keyirikan; maka juga terlarang. Ini adalah Qiyas yang shahih, terlebih lagi didukung oleh hadits yang dibawakan oleh penulis.

Tsabit bin Adh-Dhahhak berkata: Ada seseorang yang bernadzar akan menyembelih unta di Buwanah, lalu dia menanyakan (hal itu) kepada Nabi ﷺ, maka beliau bertanya: “Apakah di tempat itu ada berhala yang pernah disembah oleh orang-orang Jahiliyah?” Mereka (para Shahabat) menjawab: Tidak. Beliau bertanya lagi: “Apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka?” Mereka menjawab: Tidak. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Laksanakanlah nadzarmu itu, karena nadzar itu tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang.” HR. Abu Dawud, dan sanadnya sesuai dengan persyaratan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim)⁵⁹.

⁵⁹ **Makna hadits:**

Ketika ada orang yang bernadzar untuk menyembelih kurban untuk Allah di suatu tempat; maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menanyakan apakah pada tempat itu ada berhala atau digunakan untuk perayaan orang musyrik? Hal itu menunjukkan bahwa jika ada hal tersebut; maka terlarang untuk menyembelih di situ.

Hubungan hadits dengan bab:

Dari pertanyaan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* difahami bahwa: menyembelih kurban untuk Allah jika dilakukan di tempat yang biasa digunakan untuk kesyirikan -di antaranya: untuk menyembelih untuk selain Allah- adalah tidak boleh.

(١١) بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ: النَّذْرُ لِغَيْرِ اللَّهِ

**BAB (11):
TERMASUK KESYIRIKAN:
BERNADZAR UNTUK SELAIN
ALLAH⁶⁰**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ

مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: “Mereka memenuhi nadzar dan takut akan suatu hari (Kiamat) yang

⁶⁰ **Penjelasan bab:**

An-Nadzru secara bahasa adalah *al-Ilzaam* dan *al-Ahdu* (mengharuskan dan menjanjikan). Secara istilah: seorang mengharuskan atas dirinya sesuatu yang asalnya tidak diwajibkan atasnya, yang dia lakukan hal itu karena Allah. Jika dia tidak melakukan apa yang dia nadzarkan; maka ia wajib membayar *kaffaarah* (denda), yang Allah sebutkan dalam QS. Al-Maa-idah: 89. Contohnya: Kalau saya lulus ujian; maka saya akan bersedekah sekian.

Penulis akan menyebutkan dalil-dalil bahwa nadzar adalah ibadah, sehingga kalau dipersembahkan kepada selain Allah; maka syirik.

adzabnya merata di mana-mana.” (QS. Al-Insan: 7)⁶¹

وَقَوْلِهِ: ﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ

فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ...﴾ (٢٧٠)

Dan firman-Nya: “*Dan apa pun infak yang kamu berikan atau nadzar yang kamu janjikan; maka sungguh, Allah mengetahuinya...*” (QS. Al-Baqarah: 270)⁶²

⁶¹ **Makna ayat:**

Ayat ini merupakan bagian dari pujian Allah terhadap *al-Abraar* (orang-orang yang berbuat kebajikan); yakni: di antara pujian tersebut: mereka menunaikan nadzar.

Hubungan ayat dengan bab:

Pujian terhadap mereka atas pelaksanaan terhadap nadzar menunjukkan bahwa nadzar adalah ibadah, karena tidaklah seseorang dipuji dan tidak juga berhak masuk Surga: kecuali karena melakukan sesuatu yang merupakan ibadah. Sehingga kalau nadzar ini dipersembahkan kepada selain Allah; maka ini syirik.

⁶² **Makna ayat:**

Allah mengabarkan bahwa Dia mengetahui infak dan nadzar seorang hamba, dan dikaitkannya sesuatu dengan pengetahuan Allah menunjukkan bahwa Dia akan membalas atasnya dengan kebaikan. Balasan atas nadzar ini menunjukkan bahwa nadzar termasuk ibadah yang seorang akan mendapatkan balasan jika menunaikannya.

Hubungan ayat dengan bab:

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
(مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ؛ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ؛
فَلَا يَعْصِهِ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari 'Aisyah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang bernadzar untuk mentaati Allah; maka hendaklah dia mentaati-Nya, dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah; maka janganlah dia bermaksiat kepada-Nya."⁶³

Nadzar adalah termasuk ibadah, sehingga jika dipersembahkan kepada selain Allah; maka ini syirik.

⁶³ **Makna hadits:**

Dalam hadits ini disebutkan adanya nadzar ta'at dan nadzar maksiat. Dan ada juga nadzar syirik sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Perbedaan nadzar syirik dan nadzar maksiat:

- Nadzar syirik: sama sekali bukan untuk Allah, seperti: saya bernadzar untuk wali fulan (yang sudah mati), atau untuk kubur, akan melakukan ini dan itu.

- Nadzar maksiat: untuk Allah akan tetapi bentuknya maksiat, seperti: saya bernadzar untuk Allah untuk melakukan ini dan itu (dari perbuatan maksiat).

Nadzar syirik sama sekali tidak sah dan tidak ada *kaffaarah*, sedangkan nadzar maksiat adalah sah akan tetapi tidak boleh dilakukan dan harus membayar *kaffaarah*.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan wajibnya menunaikan nadzar jika bentuknya ketaatan, sehingga nadzar adalah ibadah yang kalau dipersembahkan kepada selain Allah; maka ini syirik.

(١٢) بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ: الْإِسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ اللَّهِ

**BAB (12):
TERMASUK KESYIRIKAN:
MEMINTA PERLINDUNGAN
KEPADA SELAIN ALLAH⁶⁴**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ

بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾^٦

Firman Allah Ta'aalaa: "Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka mereka (jin-jin) itu hanya menambah dosa dan kesalahan kepada mereka (manusia)." (QS. Al-Jin: 6)⁶⁵

⁶⁴Di antara bentuk ibadah adalah *isti'aadzah* (minta perlindungan) kepada Allah, maka ini adalah ibadah, sehingga *isti'aadzah* kepada makhluk adalah syirik. Akan tetapi di sini ada dua catatan: (1)*isti'aadzah* kepada Allah termasuk di dalamnya: *isti'aadzah* dengan sifat-sifat-Nya, dan (2)*isti'aadzah* kepada makhluk dibolehkan dalam hal-hal yang makhluk tersebut mampu.

⁶⁵ **Makna ayat:**

عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا، فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ؛ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ، حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Khaulah binti Hakim berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang singgah/menempati suatu tempat, lalu dia berdo’a: ‘Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang maha sempurna dari kejahatan semua makhluk yang Dia ciptakan’; maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakan dirinya sampai dia pindah dari tempatnya itu.” HR. Muslim⁶⁶.

Allah mengabarkan tentang perkataan Jin yang menyebutkan adanya manusia yang minta perlindungan kepada Jin, maka hal semacam ini hanya menambahkan ketakutan.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan celaan kepada orang-orang yang *isti’aadzah* kepada selain Allah. Dan seorang seorang yang *isti’aadzah* kepada sesuatu; pasti dia akan menggantungkan harapannya kepada sesuatu tersebut, dan ini suatu bentuk kesyirikan.

⁶⁶ **Makna hadits:**

Hadits ini berisi anjuran untuk *isti’aadzah* dengan kalimat-kalimat Allah, karena kalimat-kalimat Allah merupakan sifat-Nya.

Hubungan hadits dengan bab:

Yang disyari'atkan adalah *isti'aadzah* kepada Allah atau dengan sifat-sifat Allah.

(١٣) بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ: أَنْ يَسْتَعِيْثَ بِغَيْرِ اللّٰهِ، أَوْ
أَنْ يَدْعُوَ غَيْرَهُ

**BAB (13):
TERMASUK KESYIRIKAN:
MEMINTA PERTOLONGAN DI SAAT
SULIT KEPADA SELAIN ALLAH
ATAU BERDO'A KEPADA SELAIN-
NYA⁶⁷**

وَقَوْلِ اللّٰهِ -تَعَالَى-: ﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللّٰهِ مَا لَا
يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٠٦﴾ وَإِنْ
يَمَسُّكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنَّ يُرَدِّكَ

⁶⁷ **Penjelasan bab:**

Istighaatsah adalah: berdo'a meminta pertolongan di saat susah, sehingga maknanya lebih khusus daripada do'a. Jadi: setiap *istighaatsah* adalah do'a dan tidak setiap do'a itu *istighaatsah*. Dan keduanya adalah ibadah, sehingga kalau dipersembahkan kepada selain Allah; maka syirik. Kecuali kalau makhluk mampu untuk mewujudkannya; maka boleh.

بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ وَهُوَ

الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Dan janganlah engkau berdo'a (beribadah) kepada suatu (sembahan) selain Allah yang (sesembahan selain Allah itu) tidak dapat memberikan manfaat dan tidak (pula) mendatangkan bahaya kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian); maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zhalim (musyrik). Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu; maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu; maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Yunus: 106-107)⁶⁸

⁶⁸ **Makna ayat:**

Dua ayat ini berisi larangan dari berdo'a kepada selain Allah, sekaligus peringatan bahwa hal itu tidak bermanfaat, karena selain Allah tidak bisa memberi manfaat atau mudharat. Dan ayat yang kedua menunjukkan bahwa manfaat dan mudharat

وَقَوْلِهِ: ﴿...فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ

وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Dan firman-Nya: “...maka mintalah rizki dari Allah dan beribadahlah kepada-Nya (saja) serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (QS. Al-‘Ankabuut: 17)⁶⁹

وَقَوْلِهِ: ﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَن لَّا

يَسْتَجِيبُ لَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا

حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿٦﴾

adalah di tangan Allah, sehingga berdo’a untuk meminta manfaat dan menolak mudharat hanya kepada Allah.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini berisi larangan dari berdo’a kepada selain Allah, dan pelakunya adalah zhalim, yaitu musyrik.

⁶⁹ **Makna ayat:**

Ayat ini berisi perintah untuk berdo’a meminta rizki hanya kepada Allah, karena hanya Allah saja yang mampu untuk memberikannya.

Hubungan ayat dengan bab:

Bedo’a kepada selain Allah dalam hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah: adalah syirik, seperti meminta rizki.

Dan firman-Nya: “Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menyembah selain Allah; yang (sesembahan selain Allah itu) tidak dapat memperkenankan (do’a)nya sampai hari Kiamat dan mereka (sesembahan-sesembahan) itu lalai dari (memperhatikan) do’a mereka (para penyembahnya)? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat); niscaya sesembahan-sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari peribadahan-peribadahan yang mereka lakukan kepadanya.” (QS. Al-Ahqaaf: 5-6)⁷⁰

وَقَوْلِهِ: ﴿أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ
السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِ...﴾

Dan firman-Nya: “Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdo’a kepada-Nya, dan

⁷⁰ **Makna ayat:**

Ayat ini berisi penggambaran tentang: (1)orang yang berdoa’ kepada selain Allah adalah orang yang paling sesat, (2)selain Allah tidak bisa mengijabahi do’a, dan (3)dan mereka yang disembah selain Allah pada Hari Kiamat akan mengingkari peribadahan kepada mereka.

Hubungan ayat dengan bab:

Bahwa do’a adalah ibadah, dan mempersembahkannya kepada selain Allah adalah syirik.

menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) menjadi khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada sesembahan (yang lain)?!... ” (QS. An-Naml: 62)⁷¹

وَرَوَى الطَّبْرَانِيُّ - بِإِسْنَادِهِ -: أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِينَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فُؤْمُوا بِنَا نَسْتَعِيثُ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّهُ لَا يُسْتَعَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَعَاثُ بِاللَّهِ))

At-Thabrani meriwayatkan -dengan menyebutkan sanadnya-: Bahwa pernah ada pada zaman Nabi ﷺ seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang mukmin. Maka salah seorang di antara mereka (orang mukmin) berkata: ‘Marilah kita bersama-sama ber-*istighaatsah* (meminta pertolongan di saat sulit) kepada Rasulullah ﷺ (supaya dihindarkan) dari (tindakan buruk) orang munafik ini’. Maka Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya tidak boleh ber-

⁷¹ **Makna ayat:**

Allah mengabarkan bahwa hanya Dia yang mampu mengijabahi orang yang berdo’a di saat sulit.

Hubungan ayat dengan bab:

Istighaatsah (berdo’a di saat sulit) adalah ibadah, sehingga kalau dipersembahkan kepada selain Allah; maka syirik.

istighaatsah kepadaku, yang dibolehkan hanyalah ber-*istighaatsah* kepada Allah saja.”⁷²

⁷² **Makna hadits:**

Hadits ini memiliki dua kemungkinan:

Pertama: Secara umum hendaknya jangan menggunakan lafazh *istighaatsah* kepada selain Allah, walaupun ia mampu. Jadi ini termasuk adab dalam lafazh.

Kedua: Bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak bisa membantu dalam masalah orang-orang munafik, karena mereka diperlakukan seperti kaum muslimin (karena munafik secara lahiriyah muslim, walaupun batinnya kafir).

Tapi hadits ini *dha’iif*.

(١٤) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿أَيْشْرِكُونَ مَا لَا

يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلِقُونَ ﴿١١١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا

أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١١٢﴾

BAB (14):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala-berhala) itu sendiri diciptakan. Dan (berhala-berhala) itu tidak dapat memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka (berhala-berhala) itu tidak dapat memberi pertolongan.” (QS. Al-A'raaf: 191-192)*⁷³

⁷³ **Penjelasan bab:**

Bab ini berisi bukti-bukti yang menunjukkan atas bathilnya peribadahan kepada selain Allah, dan penulis menjadikan dalil sebagai judul bab.

Makna ayat:

وَقَوْلِهِ: ﴿...وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا
 يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا
 دَعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ
 بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

Dalam ayat ini terdapat celaan terhadap orang-orang musyrik dalam peribadahan mereka kepada sesembahan-sesembahan selain Allah, yang sesembahan tersebut tidak menciptakan suatu apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan, sedangkan makhluk yang diciptakan tidak dapat dijadikan sekutu bagi Al-Khaliq (Sang Pencipta) dalam peribadahan. Dan Allah menjelaskan bahwa sesembahan-sesembahan tersebut tidak bisa menolong orang lain, bahkan tidak mampu menolong diri mereka sendiri, maka bagaimana bisa mereka (orang-orang musyrik) mempersekutukan Allah dengan sesembahan yang tidak bisa menolong para penyembahnya bahkan tidak bisa menolong diri sendiri?!

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini merupakan bukti atas bathilnya peribadahan kepada selain Allah, karena sesembahan yang mereka sembah selain Allah: tidak berhak untuk diibadahi karena banyak memiliki sifat kekurangan. Dan ini berlaku bagi semua makhluk yang diibadahi; baik para malaikat, para nabi, atau orang-orang shalih. Bahkan makhluk yang paling mulia; yatu Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam meminta pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan orang-orang musyrik -sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur-an dan Al-Hadits-.

Dan firman-Nya: *“Dan mereka (sesembahan-sesembahan) yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka; mereka tidak akan mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar; mereka juga tidak dapat memperkenankan permintaanmu, dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kesyirikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Maha Teliti.”* (QS. Fathir 13-14)⁷⁴

⁷⁴ **Makna ayat:**

Allah *Ta'aalaa* mengabarkan tentang keadaan sesembahan-sesembahan selain-Nya; berupa para malaikat para nabi, berhala-berhala, dan lainnya. Allah tunjukkan tentang kelemahan mereka; dimana tidak ada alasan sama sekali untuk beribadah kepada mereka; karena mereka tidak memiliki apa yang diminta oleh penyembahnya, bahkan mereka tidak mendengar do'a para penyembahnya, dan mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk mengijabahi permintaan para penyembahnya.

Hubungan ayat dengan bab:

Dalam ayat ini terdapat bukti yang pasti atas kebathilan syirik dan bantahan atas orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah.

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: شَجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، فَقَالَ: ((كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟)) فَنَزَلَتْ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ...﴾

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Anas, dia berkata: Ketika perang Uhud; Rasulullah ﷺ terluka kepalanya, maka beliau bersabda: “Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabi-nya?” Maka turunlah ayat: “*Tidak ada hak apa pun bagimu (wahai Rasul) dalam urusan mereka itu...*” (QS. Ali-‘Imran: 128)⁷⁵

⁷⁵ **Makna hadits:**

Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu* mengabarkan apa yang terjadi pada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pada perang Uhud, dimana beliau mendapat luka pada peperangan tersebut. Kemudian beliau menganggap bahwa orang-orang musyrik yang melukainya akan dijauhkan dari keberuntungan; yaitu: kebahagiaan dengan mendapatkan apa yang diinginkan dan keselamatan dari apa yang ditakutkan. Maka Allah menurunkan ayat yang menunjukkan bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak berhak untuk menghukumi semacam itu.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalamnya terdapat dalil atas bathilnya mempersekutukan Allah dengan para wali dan orang-orang shalih. Karena kalau Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* saja tidak mampu untuk menolak mudharat dari dirinya dan beliau juga tidak punya hak untuk menghukumi manusia sesuai keinginannya; maka terlebih lagi selain beliau.

وَفِيهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ -
 إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ مِنَ الْفَجْرِ -:
 ((اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا)) بَعْدَ مَا يَقُولُ: ((سَمِعَ اللَّهُ
 لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)) فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿لَيْسَ لَكَ
 مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ...﴾

وَفِي رِوَايَةٍ: يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ، وَسُهَيْلِ بْنِ
 عَمْرٍو، وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، فَنَزَلَتْ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنْ
 الْأَمْرِ شَيْءٌ...﴾

Dan diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Ibnu ‘Umar: Bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda -ketika beliau berdiri dari ruku’ pada raka’at yang terakhir dalam Shalat Shubuh-: “Ya Allah! Laknatlah si fulan dan si fulan!” Setelah beliau mengucapkan: “*Sami’allaahu Liman Hamidah* (semoga Allah mendengar (mengijabahi) orang yang memuji-Nya).” Maka Allah menurunkan: “*Tidak ada hak apa pun bagimu dalam urusan mereka itu...*” (QS. Ali-‘Imran: 128)

Dalam riwayat yang lain: Beliau mendo'akan kejelekan atas Shafwan bin Umayyah, Suhail bin 'Amr, dan Harits bin Hisyam, maka turunlah ayat “*Tidak ada hak apa pun bagimu dalam urusan mereka itu...*” (QS. Ali-'Imran: 128)⁷⁶

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ
 ﷺ حِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ: ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾
 ﴿٢١٤﴾ قَالَ: ((يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا-
 اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ؛ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ

⁷⁶ **Makna hadits:**

'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* mengabarkan bahwa ia mendengar Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam shalatnya mendoa'kan kejelekan atas orang-orang tertentu dari kalangan orang-orang kafir. Maka Allah pun menegur beliau, dan Allah pun memberikan petunjuk kepada orang-orang tersebut untuk bertaubat, sehingga mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mampu untuk menolak gangguan orang-orang musyrik dari dirinya dan para Shahabat, bahkan beliau meminta pertolongan kepada Allah. Maka ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang merupakan makhluk terbaik: tidak mampu untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudharat; maka terlebih lagi selain beliau.

ابْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا صَفِيَّةُ
 عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ! لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا فَاطِمَةَ
 بِنْتَ مُحَمَّدٍ! سَلِّينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ؛ لَا أُغْنِي عَنْكَ
 مِنَ اللَّهِ شَيْئًا))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berdiri ketika Allah turunkan kepada beliau: “*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*” (QS. Asy-Syu’araa’: 214); beliau bersabda: “Wahai orang-orang Quraisy! atau perkataan yang semisalnya. Tebuslah diri kamu sekalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya); aku tidak bisa berbuat apa-apa di hadapan Allah untuk kalian nanti. Wahai ‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib! Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah! Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti. Wahai Fathimah binti Rasulullah! Mintalah kepadaku dari hartaku apa saja yang engkau kehendaki; tapi

aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti.”⁷⁷

⁷⁷ **Makna hadits:**

Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* mengabarkan tentang apa yang Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* lakukan ketika Allah perintahkan untuk memberikan peringatan kepada kerabat terdekat. Maka beliau pun menyeru kabilah dan kerabatnya dan memberi peringatan kepada mereka agar membebaskan diri mereka dari adzab Allah dengan cara mentauhidkan-Nya dan menta’ati-Nya, dan beliau sampaikan kepada mereka bahwa beliau tidak mampu untuk menolak adzab Allah dari mereka sama sekali jika mereka tidak mau beriman.

Hubungan hadits dengan bab:

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa beliau tidak mampu melindungi kerabatnya dari adzab Allah, sehingga beliau tidak bisa diminta untuk hal tersebut, terlebih lagi selain beliau. Maka ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang meminta kepada penghuni kubur, penghuni laut, penghuni gunung, dan lain-lain: untuk menunaikan kebutuhan mereka dan menolak bahaya dari mereka.

(١٥) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿... حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ

عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

BAB (15):

Firman Allah Ta'aalaa: “...*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka (malaikat); mereka berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu? Mereka menjawab: Perkataan yang benar, dan Dia-lah Yang Maha-tinggi, Mahabesar.*” (QS. Saba’: 23)⁷⁸

⁷⁸ **Penjelasan bab:**

Bab ini juga seperti bab sebelumnya: berisi bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada yang berhak menjadi sekutu bagi Allah, yaitu ketika ada orang-orang yang menyembah para malaikat; maka penulis membawakan dalil yang menunjukkan bahwa para malaikat tersebut -yang merupakan makhluk yang kuat dan juga dekat dengan Allah serta selalu taat-: mereka ketakutan ketika mendengar firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Dan di sini juga penulis menjadikan dalil sebagai judul bab.

Makna ayat:

Allah kabarkan dalam ayat ini tentang keadaan para malaikat yang takut ketika mendengar firman Allah dikarenakan keagungan-Nya.

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ:
 ((إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ؛ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ
 بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ
 يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، ﴿... حَتَّى إِذَا فُرِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا
 قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ ﴿٢٣﴾ فَيَسْمَعُهَا
 مُسْتَرْقِ السَّمْعِ، وَمُسْتَرْقِ السَّمْعِ هَكَذَا؛ بَعْضُهُ فَوْقَ
 بَعْضٍ -وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا، وَبَدَّدَ بَيْنَ
 أَصَابِعِهِ-، فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ، فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ
 يُلْقِيهَا الْآخِرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيهَا عَلَى لِسَانِ
 السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشَّهَابُ قَبْلَ أَنْ
 يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرَكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةً

Hubungan ayat dengan bab:

Jika para malaikat saja takut kepada Allah; maka mereka tidak berhak untuk diibadahi selain Allah. Maka demikian juga selain malaikat: mereka tidak berhak untuk diibadahi; seperti: penghuni kubur (orang shalih atau wali yang sudah mati), penghuni laut, dan lainnya.

كَذِبَةٍ، فَيَقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا: كَذَا
وَكَذَا؟ فَيُصَدِّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit; maka para malaikat mengepakkan sayapnya, karena tunduk akan firman-Nya, seolah-olah (ketakutan mereka) itu seperti (mereka mendengar) gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, (perkataan) tersebut mengenai mereka (sehingga mereka takut -pent). “...*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka (malaikat); mereka berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu? Mereka menjawab: Perkataan yang benar, dan Dia-lah Yang Mahatinggi, Mahabesar.*” (QS. Saba’: 23). Ketika itulah (setan) pencuri berita mendengarnya, pencuri berita itu sebagiannya di atas sebagian yang lain -Sufyan menggambarkan dengan telapak tangannya; dengan direnggangkan dan dibuka jari jemarinya-. Maka (pencuri berita) itu mendengar kalimat (perkataan) itu, dan dia sampaikan kepada yang ada di bawahnya, kemudian yang di bawahnya itu menyampaikannya lagi kepada yang di bawahnya,

sampai (terakhir) dia sampaikan ke tukang sihir atau tukang ramal. Terkadang (setan) pencuri berita itu terkena meteor (bintang pelempar setan) sebelum sempat menyampaikan berita itu, dan terkadang sudah sempat menyampaikan berita sebelum terkena meteor. Kemudian dengan satu kalimat yang didengarnya itulah (tukang sihir dan tukang ramal) itu mencampurnya dengan seratus macam kebohongan. Maka (akan muncul) perkataan (yang membenarkan tukang sihir atau tukang ramal tersebut -pent): ‘Bukankah dia telah mengabarkan kepada kita: ini dan itu, pada hari ini dan itu’. Sehingga dia dipercayai dengan sebab kalimat yang didengarnya dari langit.”⁷⁹

⁷⁹ **Makna hadits:**

Hadits ini berisi rincian tentang keadaan malaikat yang takut ketika mendengar firman Allah. Selain itu hadits ini juga berisi tentang pencurian berita langit yang dilakukan oleh setan, yang berita itu kemudian disampaikan kepada tukang sihir atau tukang ramal, yang kemudian mereka tambahkan seratus kebohongan pada berita tersebut.

Hubungan hadits dengan bab:

Sama seperti ayat; yaitu: menunjukkan tentang ketakutan para malaikat sehingga mereka tidak berhak untuk diibadahi. Demikian juga selain mereka.

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 ((إِذَا أَرَادَ اللَّهُ-تَعَالَى- أَنْ يُوحِيَ بِالْأَمْرِ؛ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ،
 أَخَذَتِ السَّمَاوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً -أَوْ قَالَ: رَعْدَةً- شَدِيدَةً؛
 خَوْفًا مِنَ اللَّهِ وَعَجَلًا، فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ؛
 صَعِقُوا، وَخَرُّوا لِلَّهِ سُجَّدًا. فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ
 جِبْرِيلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيلُ
 عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلِّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ؛ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهُ: مَاذَا قَالَ
 رَبُّنَا يَا جِبْرِيلُ؟ فَيَقُولُ: قَالَ الْحَقُّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ.
 فَيَقُولُونَ-كُلُّهُمْ- مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيلُ
 بِالْوَحْيِ حَيْثُ أَمَرَهُ اللَّهُ وَعَجَلًا))

An-Nawwas bin Sam'an berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila Allah hendak mewahyukan suatu perkara, maka Dia firmankan wahyu tersebut, dan semua langit bergetar -atau beliau berkata: berguncang- dengan kerasnya karena takut kepada Allah ﷻ, dan ketika para malaikat mendengar firman tersebut; mereka pingsan dan bersujud, dan yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, maka Allah mengatakan kepadanya wahyu yang Dia kehendaki. Kemu-

dian Jibril melewati para malaikat, setiap dia melewati langit; maka para malaikatnya bertanya kepadanya: ‘Apa yang telah difirmankan oleh Rabb kita wahai Jibril?’ Jibril menjawab: ‘Perkataan yang benar, dan Dia-lah Yang Maha-tinggi, Mahabesar’. Dan mereka (para malaikat) pun mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ kepadanya.”⁸⁰

⁸⁰ Hadits ini di-dha’if-kan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*.

بَابُ: الشَّفَاعَةِ (١٦)

BAB (16): SYAFA'AT⁸¹

⁸¹ **Penjelasan bab:**

Asy-Syafaa'ah secara bahasa adalah: menggenapkan (lawan dari ganjil). Sedangkan secara istilah: Perantaraan bagi orang lain untuk memberikan manfaat atau menolak bahaya.

Penulis menyebutkan bab tentang Syafa'at dalam Kitab Tauhid: karena orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah; mereka mengatakan bahwa mereka beribadah kepada sesembahan-sesembahan tersebut agar mereka menjadi pemberi Syafa'at di sisi Allah, sehingga bisa mendekati kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Maka penulis menyebutkan dalam bab ini dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Syafa'at ada yang diterima dan ada yang tertolak, dan penulis jelaskan bahwa Syafa'at yang diterima adalah yang memenuhi syarat-syaratnya.

Syafa'at yang diterima di sisi Allah adalah Syafa'at yang terpenuhi padanya tiga syarat:

1. Seorang yang akan memberi Syafa'at adalah orang yang mendapat izin dari Allah untuk memberi Syafa'at.
2. Orang yang diberi Syafa'at adalah orang yang diridhai oleh Allah.
3. Allah tidak akan ridha kecuali kepada orang yang bertauhid (beribadah hanya kepada Allah).

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَاِلَىٰ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: “Berilah peringatan dengannya (*Al-Qur-an*) kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Rabb-nya (pada hari Kiamat); sedang mereka tidaklah memiliki seorang pelindung dan pemberi syafa’at pun selain Allah; agar mereka bertakwa.” (QS. *Al-An’aam*: 51)⁸²

﴿ قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا ... ﴾

⁸² **Makna ayat:**

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk memberi peringatan dan menakut-nakuti dengan *Al-Qur'an* kepada kaum mukminin: bahwa pada Hari Kiamat tidak ada penolong dan pemberi Syafa’at kepada mereka selain Allah. Mereka harus diberi tahu tentang hal ini agar mereka bertakwa; melaksanakan perintah Allah dan menjauhi apa yang Dia larang, karena hal itulah yang bisa menyelamatkan mereka.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menjelaskan tertolaknyanya Syafa’at dari selain Allah atau yang tidak disertai dengan izin Allah. Maka ini berarti Syafa’at dengan izin Allah adalah diterima.

Dan firman-Nya: “Katakanlah (wahai Rasul): ‘Hanya milik Allah-lah syafa’at itu semuanya...’.” (QS. Az-Zumar: 44)⁸³

﴿... مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ...﴾ وَقَوْلِهِ:

Dan firman-Nya: “...Tidak ada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa seizin-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 225)⁸⁴

⁸³ **Makna ayat:**

Ayat ini menegaskan bahwa Syafa’at semuanya adalah milik Allah, sedangkan sesembahan yang mereka sembah: tidak memilikinya sama sekali. Maka Syafa’at hanya boleh diminta dari Allah.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menjelaskan bahwa semua Syafa’at adalah milik Allah, sehingga tidak bisa diraih kecuali dengan izin dan keridha-an-Nya.

⁸⁴ **Makna ayat:**

Ayat ini berisi penjelasan tentang Syafa’at yang tertolak; yaitu yang tidak mendapatkan izin dari Allah. Hal ini menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah, karena semakin sempurna kekuasaan seorang raja; maka tidak ada yang berani bicara di sisinya kecuali dengan izin-Nya. Oleh karena itulah: suara berisik di majlis seorang pembesar: merupakan suatu bentuk penghinaan untuk dirinya dan menunjukkan bahwa ia tidak dianggap besar di kalangan pengikutnya.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini memberikan faedah bahwa syarat diterimanya Syafa’at adalah dengan izin Allah.

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي
شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى



Dan firman-Nya: “Dan betapa banyak malaikat di langit yang syafa’at mereka sedikit pun tidak berguna; kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia ridhai.” (QS. An-Najm: 26)⁸⁵

وَقَوْلِهِ: ﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ لَا
يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

⁸⁵ **Makna ayat:**

Allah menjelaskan bahwa syafa’at para malaikat di langit tidak akan diterima kecuali dengan izin dan keridhaan dari Allah.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini berisi bantahan terhadap orang-orang yang beribadah kepada malaikat dan lainnya; bahwa Syafa’at dari sesembahan mereka tidak akan diterima kecuali dengan izin dari Allah dan keridhaan dari-Nya, dan Allah tidak akan meridhai kecuali orang-orang yang bertauhid.

وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شَرِكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ
 الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ... ﴿٢٣﴾

Dan firman-Nya: “Katakanlah (wahai Rasul): “Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah (semut yang kecil) pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu-Nya. Dan syafa’at di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (untuk memperoleh syafa’at)...” (QS. Saba’: 22-23)⁸⁶

قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ: نَفَى اللَّهُ عَمَّا سِوَاهُ: كُلَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ
 الْمُشْرِكُونَ. فَنفَى أَنْ يَكُونَ لِغَيْرِهِ مُلْكٌ، أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ، أَوْ
 يَكُونَ عَوْنًا لِلَّهِ، وَمَنْ يَبْقَى إِلَّا الشَّفَاعَةُ؛ فَبَيَّنَ أَنَّهَا لَا تَنْفَعُ

⁸⁶ Penjelasan ayat ini terdapat pada perkataan Abul ‘Abbas (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) bagian yang pertama.

إِلَّا لِمَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّبُّ، كَمَا قَالَ -تَعَالَى-: ﴿...وَلَا
يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْضَى...﴾

فَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يَظُنُّهَا الْمُشْرِكُونَ؛ هِيَ مُنْتَفِيَةٌ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ - كَمَا نَفَاهَا الْقُرْآنُ -. وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَنَّهُ يَأْتِي
فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ؛ لَا يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوْلًا. ثُمَّ يُقَالُ
لَهُ: اِرْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تُسْمِعْ، وَسَلْ تُعْطَى، وَاشْفَعْ تُشْفَعُ))
وَقَالَ لَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: ((مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ
قَلْبِهِ)) فَتِلْكَ الشَّفَاعَةُ لِأَهْلِ الْإِخْلَاصِ بِإِذْنِ اللَّهِ، وَلَا
تَكُونُ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللَّهِ.

وَحَقِيقَتُهُ: أَنَّ اللَّهَ ﷻ هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ
الْإِخْلَاصِ؛ فَيَغْفِرُ لَهُمْ بِوَاسِطَةِ دُعَاءِ مَنْ أَدِنَ لَهُ أَنْ
يَشْفَعَ؛ لِيُكْرِمَهُ بِذَلِكَ، وَيُنَالَ بِهِ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ.
فَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَفَاهَا الْقُرْآنُ: مَا كَانَ فِيهَا شِرْكٌ، وَلِهَذَا

أَثَبَتَ الشَّفَاعَةَ بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ. وَقَدْ بَيَّنَّ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهَا لَا تَكُونُ إِلَّا لِأَهْلِ التَّوْحِيدِ وَالْإِخْلَاصِ.

Abul ‘Abbas berkata: “Allah telah menafikan (meniadakan) segala sesuatu -selain diri-Nya- yang dijadikan tumpuan oleh orang-orang musyrik. Maka Dia menegaskan bahwa: Tidak ada seorang pun selain-Nya yang memiliki kekuasaan, atau bagian dari (kekuasaan) tersebut, atau menjadi pembantu Allah, dan yang tersisa hanyalah syafa’at. (Adapun tentang syafa’at); maka telah ditegaskan oleh Allah bahwa: (Syafa’at) itu tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah Rabb izinkan untuk memperolehnya; sebagaimana firman-Nya: “...dan mereka tidak memberi syafa’at; kecuali kepada orang yang diridhai (Allah)...” (QS. Al-Anbiyaa’: 28).⁸⁷

⁸⁷ Ini adalah bagian pertama dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* yang di dalamnya terdapat penjelasan atas QS. Saba: 22-23, yaitu bahwa Allah menafikan 4 (empat) perkara dari sesembahan-sesembahan selain Allah: (1)kekuasaan, (2)bagian dari kekuasaan (menjadi sekutu bagi Allah dalam kekuasaan), (3)pembantu atau penolong bagi Allah, dan (4)syafa’at kecuali dengan izin-Nya. Sehingga tidak ada lagi alasan untuk mempersembahkan ibadah kepada selain Allah.

Syafa'at yang disangka oleh orang-orang musyrik (bahwa mereka akan mendapatkannya-pent); itu tidak akan ada pada hari Kiamat; sebagaimana yang telah dinafikan oleh Al-Quran. Dan Nabi ﷺ telah mengabarkan: “Bahwa beliau pada hari Kiamat akan bersujud kepada Allah dan memuji-Nya; -dan beliau tidak langsung memberi syafa'at terlebih dahulu. Setelah itu baru dikatakan kepada beliau: Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya ucapanmu pasti akan didengar, dan mintalah niscaya permintaanmu akan dikabulkan, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu akan diterima.”⁸⁸

Abu Hurairah bertanya kepada beliau: Siapakah orang yang paling berbahagia mendapatkan syafa'at-mu? Beliau menjawab: “Orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan Ikhlas dari dalam hatinya.” Maka syafa'at (yang ditetapkan) ini adalah syafa'at untuk orang yang Ikhlas semata (dan) dengan

⁸⁸ Syaikhul Islam menjelaskan bahwa Syafa'at yang disangka oleh orang-orang musyrik bahwa mereka akan mendapatkannya: adalah tidak ada, karena Syafa'at harus dengan izin Allah. Jadi tidak bisa seorang langsung memberikan Syafa'at, karena Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang merupakan makhluk paling mulia saja: beliau harus menunggu izin terlebih dahulu sebelum memberikan Syafa'at.

seizin Allah; bukan untuk orang yang mempersekutukan Allah (dengan selain-Nya).⁸⁹

Dan pada hakikatnya; (inti dari syafa'at itu adalah): Bahwa hanya Allah ﷻ saja yang melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang Ikhlas tersebut; dengan memberikan ampunan kepada mereka melalui perantaraan do'a orang yang telah diizinkan oleh-Nya untuk memberikan syafa'at; untuk memuliakan orang tersebut dan menempatkannya di tempat yang terpuji. Jadi, syafa'at yang dinafikan oleh Al-Qur-an adalah: (Syafa'at) yang di dalamnya terdapat kesyirikan. Oleh karena itulah Al-Qur-an telah menetapkan adanya syafa'at dengan izin Allah di beberapa tempat (ayat). Dan Nabi ﷺ pun sudah menjelaskan bahwa syafa'at itu hanya diberikan kepada orang-orang yang bertauhid dan Ikhlas.⁹⁰

⁸⁹ Syaikhul Islam membawakan dalil yang menunjukkan bahwa: Allah tidak akan ridha kecuali hanya kepada orang-orang yang bertauhid, sehingga hanya mereka lah yang berhak untuk mendapatkan Syafa'at.

⁹⁰ Syaikhul Islam menjelaskan tentang hakikat Syafa'at; bahwa intinya adalah: Allah ingin mengampuni orang-orang yang ikhlas bertauhid kepada Allah akan tetapi mereka memiliki dosa-dosa atas kemaksiatannya, sehingga Allah izinkan sebagian hamba-Nya untuk memberikan Syafa'at kepada orang-orang yang bermaksiat dari kalangan Ahli Tauhid ini.

(١٧) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي
 مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ﴾

BAB (17):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Sungguh, engkau (wahai Rasul) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu cintai; tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”* (QS. Al-Qashash: 56)⁹¹

⁹¹ **Penjelasan bab:**

Dalam bab ini terdapat bantahan atas orang-orang yang menyembah kubur, yang meyakini bahwa para nabi dan orang-orang shalih bisa mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Hal itu dikarenakan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sangat bersemangat agar pamannya -yaitu: Abu Thalib- mendapat hidayah ketika hidupnya; akan tetapi hal itu di luar kemampuan beliau, dan beliau berusaha mendo'akan kebaikan untuk pamannya setelah matinya; akan tetapi beliau dilarang oleh Allah (dalam QS. At-Taubah: 113).

Makna ayat:

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ أَبَا
 طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ؛ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - وَعِنْدَهُ
 عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ، وَأَبُو جَهْلٍ -، فَقَالَ لَهُ: ((يَا عَمَّ!
 قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ)) فَقَالَ
 لَهُ: أَتَرَعَّبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟! فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ،

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengabarkan dalam ayat ini bahwa Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mampu untuk memberikan hidayah kepada orang yang beliau inginkan untuk mendapat hidayah; maka ini menunjukkan bahwa beliau tidak mampu untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, sehingga tidak boleh bergantung kepada beliau dalam mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, terlebih lagi bergantung kepada selain beliau.

Hidayah yang dinafikan dalam ayat ini adalah: Hidayah taufiq dan hidayah untuk menerima kebenaran, karena ini adalah hak Allah dan hanya Allah yang mampu untuk memberikannya. Adapun hidayah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿...وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

“...Dan sungguh, engkau benar-benar memberi hidayah (manusia) kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syuuraa: 52)

Maka ini adalah hidayah menunjukki dan menjelaskan, karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan syari'at Allah dan menunjukki kepada agama dan syari'at Allah, demikian juga para pengikut beliau.

فَاعَادَا. فَكَانَ آخِرُ مَا قَالَ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ،
وَأَبِي أَنْ يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَأَسْتَغْفِرَنَّ
لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ)) فَأَنْزَلَ اللَّهُ وَعَجَلًا: ﴿مَا كَانَتْ لِلنَّبِيِّ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَى
قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ
﴿١١٣﴾ وَأَنْزَلَ فِي أَبِي طَالِبٍ: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ
وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ...﴾

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Ibnul Musayyab: Bahwa bapaknya berkata: Ketika Abu Thalib akan meninggal dunia; maka Rasulullah ﷺ mendatanginya -dan di sisinya ada ‘Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal-, lalu beliau (Rasulullah ﷺ) bersabda kepadanya (Abu Thalib): “Wahai pamanku! Ucapkanlah *Laa Ilaaha Illallaah*; sebuah kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah.”

Tetapi keduanya (‘Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal) berkata kepadanya (Abu Thalib): Apakah engkau membenci agama ‘Abdul Muththalib?! Kemudian Nabi ﷺ meng-

ulangi sabdanya lagi, dan mereka berdua pun mengulangi kata-katanya pula. Maka ucapan terakhir yang dikatakan oleh Abu Thalib adalah: Bahwa dia tetap berada pada agamanya ‘Abdul Muththalib, dan dia enggan untuk mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*. Kemudian Nabi ﷺ bersabda: “Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu kepada Allah, selama aku tidak dilarang dari (memintakan ampun untuk)mu.” Lalu Allah ﷻ menurunkan (firman-Nya): “*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik; sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni Neraka Jahannam.*” (QS. At-Taubah: 113). Dan berkaitan dengan Abu Thalib; Allah menurunkan (firman-Nya): “*Sungguh, engkau (wahai Rasul) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, ...*” (QS. Al-Qashash: 56)⁹²

⁹² **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berusaha dengan keras agar pamannya -yaitu: Abu Thalib- mendapat hidayah ketika hidupnya; akan tetapi hal itu di luar kemampuan beliau, dan

beliau berusaha mendo'akan kebaikan untuk pamannya setelah matinya; akan tetapi beliau dilarang oleh Allah.

Dan di antara hikmah Allah tidak memberikan hidayah kepada Abu Thalib: untuk menjelaskan kepada hamba-hambanya bahwa memberikan hidayah taufik adalah kekhususan Allah, hanya Dia yang mampu. Kalaulah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mampu untuk memberikan hidayah, menghilangkan kesusahan, memberikan ampunan, memberikan keselamatan dari adzab, dan semisalnya: tentunya manusia yang paling berhak untuk mendapatkannya adalah pamannya; yang telah menjaga beliau, melindungi, menolong, dan menampung beliau.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini memutuskan berbagai wasilah syirik (mempersekutukan Allah) dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan dengan selain beliau. Maka orang-orang yang bersandar kepada beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan meminta tolong kepada beliau -setelah wafatnya-; mereka telah berbuat syirik, dan hal itu tidak bermanfaat bagi mereka. Karena beliau tidak diizinkan untuk meminta ampunan untuk pamannya; padahal pamannya telah membantu beliau dengan bantuan yang besar kepada beliau dalam dakwah beliau, maka bagaimana mungkin beliau akan diberikan izin untuk meminta ampunan untuk selain paman beliau dari kalangan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya.

(١٨) بَابُ: مَا جَاءَ أَنَّ سَبَبَ كُفْرِ بَنِي آدَمَ
وَتَرْكُهُمْ دِينَهُمْ: هُوَ الْغُلُوُّ فِي الصَّالِحِينَ

**BAB (18):
(DALIL-DALIL) MENGENAI
PENYEBAB UTAMA KEKAFIRAN
ANAK-ANAK (KETURUNAN) ADAM
(MANUSIA) DAN (KENAPA)
MEREKA MENINGGALKAN
AGAMA MEREKA ADALAH:
GHULUWW (MELAMPAUI BATAS)
TERHADAP ORANG-ORANG
SHALIH⁹³**

⁹³ **Penjelasan bab:**

Tatkala penulis *rahimahullaah* telah menjelaskan kesyirikan yang dilakukan penyembah kubur terhadap orang-orang yang sudah mati; dari kalangan orang-orang shalih, para wali, bahkan nabi; maka dalam bab ini beliau ingin menjelaskan: tentang sebab yang menjadikan mereka berbuat demikian; yaitu: sikap *ghuluww* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih.

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿يَتَأْهَلِ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا
 فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ
 عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ
 وَرُوحٌ مِّنْهُ ...﴾

Firman Allah Ta'aalaa: *“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu ghuluww (melampaui batas) dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih 'Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya; yang disampaikan kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya...”* (QS. An-Nisaa': 171)⁹⁴

⁹⁴ **Makna ayat:**

Allah melarang orang-orang Yahudi dan Nashrani dari melampaui batas yang telah Allah tetapkan bagi mereka, agar mereka tidak mengangkat makhluk di atas kedudukan yang telah Allah tetapkan untuk makhluk tersebut, dan melarang mereka (Yahudi dan Nashrani) dari menempatkan bagi makhluk pada kedudukan yang hanya pantas dimiliki oleh Allah; seperti kedudukan *Uhuhiyyah* (hak untuk diibadahi).

Hubungan ayat dengan bab:

Di dalamnya terdapat larangan dari *ghuluww* (melampaui batas) secara mutlak; sehingga mencakup *ghuluww* terhadap

في (الصَّحِيح)؛ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:
﴿وَقَالُوا لَا نَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا نَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ
وَيَعُوقَ وَنَسْرًا﴾ (٢٣) -، قَالَ: هَذِهِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ
مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا؛ أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ:
أَنْ أَنْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ فِيهَا
أَنْصَابًا، وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ. فَفَعَلُوا، وَلَمْ تُعْبَدْ. حَتَّى إِذَا
هَلَكَ أَوْلَئِكَ، وَنَسِيَ الْعِلْمُ؛ عُيِدَتْ.

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Ibnu ‘Abbas yang menjelaskan tentang firman Allah Ta’ala: *“Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata: ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan terhadap) tuhan-tuhan kamu, dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan terhadap) Wadd,*

orang-orang shalih. Ayat ini walaupun pembicaraannya diarahkan kepada Ahlul Kitab; akan tetapi umum mencakup seluruh umat; sebagai bentuk peringatan bagi mereka agar jangan sampai melakukan terhadap nabi dan orang-orang shalih di kalangan mereka: seperti perlakuan Nashrani terhadap Nabi ‘Isa, dan perlakuan Yahudi terhadap ‘Uzair (Lihat: QS. At-Taubah: 30).

Suwaa', Yaghuuts, Ya'uuq dan Nasr.'” (QS. Nuh: 23). Beliau (Ibnu 'Abbas) mengatakan: “Ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh, ketika mereka meniggal dunia; maka setan membisikkan kepada kaum mereka: ‘Buatlah patung-patung mereka (yang telah meninggal) di tempat-tempat yang di situ pernah diadakan pertemuan-pertemuan mereka! Dan berilah nama kepada patung-patung tersebut dengan nama-nama mereka!’ Kemudian orang-orang tersebut melakukannya, dan ketika itu (patung-patung yang mereka buat) belum disembah. Tatkala mereka (para pembuat patung itu) meninggal, dan ilmu (agama) dilupakan; maka (patung-patung tersebut) mulai disembah.”⁹⁵

⁹⁵ **Makna atsar:**

Ibnu 'Abbas menafsirkan QS. Nuh: 23 bahwa tuhan-tuhan yang Allah sebutkan dalam ayat ini: asalnya merupakan orang-orang shalih yang diperlakukan secara *ghuluww* (berlebihan) oleh kaumnya karena bisikan setan. Sehingga orang-orang shalih tersebut dibuatkan patung setelah wafatnya mereka, sampai kemudian akhirnya patung-patung tersebut disembah.

Hubungan atsar dengan bab:

Di dalamnya dengan jelas disebutkan bahwa awal kesyirikan di kaum Nabi Nuh *'alaihis salaam* disebabkan karena sikap *ghuluww* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih.

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ: لَمَّا مَاتُوا؛ عَكَّفُوا عَلَى قُبُورِهِمْ، ثُمَّ صَوَّرُوا تَمَاثِيلَهُمْ، ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ؛ فَعَبَدُوهُمْ.

Ibnul Qayyim berkata: “Banyak para ulama Salaf mengatakan: Tatkala mereka meninggal; orang-orang i’tikaf di kuburan mereka. Lalu orang-orang membuat patung-patung mereka. Kemudian setelah waktu berjalan beberapa lama; akhirnya orang-orang menyembah mereka.”⁹⁶

وَعَنْ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ؛ فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ)) أَخْرَجَاهُ.

⁹⁶ Apa yang disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* semakna dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*, hanya saja beliau menambahkan adanya i’tikaf (berdiamnya) mereka di kubur orang-orang shalih sebelum mereka membuat patung orang-orang shalih tersebut. Maka ini menunjukkan bahwa i’tikaf (berdiam) di kubur merupakan sebab yang akan mengantarkan kepada menyembah kubur.

Dari ‘Umar: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku; sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan dalam memuji (‘Isa) bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba; maka katakanlah: ‘Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya (Utusan Allah).” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).⁹⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ
كَانَ قَبْلَكُمْ: الْعُلُوَّ))

Rasulullah ﷺ bersabda: “Waspadalah kalian terhadap *Ghuluww* (melampaui batas dalam

⁹⁷ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang dari memuji beliau secara berlebihan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nashrani terhadap Nabi ‘Isa ‘*alaihis salaam* sampai mereka menempatkan beliau pada derajat Uluhiyyah (hak untuk diibadahi). Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa beliau hanyalah hamba dan rasul Allah; yakni: hamba Allah yang tidak boleh disembah, dan rasul (utusan) Allah yang tidak boleh didustakan.

Hubungan hadits dengan bab:

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang dari *ghuluww* (berlebihan) dalam hak beliau, dengan memberikan beliau hak yang hanya khusus bagi Allah (seperti Uluhiyyah). Hal ini menunjukkan haramnya *ghuluww* (berlebihan) dan akan mengantarkan kepada kesyirikan sebagaimana terjadi pada kaum Nashrani terhadap Nabi ‘Isa ‘*alaihis salaam*.

beragama); karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian hanyalah: *Ghuluww*.⁹⁸

وَلِمُسْلِمٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
(هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ) قَالَهَا ثَلَاثًا.

Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Bina-salah orang-orang yang bersikap berlebihan.” Beliau mengulangi ucapan itu tiga kali.⁹⁹

⁹⁸ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan dari *ghuluww* (berlebihan) dalam agama dengan memberikan tambahan dalam agama melebihi batasan yang disyari'atkan. Maka larangan dari *ghuluww* ini umum mencakup semua jenis *ghuluww*; baik dalam: 'aqidah (keyakinan), perkataan, maupun perbuatan; termasuk *ghuluww* dalam mengagungkan orang-orang shalih yang akan menjadi sebab untuk menyembah mereka. Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan kenapa *ghuluww* itu dilarang; yaitu: karena *ghuluww* merupakan sebab kebinasaan umat-umat sebelumnya.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat larangan dari *ghuluww* secara mutlak, dan di dalamnya terdapat penjelasan bahwa *ghuluww* merupakan sebab kebinasaan di dunia dan di akhirat. Maka tentunya *ghuluww* terhadap orang-orang shalih lebih terlarang; karena merupakan sebab kesyirikan.

⁹⁹ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa mendalam-dalami segala sesuatu (yang terlarang untuk mendalaminya) dan juga *ghuluww* (berlebihan) padanya: merupakan sebab kebinasaan. Dan maksud Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: melarang dari hal tersebut.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini berisi penjelasan bahwa *Tanaththu'* (mendalam-dalami segala sesuatu yang terlarang untuk mendalaminya) merupakan sikap *ghuluww* (berlebihan) yang terlarang, dan masuk di dalamnya: *Tanaththu'* dalam mengagungkan orang-orang shalih sampai mencapai batasan yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan.

(١٩) بَابُ: مَا جَاءَ مِنَ التَّغْلِيظِ فِيمَنْ عَبَدَ اللَّهَ
عِنْدَ قَبْرِ رَجُلٍ صَالِحٍ؛ فَكَيْفَ إِذَا عَبَدَهُ؟!

**BAB (19):
(DALIL-DALIL) TENTANG
LARANGAN KERAS TERHADAP
ORANG YANG BERIBADAH
KEPADA ALLAH DI SISI KUBUR
ORANG SHALIH; BAGAIMANA
KALAU ORANG ITU BERIBADAH
KEPADA (ORANG SHALIH)
TERSEBUT?!¹⁰⁰**

في (الصَّحِيحِ)، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ
لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَنِيسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ وَمَا فِيهَا مِنْ
الصُّورِ، فَقَالَ: ((أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوْ

¹⁰⁰ **Penjelasan bab:**

Beribadah kepada orang shalih adalah syirik akbar, dan beribadah di sisi kuburnya merupakan wasilah yang bisa mengantarkan kepada peribadahan kepadanya, sedangkan wasilah kepada syirik akbar adalah haram.

الْعَبْدُ الصَّالِحُ؛ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ
 الصُّورَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ))
 فَهَؤُلَاءِ جَمَعُوا بَيْنَ الْفِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةَ الْقُبُورِ وَفِتْنَةَ
 التَّمَاثِيلِ.

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari ‘Aisyah: Bahwa Ummu Salamah bercerita kepada Rasulullah ﷺ tentang sebuah gereja yang dia lihat di negeri Habasyah (Ethiopia), yang di dalamnya terdapat rupaka-rupaka (gambar-gambar/patung-patung).

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ”Mereka itu, apabila ada orang shalih atau hamba shalih yang meninggal; maka mereka membangun sebuah tempat ibadah di atas kuburannya, dan mereka membuat di dalamnya rupaka-rupaka tersebut. Mereka sejelek-jelek makhluk di sisi Allah.”¹⁰¹

¹⁰¹ **Makna hadits:**

Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menghukumi orang-orang Nasrani yang membangun tempat ibadah di kubur orang shalih dan membuat patung/gambarnya, sebagai: sejelek-jelek makhluk, karena perbuatan tersebut akan mengantarkan kepada syirik akbar.

Hubungan hadits dengan bab:

Maka mereka (dihukumi oleh beliau ﷺ sebagai sejelek-jelek makhluk karena mereka) melakukan dua *fitnah* (kejelekan) sekaligus; yaitu *fitnah* (memuja) kuburan (dengan membangun tempat ibadah di atasnya -pent) dan *fitnah* membuat rupaka-rupaka (gambar-gambar/patung-patung).¹⁰²

وَلَهُمَا، عَنْهَا -أَي: عَنْ عَائِشَةَ-، قَالَتْ: لَمَّا نُزِلَ
 بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ طَفِقَ يَطْرُحُ حَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا
 اِعْتَمَّ بِهَا؛ كَشَفَهَا. فَقَالَ -وَهُوَ كَذَلِكَ-: ((لَعَنَ اللَّهُ
 الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؛ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ)) يُحَدِّثُ
 مَا صَنَعُوا. وَلَوْلَا ذَلِكَ؛ أُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ
 يُتَّخَذَ مَسْجِدًا. أَخْرَجَاهُ.

Hadits ini dengan jelas menunjukkan terlarangnya beribadah di sisi kubur orang shalih dan menjadikannya sebagai tempat ibadah, karena ini merupakan perbuatan orang-orang Nasrani, dan pelakunya merupakan sejelek-jelek makhluk.

¹⁰² Ini adalah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*, dibawakan oleh penulis untuk menjelaskan sangat bahayanya kejelekan yang diakibatkan oleh pengagungan terhadap kubur dan juga membuat patung-patung orang shalih, karena kejelekan mengagungkan kubur setara dengan pengagungan berhala, atau bahkan lebih parah.

Dan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan darinya -yakni: ‘Aisyah-, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ akan diambil nyawanya; beliau pun mulai menutupkan kain ke wajah beliau, dan ketika nafasnya terasa sesak; maka dibukanya kembali (kain) itu. Ketika beliau dalam keadaan demikian; beliau bersabda: “Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.” Beliau mengingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan mereka itu. Dan jika bukan karena hal itu; tentulah kuburan beliau akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kalau kuburannya nanti dijadikan tempat beribadah. Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).¹⁰³

¹⁰³ **Makna haddits:**

Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* -karena semangat besar beliau untuk menjaga Tauhid dan kasih sayang beliau terhadap umat sehingga menjauhkan mereka dari kesyirikan-: ketika menjelang wafatnya pun beliau masih sempat untuk memperingatkan umatnya agar jangan bersikap berlebihan terhadap kubur beliau dengan menjadikannya sebagai tempat ibadah, sebagaimana dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat larangan dari beribadah di kubur nabi dan larangan dari menjadikan kubur nabi sebagai tempat ibadah, karena hal itu akan mengantarkan kepada mempersekutukan Allah dengan selain-Nya.

وَلِمُسْلِمٍ، عَنِ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ، وَهُوَ يَقُولُ: ((إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا؛ لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا. أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ؛ فَإِنِّي أَنهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ))

Muslim meriwayatkan dari Jundub bin ‘Abdullah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum beliau wafat: “Sungguh, Aku menyatakan setia kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang *khaliil* (kekasih mulia) di antara kalian, karena sesungguhnya Allah *Ta’aalaa* telah menjadikanku sebagai *khaliil*-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai *khaliil*-Nya. Seandainya aku menjadikan seorang *khaliil* dari umatku; maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai *khaliil*-ku. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan

kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu!”¹⁰⁴

فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ.

ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ - وَهُوَ فِي السِّيَاقِ - : مَنْ فَعَلَهُ. وَالصَّلَاةُ
عِنْدَهَا مِنْ ذَلِكَ - وَإِنْ لَمْ يُبْنَ مَسْجِدًا -.

وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهَا: خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا، فَإِنَّ
الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُونُوا لَيَبْنُوا حَوْلَ قَبْرِهِ مَسْجِدًا. وَكُلُّ مَوْضِعٍ
قُصِدَتِ الصَّلَاةُ فِيهِ؛ فَقَدْ اتُّخِذَ مَسْجِدًا، بَلْ كُلُّ مَوْضِعٍ

¹⁰⁴ **Makna hadits:**

Lima hari menjelang wafatnya; Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan umatnya dari perkara yang bisa menyampaikan kepada kesyirikan; yakni: dengan mengabarkan bahwa umat sebelumnya telah berbuat *ghuluww* (melampaui batas) dengan menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah, maka beliau memperingatkan umat ini agar jangan sampai meniru perbuatan mereka.

Hubungan hadits dengan bab:

Dalam hadits ini terdapat larangan dari menjadikan kubur sebagai tempat ibadah karena akan mengantarkan kepada kesyirikan.

يُصَلِّي فِيهِ: يُسَمَّى مَسْجِدًا؛ كَمَا قَالَ ﷺ: ((جُعِلَتْ لِي
الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا))

Rasulullah ﷺ di akhir hayatnya telah melarang dari hal tersebut (menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah-pent).

Kemudian ketika dalam keadaan hendak diambil nyawanya; beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu; dan Shalat di sisinya termasuk pula dalam pengertian tersebut (menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah-pent) -walaupun tidak dijadikan bangunan masjid-.

Dan inilah maksud dari perkataannya ('Aisyah): "Beliau khawatir kalau kuburannya nanti dijadikan tempat beribadah." Karena para Shahabat tidak pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kuburan beliau. Dan setiap tempat yang digunakan untuk Shalat; berarti telah dijadikan sebagai masjid. Bahkan setiap tempat yang dipergunakan untuk Shalat; dinamakan masjid, sebagaimana yang telah disabdakan oleh beliau ﷺ: "Telah dijadikan

bumi ini untukku sebagai masjid dan alat bersuci (tayammum).”¹⁰⁵

وَالْأَحْمَدَ -بِسْنَدٍ جَيِّدٍ-، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ؛ مَرْفُوعًا:
((إِنَّ مِنْ شَرَّارِ النَّاسِ: مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءُ،
وَمَنْ يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ)) رَوَاهُ أَبُو حَاتِمٍ ابْنُ حَبَّانَ
فِي (صَحِيحِهِ).

Ahmad meriwayatkan -dengan sanad yang *jayyid*-, dari Ibnu Mas’ud -secara *marfuu*’ (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Sungguh, termasuk sejelek-jelek manusia adalah: Orang-orang yang masih hidup saat hari Kiamat tiba, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat-tempat ibadah.” Diriwayatkan oleh Abu Hatim Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ini adalah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* yang menjelaskan hadits-hadits di atas.

¹⁰⁶ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan dua golongan manusia yang terjelek; yaitu: orang yang mendapati datangnya Hari Kiamat dan orang-orang yang menjadikan kubur sebagai tempat ibadah.

Hubungan hadits dengan bab:

Orang-orang menjadikan kubur sebagai tempat ibadah merupakan sejelek-jelek manusia; karena perbuatan mereka mengantarkan manusia kepada kseyirikan.

(٢٠) بَابُ: مَا جَاءَ أَنَّ الْعُلُوَّ فِي قُبُورِ
الصَّالِحِينَ يُصَيِّرُهَا أَوْثَانًا تُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ

**BAB (20):
(DALIL-DALIL) BAHWA
GHULUWW (MELAMPAUI BATAS)
TERHADAP KUBURAN ORANG-
ORANG SHALIH; AKAN
MENJADIKANNYA SEBAGAI
BERHALA-BERHALA YANG
DISEMBAH SELAIN ALLAH¹⁰⁷**

رَوَى مَالِكٌ فِي (المَوْطَأَ): أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
(اللَّهُمَّ! لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ! اِشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ
عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ))

¹⁰⁷ **Penjelasan bab:**

Bab ini memiliki hubungan dengan bab sebelumnya; yaitu: bahwa sikap *ghuluww* terhadap kubur orang shalih akan menjadikan kubur tersebut sebagai berhala yang diibadahi; yakni: orang-prang yang bersikap *ghuluww* terhadap kubur orang shalih; maka nantinya mereka akan menyembah kubur tersebut.

Malik meriwayatkan dalam Kitab Al-Muwaththa': Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada kaum yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah.”¹⁰⁸

وَلَا بِنِ جَرِيرٍ -بِسْنَدِهِ-، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ
 مُجَاهِدٍ، ﴿أَفْرَمَيْتُمُ اللَّتَّ وَالْعَزَى﴾ قَالَ: كَانَ يُلْتُ
 لَهُمُ السَّوِيقُ، فَعَكَّفُوا عَلَى قَبْرِهِ.

وَكَذَا قَالَ أَبُو الْجَوْزَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ يُلْتُ
 السَّوِيقُ لِلْحَاجِّ.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir -dengan sanadnya-, dari Sufyan, dari Manshur, dari

¹⁰⁸ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meminta kepada Allah agar tidak menjadikan kuburnya sebagai berhala yang disembah, dan beliau mengabarkan tentang kemarahan Allah yang sangat atas orang-orang yang menjadikan kubur sebagai tempat ibadah; maka bagaimana kalau kubur itu sendiri diibadahi?!

Hubungan hadits dengan bab:

Berlebihan terhadap kubur dengan menjadikannya sebagai tempat ibadah: akan menjadikan kubur tersebut sebagai berhala yang disembah.

Mujahid -berkaitan dengan ayat: “Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Laata dan Al-‘Uzzaa.” (QS. An-Najm: 19)-; dia (Mujahid) berkata: “(Al-Laata) adalah orang yang dahulunya tukang mengaduk tepung (dengan air atau minyak) untuk dihidangkan kepada mereka (jama’ah Haji). (Setelah orang itu meninggal); maka mereka pun senantiasa beri’tikaf di kuburnya.”

Demikian pula dikatakan oleh Abul Jauza’, dari Ibnu ‘Abbas (beliau berkata): “(Al-Laata) dahulunya adalah tukang pengaduk tepung (dengan air atau minyak) untuk dihidangkan kepada orang yang Haji.”¹⁰⁹

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمُتَّحِدِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ. رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ.

Ibnu ‘Abbas berkata: “Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan, serta

¹⁰⁹ Tafsiran para ulama terhadap *Al-Laata* menunjukkan sebab kenapa dia disembah adalah: karena sikap berlebihan terhadap kuburnya, sampai kemudian kubur tersebut menjadi berhala yang disembah.

orang-orang yang membuat tempat ibadah di (kuburan) tersebut dan memberi lampu penerang padanya.” Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan.¹¹⁰

¹¹⁰ Hadits ini lemah, akan tetapi larangan dari menjadikan kubur sebagai tempat ibadah dan laknat atas pelakunya: diambil dari hadits-hadits lain yang shahih.

(٢١) بَابُ: مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى جَنَابِ
التَّوْحِيدِ وَسَدِّهِ كُلِّ طَرِيقٍ يُؤْصِلُ إِلَى الشِّرْكِ

**BAB (21):
(DALIL-DALIL) TENTANG UPAYA
AL-MUSHTHAFAA (RASULULLAH) ﷺ
DALAM MENJAGA TAUHID DAN
MENUTUP SEMUA JALAN YANG
MENGANTARKAN KEPADA
KESYIRIKAN¹¹¹**

¹¹¹ **Penjelasan bab:**

Bab-bab sebelumnya sebenarnya berisi penjagaan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terhadap Tauhid, akan tetapi pada bab ini penulis ingin menjelaskan secara khusus tentang bentuk-bentuk penjagaan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terhadap Tauhid. Bahkan beliau menutup jalan-jalan yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan walaupun terlihat masih jauh dari syirik akbar; karena setan menggoda manusia dengan sedikit demi sedikit, sehingga itulah jalan sekecil apa pun yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan: haruslah ditutup.

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ
 مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
 عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ (١٢٨)

Firman Allah Ta'aalaa: "Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih dan penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 128)¹¹²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا تَجْعَلُوا
 بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عَيْدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّ

¹¹² **Makna ayat:**

Allah mengabarkan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan mengutus seorang rasul yang memiliki sifat-sifat mulia terhadap umatnya.

Hubungan ayat dengan bab:

Sifat-sifat mulia Rasul shallallaahu 'alaihi wa sallam terhadap umat belau ini: menuntut untuk memperingatkan mereka dari kesyirikan dan hal-hal yang menyampaikan kepadanya. Di antaranya: sikap berlebihan terhadap kubur - sebagaimana telah dijelaskan dan juga akan dijelaskan dalam bab ini-.

صَلَاتِكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ
حَسَنٍ؛ رُوَاهُ ثِقَاتٌ.

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, ucapkanlah shalawat untukku; karena sesungguhnya ucapan shalawat kalian akan sampai kepadaku dimana saja kalian berada.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan; para perawinya *tsiqah* (terpercaya).¹¹³

¹¹³ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang dari mengosongkan rumah dari shalat sunnah, do’a, dan membaca Al-Qur-an, sehingga nanti rumah tersebut layak kubur. Dan hal ini menunjukkan bahwa kubur bukanlah tempat untuk shalat. Dan beliau juga melarang dari mengulang-ulang ziarah ke kubur beliau dan berkumpul padanya sehingga hal itu menjadi kebiasaan. Karena hal itu akan menyampaikan kepada kesyirikan. Dan beliau memerintahkan untuk mencukupkan diri dengan bershalawat atas beliau dari tempat mana pun -baik dekat maupun jauh-, karena shalawat tersebut akan sampai kepada beliau, sehingga tidak perlu berulang-ulang ke kubur beliau.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini berisi penjagaan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* terhadap Tauhid; dimana beliau menutup jalan-jalan yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan, yaitu mempersekutukan

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَجِيءُ إِلَى
فُرْجَةِ كَانَتْ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ، فَيَدْخُلُ فِيهَا، فَيَدْعُو.
فَنَهَاهُ، وَقَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي، عَنْ
جَدِّي، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: ((لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عَيْدًا،
وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، فَإِنَّ تَسْلِيمَكُمْ يَبْلُغُنِي أَيْنَ كُنْتُمْ)) رَوَاهُ
فِي (الْمُخْتَارَةِ).

Dari ‘Ali bin Al-Husain: Bahwa dia melihat seseorang mendatangi celah-celah yang ada pada kubur Nabi ﷺ, kemudian masuk ke dalamnya dan berdo’a. Maka dia pun melarang orang itu seraya berkata: Maukah engkau aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku, dari kakekku, dari Rasulullah ﷺ? Beliau bersabda: “Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan sesungguhnya salam kalian akan sampai

Allah dalam ibadah dengan kubur. Karena hadits ini memberi faedah bahwa: kubur bukanlah tempat shalat. Selain itu beliau juga melarang umatnya untuk membiasakan datang ke kubur beliau dan berkumpul padanya; karena ini bisa mengantarkan kepada kesyirikan.

kepadaku di mana saja kalian berada.” Diriwayatkan dalam Kitab *Al-Mukhtaraah*.¹¹⁴

¹¹⁴ Hadits ini semakna dengan hadits di atas.

(٢٢) بَابُ: مَا جَاءَ أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ
يَعْبُدُ الْأَوْثَانَ

**BAB (22):
(DALIL-DALIL) BAHWA SEBAGIAN
UMAT INI ADA YANG
MENYEMBAH BERHALA¹¹⁵**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا
نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
﴿...﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian

¹¹⁵ **Penjelasan bab:**

Sebab mengapa penulis (yaitu: Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullaah*) menuliskan bab ini adalah: untuk membantah perkataan yang menyatakan bahwa: kesyirikan tidak mungkin terjadi di kalangan umat ini. Sehingga peribadahan kepada kuburan dan wali-wali atau orang-orang shalih yang sudah meninggal: bukan termasuk kesyirikan; karena umat ini terjaga dari kesyirikan.

dari Kitab (Taurat)? Mereka beriman kepada Jibt dan Thaaghuut... ” (QS. An-Nisaa’: 51)¹¹⁶

وَقَوْلِهِ -تَعَالَى-: ﴿قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةً

عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ

وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ

السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Dan firman-Nya Ta’aalaa: “Katakanlah (wahai Rasul): Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu: Orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan (orang-orang) yang menyembah Thaaghuut. Mereka itu lebih buruk

¹¹⁶ **Makna ayat:**

Allah mengabarkan tentang keadaan Ahlul Kitab yang mereka diberikan kitab akan tetapi beriman kepada Jibtu (istilah untuk: patung/berhala, dukun, tukang sihir, dan semisalnya) dan Thaghut (segala sesuatu yang diibadahi selain Allah).

Hubungan ayat dengan bab:

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda bahwa umat Islam akan mengikuti jalan-jalan umat sebelumnya. Jika ada umat sebelum mereka -seperti Yahudi- ada yang menyembah Thaghut; maka pada umat ini ada pula yang menyembahnya.

tempatnyanya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”(QS. Al-Maa-idah: 60)¹¹⁷

وَقَوْلِهِ -تَعَالَى -: ﴿... قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ

لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾﴾

Dan firman-Nya Ta'aalaa: "...Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya (gua mereka)'." (QS. Al-Kahfi: 21)¹¹⁸

¹¹⁷ **Makna ayat:**

Allah menjelaskan tentang sifat-sifat orang Yahudi yang tercela; di antaranya: menyembah Thaghut.

Hubungan ayat dengan bab:

Akan ada di antara umat Islam yang meniru orang Yahudi dengan menyembah Thaghut.

¹¹⁸ **Makna ayat:**

Allah mengabarkan tentang orang-orang yang berkuasa atas urusan Ash-habul Kahfi (para penghuni gua yang Allah sebutkan dalam Surat Al-Kahfi), bahwa mereka akan mendirikan tempat ibadah di gua peninggalan Ash-habul Kahfi. Dan perbuatan mereka adalah tercela; sebagaimana telah disebutkan dalil-dalilnya pada bab 19.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan bahwa ada di antara umat sebelum kita yang menjadikan peninggalan orang shalih sebagai tempat ibadah, yang hal ini akan mengantarkan menuju peribadahan kepada orang-orang shalih tersebut. Dan Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa umat ini akan

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوِ الْقُدَّةِ بِالْقُدَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ؛ لَدَخَلْتُمُوهُ)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَلَيْهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: ((فَمَنْ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Sa'id: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh kalian akan mengikuti jalan umat-umat sebelum kalian; (sama persis) seperti samanya bulu-bulu anak panah (satu dengan yang lainnya). Sampai kalau mereka masuk ke dalam lubang *dhabb* (binatang sejenis biawak); niscaya kalian akan masuk pula ke dalamnya." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: "Siapa lagi?" Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).¹¹⁹

mengikuti umat-umat sebelumnya, sehingga akan ada di antara umat Islam yang menjadikan peninggalan orang shalih dan juga kubur sebagai tempat ibadah yang akan mengantarkan menuju peribadahan kepada orang-orang shalih tersebut.

¹¹⁹ **Makna hadits:**

Dalam hadits ini Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ingin menjelaskan bahwa semua hal yang dilakukan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani: pasti akan dilakukan juga oleh umat beliau (umat Islam), tidak ada yang ditinggalkan sedikit pun.

وَلِمُسْلِمٍ، عَنْ ثَوْبَانَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ﷺ: ((إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَعَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا. وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ. وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةِ بَعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ؛ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً؛ فَإِنَّهُ لَا يَرُدُّ. وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةِ بَعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ؛ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ - وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا-؛ حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا))

Hubungan hadits dengan bab:

Di antara jalan (perkara-perkara yang dilakukan) umat sebelum kita (Yahudi dan Nasrani), ada yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama; seperti: memakan riba, hasad (dengki), berbuat aniaya dan dusta. Namun ada juga perbuatan mereka yang dapat mengeluarkan dari agama (membuat pelakunya murtad); seperti: menyembah berhala. Sehingga akan ada di antara umat Islam yang mengikuti mereka.

وَرَوَاهُ الْبَرْقَانِيُّ فِي (صَحِيحِهِ)؛ وَزَادَ: ((إِنَّمَا أَخَافُ
 عَلَى أُمَّتِي: الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ. وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ؛ لَمْ
 يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ
 مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِتْنَامُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ.
 وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَابُونَ ثَلَاثُونَ؛ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ
 نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ؛ لَا نَبِيَّ بَعْدِي. وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ
 مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً؛ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ،
 حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-))

Muslim meriwayatkan dari Tsauban: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh, Allah telah membentangkan bumi kepadaku; sehingga aku dapat melihat belahan timur dan baratnya, dan sungguh, kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu. Dan aku diberi dua perbendaharaan yang berharga: merah (milik Romawi) dan putih (milik Persia). Dan aku minta kepada Rabb-ku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan mereka dengan sebab kelaparan (paceklik) yang merata, dan tidak menjadikan mereka dikuasai oleh musuh selain dari mereka (kaum muslimin)

sendiri; sehingga musuh itu (tidak akan) merampas seluruh negeri mereka. Lalu Rabb-ku berfirman: ‘Wahai Muhammad! Jika Aku telah menetapkan suatu perkara; maka ketetapan itu tidak akan bisa berubah, dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan sebab paceklik yang merata, dan Aku tidak akan menjadikan mereka dikuasai oleh musuh selain dari mereka (kaum muslimin) sendiri; (tidak akan) musuh itu merampas seluruh negeri mereka, meskipun manusia yang ada di berbagai penjuru (dunia) berkumpul untuk menghadapi mereka, (akan tetapi) umatmu itu sendiri yang sebagiannya menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menjadikan sebagian yang lain sebagai tawanan.’”

Al-Barqani (juga) meriwayatkan (hadits) ini dalam Kitab Shahih-nya; dan ada tambahan: “Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku hanyalah pemimpin-pemimpin yang menyesatkan. Dan ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka; maka tidak akan berakhir sampai datangnya hari Kiamat. Dan hari Kiamat tidak akan tegak; sebelum adanya sekelompok dari umatku yang mengikuti orang-orang musyrik; dan sebelum adanya segolongan dari umatku

menyembah berhala. Dan sungguh akan ada pada umatku 30 (tiga puluh) orang pendusta; yang semuanya mengaku sebagai nabi -padahal aku adalah penutup para nabi; tidak ada nabi lain setelah aku-. (Meskipun demikian); akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak membela kebenaran, dan mereka selalu mendapat pertolongan (dari Allah), tidak akan membahayakan mereka: orang-orang yang menelantarkan mereka (tidak mau menolong mereka); sampai datang keputusan Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa.*”¹²⁰

¹²⁰**Makna hadits:**

Hadits ini adalah hadits yang sangat agung, mencakup berbagai perkara-perkara penting dan berita-berita yang benar. Di antaranya: pengabaran Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* akan adanya segolongan dari umat beliau yang menyembah berhala.

Hubungan hadits dengan bab:

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan akan adanya umat Islam yang menyembah berhala, dan yang beliau kabarkan tersebut telah terjadi; yakni: sebagian umat ini ada yang menyembah: kuburan, pohon dan bebatuan.

(٢٣) بَابُ: مَا جَاءَ فِي السِّحْرِ

BAB (23): (DALIL-DALIL) TENTANG (LARANGAN TERHADAP) SIHIR¹²¹

¹²¹ **Penjelasan bab:**

Menurut bahasa (etimologi), sihir yaitu: sesuatu yang halus dan tersembunyi. Sedangkan sihir menurut istilah syar'i (terminologi) sebagaimana disebutkan oleh AbuMuhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi (wafat th. 620 H).

Beliau menjelaskan: “Sihir adalah: jimat-jimat, jampi-jampi, mantera-mantera, buhul-buhul (yang ditiup) yang ia dapat berpengaruh pada hati, akal, dan juga badan. Maka dapat dikatakan bahwa sihir itu dapat menyakiti, juga dapat membunuh, dan memisahkan suami dengan istrinya, serta bisa membuat orang saling membenci, atau membuat dua orang saling mencintai.

Adapun alasan dimasukkannya sihir di dalam bab-bab Kitab Tauhid ini adalah: karena sihir itu banyak jenisnya yang dipraktikkan dengan melalui kesyirikan dan bertawassul dengan syaitan-syaitan agar bisa menyampaikan keinginan si tukang sihir.

Maka, tauhid seorang hamba itu tidak akan sempurna sebelum dia meninggalkan semua jenis sihir, sedikit ataupun banyak. Oleh karena itulah syariat menggandengkan antara sihir dengan kesyirikan -sebagaimana nanti akan disebutkan dalam hadits-.

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿... وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ

أَشْتَرَنَهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ...﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "...Dan sungguh, mereka (orang-orang Yahudi) sudah tahu: barangsiapa yang membeli (menggunakan sihir) itu; niscaya tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat..." (QS. Al-Baqarah: 102)¹²²

وَقَوْلِهِ: ﴿...يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ...﴾

Dan firman-Nya: "... mereka (orang-orang Yahudi) beriman kepada Jibt dan Thaaghut..." (QS. An-Nisaa': 51)

قَالَ عُمَرُ: الْجِبْتُ: السِّحْرُ، وَالطَّاغُوتُ: الشَّيْطَانُ.

وَقَالَ جَابِرٌ: الطَّاغُوتُ: كُفَّانٌ؛ كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ

الشَّيْطَانُ؛ فِي كُلِّ حَيٍّ وَاحِدٌ.

¹²² **Makna ayat:**

Allah mengabarkan bahwa Ahlul Kitab telah mengaetahui apa yang telah dipesankan kepada mereka bahwa: tukang sihir tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan atas haramnya sihir, dan sihir ini diharamkan juga pada umat sebelum kita.

‘Umar berkata: *Jibt* adalah sihir, sedangkan *Thaaghuut* adalah setan.

Sedangkan Jabir berkata: *Thaaghuut* adalah para tukang ramal yang didatangi oleh setan; setiap kabilah memiliki satu (tukang ramal).¹²³

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ!)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: ((الشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ))

Dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!” Mereka bertanya: Apakah (ketujuh perkara) tersebut wahai Rasulullah? Beliau menjawab: ”(1)Syirik kepada Allah, (2)sihir, (3)membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan

¹²³ **Makna ayat:**

Allah *Ta’aalaa* mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi beriman kepada *al-Jibtu*; yang maknanya adalah sihir.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan haramnya melakukan sihir dan celaan kepada pelakunya.

oleh agama, (4)makan riba, (5)makan harta anak yatim, (6)berbalik mundur ketika perang, dan (7)menuduh zina terhadap wanita yang: terjaga dirinya (dari perbuatan dosa), tidak memikirkan (untuk melakukan dosa), serta beriman (kepada Allah).”¹²⁴

وَعَنْ جُنْدُبٍ -مَرْفُوعًا- : ((حَدَّثُ السَّاحِرِ: ضَرْبُهُ
بِالسَّيْفِ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: الصَّحِيحُ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ.

Dari Jundub -secara *marfuu*' (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang.” Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia berkata: “Yang benar: Bahwa (hadits) ini adalah *mauquuf* (hanya sampai kepada Shahabat).”

¹²⁴ **Makna Hadits:**

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada umatnya agar menjauhi tujuh perkara mungkar yang membinasakan; di antaranya: sihir.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini merupakan dalil atas haramnya sihir, dan bahwa sihir termasuk dari dosa besar yang membinasakan.

وَفِي (صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ)، عَنْ بَجَالَةَ بْنِ عَبْدِةَ، قَالَ:
 كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنْ ااقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ!
 قَالَ: فَاقْتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ.

Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari, dari Bajalah bin ‘Abadah, dia berkata: ‘Umar bin Al-Khaththab menulis (surat yang isinya): “Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki dan tukang sihir perempuan!” Dia (Bajalah) berkata: Maka kami telah membunuh tiga tukang sihir perempuan.

وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ: أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ لَهَا
 سَحَرْتَهَا؛ فَقُتِلَتْ.

وَكَذَا صَحَّ عَنْ جُنْدُبٍ.

قَالَ أَحْمَدُ: عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ.

Telah shahih dari Hafshah: Bahwa dia memerintahkan untuk membunuh budak perempuan miliknya yang telah menyihirnya; maka (budak) itu dibunuh

Dan telah shahih juga dari Jundub (pembunuhan terhadap penyihir -pent).

Ahmad berkata: “(Pembunuhan terhadap penyihir) telah diriwayatkan dari tiga orang Shahabat Nabi ﷺ.”¹²⁵

¹²⁵ Atsar-atsar di atas menunjukkan bahwa: hukum tukang sihir adalah dibunuh (oleh pemerintah).

(٢٤) بَابُ: بَيَانِ شَيْءٍ مِنْ أَنْوَاعِ السِّحْرِ

BAB (24): PENJELASAN SEBAGIAN DARI JENIS-JENIS SIHIR¹²⁶

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ،
حَدَّثَنَا حَيَّانُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا قَطْنُ بْنُ قَيْصَةَ، عَنْ أَبِيهِ،
أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ الْعِيَافَةَ، وَالطَّرْقَ، وَالطَّيْرَةَ
مِنَ الْجِبْتِ)) قَالَ عَوْفٌ: أَلْعِيَافَةُ: زَجْرُ الطَّيْرِ، وَالطَّرْقُ:
الْخَطُّ يُخَطُّ فِي الْأَرْضِ، وَالْجِبْتُ؛ قَالَ الْحَسَنُ: رَتَّةٌ

¹²⁶ Penjelasan bab:

Pada bab ini penulis menyebutkan beberapa jenis sihir, karena telah banyak sihir terjadi di tengah-tengah manusia. Bahkan ada bentuk sihir yang tersamar atas mereka; sampai mereka sangka sihir itu adalah karamah wali, sehingga akhirnya mereka mengagungkan orang-orang yang berbuat sihir itu, bahkan menyembah mereka.

Berbagai macam sihir yang disebutkn oleh penulis ada yang merupakan kekufuran dan ada pula yang merupakan kefasikan (tidak mencapai kekufuran) sesuai dengan tuntutan dalil-dalil syar'i.

الشَّيْطَانِ. إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ. وَلِأَبِي دَاوُدَ، وَالتَّسَائِي، وَابْنِ
حَبَّانَ - فِي (صَحِيحِهِ) -: الْمُسْنَدُ مِنْهُ.

Ahmad berkata: Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, 'Auf telah menceritakan kepada kami, Hayyan bin Al-'Ala' telah menceritakan kepada kami, Qathan bin Qabishah telah menceritakan kepada kami, dari bapaknya, bahwa dia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda: “'Iyaafah, *Tharq* dan *Thiyaarah* adalah termasuk *Jibt*.” 'Auf berkata: *'Iyaafah* adalah (meramal nasib dengan) menerbangkan burung dan *Tharq* adalah (meramal nasib dengan) membuat garis di atas tanah. Dan *Jibt* adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al-Hasan: Suara setan. (Hadits ini) sanadnya *jayyid*. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, An-Nasa-i, dan Ibnu Hibban -dalam Kitab Shahihnya-; dengan hanya menyebutkan lafaz haditsnya saja.¹²⁷

¹²⁷ Hadits ini Dha'if.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ
 اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ؛ فَقَدْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ،
 زَادَ مَا زَادَ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang mempelajari satu cabang dari ilmu *njuum* (perbintangan); maka sungguh, dia telah mempelajari satu bagian dari ilmu sihir, semakin bertambah (ilmu nujum yang dia pelajari); maka semakin bertambah pula (dosanya).” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih.¹²⁸

وَاللَّنَسَائِيَّ، مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((مَنْ عَقَدَ
 عُقْدَةً، ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا؛ فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ؛ فَقَدْ
 أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا؛ وَكَلَّ إِلَيْهِ))

¹²⁸ **Makna hadits:**

Hadits ini berisi celaan terhadap orang yang mempelajari ilmu nujum; yaitu: ilmu yang menggunakan keadaan bintang-bintang untuk meramal apa yang terjadi di muka bumi (seperti zodiak).

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu nujum merupakan salah satu jenis sihir.

An-Nasa-i meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda): “Barangsiapa yang membuat suatu buhul (ikatan), kemudian meniupnya (sebagaimana yang dilakukan oleh tukang sihir -pent); maka dia telah melakukan sihir, dan barangsiapa yang melakukan sihir; maka dia telah melakukan kesyirikan. Barangsiapa yang menggantung-kan/bergantung (kepada) sesuatu; maka dia dijadikan (oleh Allah) bersandar kepada hal tersebut.”¹²⁹

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((أَلَا أَنْبِئُكُمْ مَا الْعِضَةُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ: أَلْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Mas’ud: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Maukah aku beritahukan kepada kalian apa itu *Al-‘Adh-hu*? Itua dalah *Namiimah* (perbuatan mengadu domba); yaitu: berbicara (untuk membuat kerusakan) di antara manusia.” HR. Muslim.¹³⁰

¹²⁹ Hadits ini dha’if.

¹³⁰ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memperingatkan umatnya dari merusak hubungan di antara manusia dengan cara

وَلَهُمَا، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ
مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا))

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu ‘Umar: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh, di antara penjelasan (susunan kata yang indah) itu terdapat (kekuatan) sihir.”¹³¹

menukil perkataan sebagian orang kepada sebagian lainnya; dengan tujuan untuk merusak (mengadu domba).

Hubungan hadits dengan bab:

Penulis membawakan hadits ini dalam bab jenis-jenis sihir karena *Namiimah* pengaruhnya seperti sihir yang merusak hubungan antara manusia (sihir bisa merusak hubungan suami istri).

¹³¹ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa ada di antara *al-Bayaan* (susunan kata yang indah) yang merupakan jenis sihir karena bisa memberikan pengaruh kepada hati manusia, bahkan bisa menggambarkan kebenaran seolah-olah kebatilan dan kebatilan seolah-olah kebenaran.

Hubungan hadits dengan:

Di dalamnya terdapat dalil bahwa sebagian dari *al-Bayaan* adalah sihir.

(٢٥) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْكُهَّانِ وَنَحْوِهِمْ

BAB (25): (DALIL-DALIL) TENTANG (LARANGAN MENDATANGI) DUKUN DAN SEMISALNYA¹³²

رَوَى مُسْلِمٌ فِي (صَحِيحِهِ)، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ
ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ
شَيْءٍ، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا))

Muslim meriwayatkan dalam Kitab Shahih-nya, dari salah seorang istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi peramal dan menanyakan kepadanya tentang suatu perkara dan dia membenarkan perkataan-

¹³² Penjelasan bab:

Al-Kuhhaan jamak dari *al-Kaahin*, yaitu: yang mengabarkan tentang hal ghaib yang akan terjadi di masa datang dengan bantuan para setan. Padahal ilmu tentang yang ghaib adalah menjadi kekhususan bagi Allah, maka ketika *Kaahin* mengaku mengetahui; berarti dia mengaku menjadi sekutu bagi Allah dalam ilmu ghaib. Maka dalam bab ini penulis ingin menjelaskan tentang *Kaahin* ini dan hukum bagi orang yang mendatangnya.

nya; maka Shalatnya tidak diterima selama 40 (empat puluh) hari.”¹³³

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ أَتَى كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ))
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi dukun dan dia membenarkan perkataannya; maka sungguh, dia telah kafir (ingkar) terhadap (wahyu) yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ.”
HR. Abu Dawud.

¹³³ **Makna hadits:**

Hadits ini menunjukkan hukum bagi orang yang datang kepada *‘Arraaf* (tukang ramal) kemudian bertanya kepadanya tentang hal ghaib; baik membenarkan maupun tidak; maka shalatnya tidak diterima selama 40 (empat puluh) hari. Jika ini adalah hukum bagi orang yang mendatangi *‘Arraaf*, maka hukum bagi *‘Arraaf* itu sendiri adalah lebih keras lagi.

Dan maksud dari Shalat tidak diterima adalah: kewajibannya gugur; akan tetapi tidak mendapatkan pahala.

Hubungan hadits dengan bab:

Dalam hadits ini terdapat larangan dari mendatangi *Kaahin*.

وَلِلْأَرْبَعَةِ، وَالْحَاكِمِ - وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا -،
 عَنْ [أَبِي هُرَيْرَةَ - مَرْفُوعًا -]: ((مَنْ أَتَى عَرَّافًا، أَوْ كَاهِنًا،
 فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ))
 وَلِأَبِي يَعْلَى - بِسَنَدٍ جَيِّدٍ -، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، مِثْلُهُ،
 مَوْفُوعًا.

Diriwayatkan oleh empat (pemilik Kitab Sunan), dan Al-Hakim -dan beliau berkata: 'Shahih sesuai dengan syarat keduanya (Al-Bukhari dan Muslim)',- dari [Abu Hurairah;- secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-]: "Barangsiapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu dia mempercayai apa yang diucapkannya; maka sungguh, dia telah kafir terhadap (wahyu) yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Abu Ya'la meriwayatkan yang semisalnya dengan sanad yang *jayyid*, dari Ibnu Mas'ud; secara *mauquuf* (hanya sampai kepada Shahabat).¹³⁴

¹³⁴ **Makna hadits:**

Hadits ini berisi ancaman yang sangat keras bagi orang yang mendatangi *Kaahin* atau *'Arraaf* dan bertanya kepadanya tentang

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ -مَرْفُوعًا-: ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ
تَطَيَّرَ أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكْهَنَ أَوْ تُكْهَنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ
سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ
بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ)) رَوَاهُ الْبَزَّازُ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ.

وَرَوَاهُ الطَّبْرَائِيُّ -بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ-، مِنْ حَدِيثِ ابْنِ
عَبَّاسٍ، ذُوْنَ قَوْلِهِ: ((وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا)) إِلَى آخِرِهِ.

Dari 'Imran bin Hushain -secara *marfuu*'
(sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: "Tidak termasuk
golongan kami: orang yang melakukan
Tathayyur atau minta dilakukan *Tathayyur*
untuknya, orang yang meramal atau minta
diramal, dan orang yang menyihir atau minta
disihirkan untuknya. Dan barangsiapa yang

hal ghaib kemudian membenarkannya; maka dia dihukumi telah
kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad
shallallaahu 'alaihi wa sallam. Yakni: *kufrun duuna kufrin*
(kufur ashghar).

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits terdapat ancaman keras atas orang yang
mendatangi *Kaahin* atau *'Arraaf* dan bertanya kepadanya tentang
hal ghaib kemudian membenarkannya. Jika ini adalah hukum
bagi orang yang mendatangi *Kaahin* atau *'Arraaf*; maka hukum
bagi *Kaahin* atau *'Arraaf* itu sendiri tentunya lebih keras lagi.

mendatangi dukun, lalu dia mempercayai apa yang diucapkannya; maka sungguh, dia telah kafir terhadap (wahyu) yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ.” Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanad yang *jayyid*.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani -dengan sanad yang hasan- dari hadits Ibnu ‘Abbas; dengan tanpa menyebutkan kalimat: “Dan barangsiapa yang mendatangi dukun” dan seterusnya.¹³⁵

قَالَ الْبَغَوِيُّ: الْعَرَّافُ: الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الْأُمُورِ
بِمُقَدِّمَاتٍ؛ يَسْتَدِلُّ بِهَا عَلَى الْمَسْرُوقِ، وَمَكَانِ الضَّالَّةِ،
وَنَحْوِ ذَلِكَ.

¹³⁵ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa bukan bagian dari dari beliau: orang-orang yang melakukan perkara-perkara yang disebutkan dalam hadits; di antaranya: melakukan ramalan atau minta diramal, juga beliau sebutkan ancaman bagi orang yang mendatangi *Kaahin* seperti pada hadits yang sebelumnya.

Hubungan hadits dengan bab:

Dalam hadits ini disebutkan larangan dan ancaman yang keras atas orang yang melakukan ramalan dan minta diramal, serta atas orang yang membenarkan peramal (*Kaahin*).

وَقِيلَ: هُوَ الْكَاهِنُ. وَالْكَاهِنُ: هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَنِ
الْمُغَيَّبَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ. وَقِيلَ: الَّذِي يُخْبِرُ عَمَّا فِي
الضَّمِيرِ.

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: الْعَرَّافُ: إِسْمٌ لِلْكَاهِنِ،
وَالْمُنَجِّمِ، وَالرَّمَّالِ، وَنَحْوِهِمْ؛ مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ فِي مَعْرِفَةِ
الْأُمُورِ هَذِهِ الطَّرِيقِ.

Al-Baghawi berkata: “*Al-‘Arraaf* (peramal) adalah: Orang yang mengaku bahwa dirinya mengetahui berbagai perkara dengan isyarat-isyarat; yang dijadikan tanda untuk mengetahui barang curian, tempat barang yang hilang, dan semacamnya.”

Ada pula yang mengatakan: (*Al-‘Arraaf*) adalah *Al-Kaahin* (dukun); yaitu: Orang yang bisa mengabarkan tentang hal-hal ghaib yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dan ada pula yang mengatakan: (*Al-‘Arraaf*) adalah orang yang bisa mengabarkan tentang apa yang ada dalam hati.

Abul ‘Abbas Ibnu Taimiyah berkata: “*Al-‘Arraaf* adalah: Nama untuk dukun, ahli nujum, peramal dan sejenisnya; yang mengaku bahwa

dirinya bisa mengetahui berbagai perkara dengan cara-cara tersebut.”¹³⁶

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ - فِي قَوْمٍ يَكْتُبُونَ أَبَا جَادٍ وَيَنْظُرُونَ فِي
النُّجُومِ - : مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ خَلَاقٍ .

Ibnu ‘Abbas berkata -tentang orang-orang yang menulis huruf-huruf *Abaa Jaad* (sambil mencari rahasia huruf -pent) dan memperhatikan bintang-bintang-: “Aku tidak berpandangan bahwa orang yang melakukan hal itu akan memperoleh bagian (keuntungan) di sisi Allah.”¹³⁷

¹³⁶ Ini adalah perkataan para ulama tentang pengertian dari *Kaahin* dan *‘Arraaf*.

¹³⁷ Menurut Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* bahwa orang yang mempelajari abjad (أ - ب - ج - د - هـ) dan mengaku-aku bahwa dengannya dia bisa mengetahui hal ghaib, dan juga orang yang melihat kepada bintang dan menganggapnya sebagai tanda bagi yang akan terjadi di muka bumi; maka orang semacam ini tidak akan mendapatkan bagian di sisi Allah sama sekali; karena dia dihukumi sebagai *‘Arraaf* yang mengaku-aku mengetahui ilmu ghaib.

(٢٦) بَابُ: مَا جَاءَ فِي النُّشْرَةِ

BAB (26): (DALIL-DALIL) TENTANG NUSYRAH (MENGOBATI SIHIR)¹³⁸

عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ؟ فَقَالَ:
((هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ -بِسَنَدٍ جَيِّدٍ-،
وَأَبُو دَاوُدَ. وَقَالَ: سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا؛ فَقَالَ: ابْنُ مَسْعُودٍ
يَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ.

Diriwayatkan dari Jabir: Bahwa Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang *Nusyrah*; beliau menjawab: “Hal itu termasuk perbuatan setan.” Diriwayatkan oleh Ahmad -dengan sanad yang *jayyid*- dan Abu Dawud. Dan Ahmad ditanya

¹³⁸ Penjelasan bab:

Menurut bahasa (etimologi) artinya: menceraikan beraikan. Adapun secara istilah; Nusyrah yaitu: melepaskan sihir dari orang yang tersihir dengan mengangkat sihir tersebut, menghilangkan, dan menceraikan beraikannya.

Penulis menyebutkan Nusyrah dalam kitab tauhid karena Nusyrah terkadang berasal dari syaithan dan tukang sihir; sehingga berlawanan dengan tauhid.

tentangnya (*Nusyrah*); maka beliau menjawab: Ibnu Mas'ud membenci itu semua¹³⁹.

وَلِلْبُخَارِيِّ، عَنْ قَتَادَةَ: قُلْتُ لِابْنِ الْمُسَيَّبِ: رَجُلٌ بِهِ
طَبٌّ، أَوْ يُؤَخِّدُ عَنِ امْرَأَتِهِ؛ أَيَحِلُّ عَنْهُ أَوْ يُنَشَّرُ؟ قَالَ: لَا
بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا يُرِيدُونَ بِهِ الْإِصْلَاحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ؛ فَلَمْ
يُنَّهَ عَنْهُ.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Qatadah: Aku bertanya kepada Ibnul Musayyab: Seseorang yang terkena sihir atau diguna-guna sehingga tidak bisa menggauli istrinya; bolehkah dia diobati dengan menggunakan *Nusyrah*? Dia menjawab: “Tidak apa-apa, karena yang mereka

¹³⁹ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang pengobatan terhadap orang yang disihir dengan cara yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah; maka beliau menjawab bahwa itu termasuk amalan syaithan atau dengan perantara syaithan, karena hal itu dilakukan dengan jenis-jenis sihir dan bantuan syaithan, sehingga diharamkan dan bisa masuk ke dalam kesyirikan

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan atas haramnya *Nusyrah* yang termasuk amalan syaithan; yaitu: *Nusyrah* yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah.

inginkan hanyalah kebaikan, maka sesuatu yang bermanfaat; itu tidaklah dilarang.”

وَيُرَوَّى عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَحُلُّ السِّحْرَ إِلَّا
سَاحِرٌ.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dia berkata: “Tidaklah melepaskan (pengaruh) sihir kecuali tukang sihir.”¹⁴⁰

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: النَّشْرَةُ: حَلُّ السِّحْرِ عَنِ الْمَسْحُورِ،
وَهِيَ نَوْعَانِ:

¹⁴⁰ **Makna atsar dari Ibnul Musayyib dan Al-Hasan:**

Ibnul Musayyib ditanya tentang hukum Nusyrah; maka beliau berfatwa akan bolehnya, karena melihat bahwa maksud dari Nusyrah ini adalah memberikan manfaat dan menghilangkan bahaya, dan hal semacam ini adalah tidak dilarang. Dan yang dimaksudkan di sini adalah jenis Nusyrah yang tidak ada hal terlarang padanya; seperti: ruqyah dengan nama-nama Allah dan dengan firman-Nya. Adapun perkataan Al-Hasan maka di dalamnya terdapat larangan dari Nusyrah; karena tidak bisa menghilangkan sihir kecuali orang yang mengetahui tentang sihir. Dan perkataan Al-Hasan ini dibawa kepada: menghilangkan sihir dengan sihir semisalnya

Hubungan dua atsar ini dengan bab:

Di dalam dua atsar ini terdapat rincian tentang hukum Nusyrah dan penjelasan bahwa Nusyrah ada yang boleh dan ada yang terlarang.

أَحَدُهُمَا: حَلٌّ بِسِحْرِ مِثْلِهِ، وَهُوَ الَّذِي مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ، وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْحَسَنِ، فَيَتَقَرَّبُ النَّاشِرُ
وَالْمُنْتَشِرُ إِلَى الشَّيْطَانِ بِمَا يُحِبُّ؛ فَيُنْطَلُ عَمَلُهُ عَنِ
الْمَسْحُورِ.

وَالثَّانِي: النُّشْرَةُ بِالرُّقِيَّةِ، وَالتَّعَوُّذَاتِ، وَالْأَدْوِيَّةِ،
وَالدَّعَوَاتِ الْمُبَاحَةِ؛ فَهَذَا جَائِزٌ.

Ibnul Qayyim berkata: “*Nusyrah* adalah menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir, dan caranya ada dua macam:

Pertama: Menghilangkan (sihir) dengan menggunakan sihir pula. Inilah yang termasuk perbuatan setan; dan pendapat Al-Hasan (di atas) dibawa kedalam kategori ini. Dimana masing-masing dari orang yang mengobati dengan *Nusyrah* dan orang yang diobati dengan *Nusyrah*: mengadakan pendekatan kepada setan dengan apa yang diinginkannya (setan); agar dia (setan) mau membatalkan perbuatan (sihir)nya dari orang yang disihir.

Kedua: *Nusyrah* dengan menggunakan *Ruqyah*, permintaan perlindungan (kepada Allah),

obat-obatan, dan do'a-do'a yang diperbolehkan.
Cara ini hukumnya boleh.”¹⁴¹

¹⁴¹ Di dalam perkataan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* ini terdapat rincian tentang hukum Nusyrah. Dan perkataan beliau ini menggabungkan dua pendapat sebelumnya (yang sepintas terlihat saling bertentangan). Inti dari perkataan Ibnul Qayyim: bahwa (1) pengobatan terhadap orang yang disihir dengan menggunakan obat-obatan yang diperbolehkan dan bacaan Al-Qur-an; maka hukumnya boleh, (2) adapun mengobatinya dengan sihir semisalnya; maka hukumnya diharamkan.

(٢٧) بَابُ: مَا جَاءَ فِي التَّطَيُّرِ

**BAB (27):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN) TERHADAP
TATHAYYUR (BERANGGAPAN SIAL
TERHADAP SESUATU)¹⁴²**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿... أَلَّا إِنَّمَا طَلَيْتَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: "...Ketahuilah, sesungguhnya kesialan (musibah) yang

¹⁴² **Penjelasan bab:**

Tathayyur adalah beranggapan sial kepada sesuatu yang: dilihat, didengar, atau diketahui. Seperti beranggapan sial karena melihat ular, mendengar burung, atau merasa sial dengan hari atau bulan tertentu.

Ketahuilah bahwa *Tathayyur* bertentangan dengan Tauhid dilihat dari dua segi:

Pertama: orang yang ber-*tathayyur* memutuskan tawakkalnya kepada Allah.

Kedua: orang yang ber-*tathayyur* bergantung kepada sesuatu yang tidak ada hakikatnya, padahal seorang hamba harus bergantung hanya kepada Allah saja.

menimpa mereka itu adalah ketetapan dari Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-A’raf: 131)¹⁴³

وَقَوْلِهِ: ﴿ قَالُوا طَٰغٰرُكُمْ مَعَكُمْ اَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ اَنْتُمْ

قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

Dan firman-Nya: “Mereka (para Rasul) berkata: ‘Kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri, apakah jika kamu diberi peringatan; (kamu berkata demikian)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas’.”(QS. Yasin: 19)¹⁴⁴

¹⁴³ **Makna ayat:**

Ketika kaum Fir’aun ditimpa panceklik dan kekeringan, mereka berkata: “Kami ditimpa musibah ini karena sebab Musa dan pengikutnya, serta karena kesialan yang ada pada mereka.” Namun Allah membantah mereka bahwa apa yang menimpa mereka itu tidak lain karena ketetapan Allah dan takdir-Nya atas mereka; disebabkan karena kekufuran mereka.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan atas haramnya *Tathayyur*, dan Allah mencela kaum Fir’aun yang melakukannya.

¹⁴⁴ **Makna ayat:**

Allah menjelaskan bahwa tatkala para rasul (yang Allah sebutkan dalam Surat Yasin) menasehati dan memberi peringatan kepada kaum mereka; maka kaum itu justru bertathayyur (beranggapan sial) dengan para rasul tersebut. Maka para Rasul membantah anggapan tersebut dan menjelaskan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا عَدْوَى،
 وَلَا طَيْرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ)) أَخْرَجَاهُ، وَزَادَ مُسْلِمٌ:
 ((وَلَا نَوْءَ، وَلَا عُؤْلَ))

Dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada ‘*Adwaa* (penularan penyakit versi orang-orang Jahiliyyah), tidak ada *Thiyarah* (beranggapan sial), tidak ada *Haamah* (beranggapan sial dengan burung hantu), tidak ada *Shafar* (beranggapan sial dengan bulan Shafar).” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dan dalam riwayat Muslim terdapat tambahan: “Tidak ada *Nau’* (meramal nasib dengan bintang), dan tidak ada *Ghuul* (hantu yang menyesatkan jalan).”¹⁴⁵

bahwa keburukan yang menimpa mereka itu disebabkan karena kekufuran dan juga pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah. Karena mereka itu adalah kaum yang melampaui batas dan mereka sangat jauh dari kebenaran. Mereka itu lebih memilih kekufuran daripada keimanan. Itulah akibat buruk yang menimpa orang-orang kafir.

Hubungan ayat dengan bab:

Allah menyebutkan bahwa *Tathayyur* termasuk amalan kaum musyrikin, dan Allah mengingkari hal tersebut.

¹⁴⁵ **Makna hadits:**

وَلَهُمَا، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا
 عَدْوَى، وَلَا طَيْرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ)) قَالُوا: وَمَا الْفَأْلُ؟
 قَالَ: ((الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ))

Dan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada ‘*Adwaa* dan tidak ada *Thiyaarah*, tetapi *Fa’l* menyenangkan diriku.” Mereka bertanya: “Apakah *Fa’l* itu?” Beliau menjawab: “Kalimat yang baik.”¹⁴⁶

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menafikan keyakinan jahiliyyah yang beranggapan sial dengan: burung, sebagian bintang, dan sebagian jin serta syaithan.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan atas bathilnya *Tathayyur* dan bahwa hal itu termasuk amalan jahiliyyah.

¹⁴⁶ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menafikan pengaruh *Tathayyur*, dan beliau menetapkan dan menganggap bagus *al-Fa’lu*; yaitu: kalimat baik yang didengar oleh seorang yang menjadikan dia akhirnya ber-*husnuzhan* (berprasangka baik).

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menafikan pengaruh *Tathayyur*, dan penjelasan bahwa *al-Fa’lu* bukan termasuk dari *Tathayyur*.

Perbedaan *al-Fa’lu* dengan *Tathayyur*:

Tathayyur adalah dalam hal hal yang tidak menyenangkan sehingga menjadikan seorang *suu-uzhann* (berperasangka buruk) terhadap Allah, sedangkan *al-Fa’lu* dalam hal-hal yang

وَلِأَبِي دَاوُدَ -بِسَنَدٍ صَحِيحٍ-، عَنِ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ،
 قَالَ: ذُكِرَتِ الطَّيْرَةُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ فَقَالَ:
 ((أَحْسَنُهَا: الْفَأْلُ، وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا
 يَكْرَهُ؛ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ! لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا
 يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ))

Abu Dawud meriwayatkan -dengan sanad yang shahih- dari ‘Uqbah bin ‘Amir, dia berkata: *Thiyaarah* disebut-sebut di hadapan Rasulullah ﷺ; maka beliau pun bersabda: “Yang paling baik adalah *Fa’l*, dan (*Thiyaarah*) tersebut tidak boleh menggagalkan seorang muslim (dari niatnya), apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak disukainya; maka hendaklah dia berdo’a: “Ya Allah! Tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu.”¹⁴⁷

menyenangkan sehingga menjadikan seorang *husnu-zhann* (berprasangka baik) kepada Allah.

¹⁴⁷ Hadits ini Dha’if.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ -مَرْفُوعًا-: ((الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا! وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ -وَصَحَّحَهُ- وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ.

Dan dari Ibnu Mas'ud -secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “*Thiyaarah* itu perbuatan syirik, *Thiyaarah* itu perbuatan syirik, tidak ada seorang pun di antara kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini-pent), hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal (kepada-Nya).” HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan dia (At-Tirmidzi) men-shahih-kannya, dan menjadikan akhir hadits sebagai perkataan Ibnu Mas'ud.¹⁴⁸

¹⁴⁸ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengulang-ulang bahwa *Tathayyur* adalah syirik karena, di dalam *Tathayyur* terdapat ketergantungan hati kepada selain Allah dan *suu-uzhann* (berprasangka buruk) terhadap Allah.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan bahwa *Tathayyur* adalah syirik. Dan *Tathayyur* dapat hilang dengan bertawakkal kepada Allah.

وَأَحْمَدَ، مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَمْرٍو: ((مَنْ رَدَّتْهُ الطَّيْرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ؛ فَقَدْ أَشْرَكَ)) قَالُوا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: ((أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ! لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ ، وَلَا إِلَهَ غَيْرِكَ))

Ahmad meriwayatkan hadits dari Ibnu ‘Amr, (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda): “Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena *Thiyaarah*; maka dia telah berbuat kesyirikan.” Mereka bertanya: “Lalu apa yang bisa menebusnya?” Beliau menjawab: ”Hendaknya dia berdo’a: ‘Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, dan tidak lain burung itu (yang dijadikan objek *Tathayyur*); melainkan makhluk-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi (dengan benar) kecuali Engkau’.”¹⁴⁹

¹⁴⁹ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa *Tathayyur* yang terlarang dan yang termasuk kesyirikan adalah: yang menjadikan seorang membatalkan kegiatannya karena bersandar kepada *Tathayyur* tersebut, dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan perkataan untuk menebus *Tathayyur* tersebut.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menjelaskan hakikat *Tathayyur* yang syirik.

وَلَهُ، مِنْ حَدِيثِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ: ((إِنَّمَا الطَّيْرَةُ: مَا
أَمْضَاكَ، أَوْ رَدَّكَ))

Dan dia (Ahmad) juga meriwayatkan dari Al-Fadhli bin ‘Abbas, (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda): “Sesungguhnya *Thiyaarah* itu adalah: Apa yang menjadikanmu terus melangkah, atau yang mengurungkanmu (dari tujuanmu).”¹⁵⁰

¹⁵⁰ Hadits ini Dha’if.

(٢٨) بَابُ: مَا جَاءَ فِي التَّنْجِيمِ

BAB (28): (PERKATAAN SALAF) TENTANG ILMU NUJUM (PERBINTANGAN)¹⁵¹

قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي (صَحِيحِهِ): قَالَ فَتَادَةُ: خَلَقَ اللَّهُ
هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلَاثٍ: زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ،

¹⁵¹ **Penjelasan bab:**

Ilmu nujum terbagi dua:

Pertama: Ilmu *Ta'tsiir*; yaitu: berdalil dengan keadaan bintang-bintang atas kejadian yang terjadi. Maka ini bathil; karena mengaku bersekutu dengan Allah dalam mengetahui yang ghaib, yang Allah Maha Esa dalam hal ini. Atau membenarkan orang yang mengaku mengetahui tersebut; maka ini bertentangan dengan Tauhid; karena: pengakuan terhadap yang bathil dan ketergantungan hati kepada selain Allah.

Kedua: Ilmu *Tasyiir*; yaitu: berdalil dengan matahari, bulan, dan bintang untuk mengetahui: kiblat, waktu-waktu shalat, dan penunjuk arah. Ini tidaklah mengapa, bahkan sangat bermanfaat dan dianjurkan jika merupakan wasilah untuk mengetahui waktu-waktu ibadah atau penunjuk arah.

Maka wajib membedakan antara: yang dilarang oleh Allah dan yang diharamkannya, dengan: yang dibolehkan, dianjurkan, atau diwajibkan. Jenis yang pertama: bertentangan dengan Tauhid, adapun yang kedua: tidak.

وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَىٰ بِهَا. فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا غَيْرَ ذَلِكَ؛ أَخْطَأَ،
وَأَضَاعَ نَصِيئَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ. إِنَّتَهَىٰ

Al-Bukhari berkata -dalam Kitab Shahihnya-: Qatadah berkata: “Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah: (1)Sebagai hiasan langit, (2)sebagai alat pelempar setan, dan (3)sebagai tanda untuk petunjuk (arah). Maka barangsiapa yang mempelajarinya untuk selain hal tersebut; maka dia telah melakukan kesalahan, dan menyia-nyiakan bagiannya, serta membebani dirinya dengan hal yang di luar batas pengetahuannya.” Sekian (perkataan Qatadah)¹⁵²

¹⁵² **Makna atsar:**

Perkataan Qotadah di atas di ambil dari firman Allah:

﴿وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ﴾

﴿...﴾

“Dan sungguh, telah kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan kami jadikananya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar syaitan...” (QS. Al-Mulk: 5)

﴿وَعَلَّمَنَّا وَإِلِلَّجِيمِ هُمْ يَهْتَدُونَ﴾ (١٦)

“Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 16)

Hubungan atsar dengan bab:

وَكِرَهُ قَتَادَةُ تَعَلَّمَ مَنَازِلَ الْقَمَرِ، وَلَمْ يُرَخِّصْ ابْنُ عُيَيْنَةَ
فِيهِ؛ ذَكَرَهُ حَرْبٌ عَنْهُمَا. وَرَخَّصَ فِي تَعَلُّمِ الْمَنَازِلِ: أَحْمَدُ
وَإِسْحَاقُ.

Qatadah tidak suka pembelajaran terhadap tata letak peredaran bulan, dan Ibnu ‘Uyainah tidak memberikan keringanan untuk (mempelajari)nya; seperti yang diungkapkan oleh Harb dari mereka berdua. Dan yang memberikan keringanan untuk mempelajari tata letak peredaran (bulan) adalah: Ahmad dan Ishaq.¹⁵³

Atsar tersebut sebagai bantahan atas orang yang beranggapan bahwa bintang-bintang diciptakan untuk tujuan tujuan lain selain yang Allah sebutkan di dalam Al-Qur-an; seperti: anggapan bahwa bintang-bintang adalah sebagai penunjuk atas kejadian-kejadian di muka bumi.

¹⁵³ **Makna atsar:**

Perkataan para ulama di atas menunjukkan perselisihan mereka tentang hukum mempelajari ilmu perbintangan walaupun hanya sekedar ilmu *Tasyiir* (bukan ilmu *Ta'tsiir*).

Hubungan atsar dengan bab:

Tujuan dibawakannya perkataan-perkataan (para ulama) ini adalah: untuk menjelaskan perselisihan para ulama tentang hukum mempelajari letak-letak bulan yang dinamakan dengan ilmu *Tasyiir* (astromoni), yang tujuan dari ilmu tersebut adalah: untuk mengetahui arah kiblat, waktu-waktu shalat dan musim-musim.

Jika dalam masalah ini saja para ulama berbeda pendapat - padahal tidak ada bahayanya, dan ulama yang melarangnya

وَعَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((ثَلَاثَةٌ لَا
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ
بِالسِّحْرِ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ حِبَّانَ فِي (صَحِيحِهِ).

Abu Musa berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:
“Tiga orang yang tidak akan masuk Surga:
Pecandu *khamr* (segala sesuatu yang memabukkan),
orang yang memutuskan hubungan
kekeluargaan, dan orang yang mempercayai
sihir.” HR. Ahmad dan Ibnu Hibban -dalam
Kitab Shahihnya-¹⁵⁴

hanyalah menutup jalan agar tidak menyampaikan kepada
sesuatu yang dilarang-; maka bagaimana pendapat anda tentang
larangan mereka (para ulama) dari mempelajari ilmu *Ta'tsiir*
(astrologi) yang merupakan kesesatan dan terdapat kesyirikan;
maka tentunya mereka akan melarang lebih keras lagi.

¹⁵⁴ **Makna hadits:**

Hadits ini menunjukkan atas ancaman keras atas orang yang
melakukan salah satu dari tiga perkara; di antaranya sihir.

Hubungan hadits dengan bab:

Karena ilmu *Ta'tsiir* merupakan suatu jenis dari sihir:
barangsiapa membenarkannya; maka dia telah membenarkan
satu jenis dari sihir, sehingga yang membenarkan ilmu *Ta'tsiir*;
maka bisa terkena ancaman yang disebutkan dalam hadits.

(٢٩) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْإِسْتِسْقَاءِ بِالْأَنْوَاءِ

**BAB (29):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN) MENISBATKAN
TURUNNYA HUJAN KEPADA
BINTANG-BINTANG¹⁵⁵**

قَالَ اللَّهُ -تَعَالَى-: ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ﴾



Firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan kamu menjadikan rizki yang kamu terima (dari Allah); justru untuk mendustakannya.” (QS. Al-Waaqi’ah: 82)¹⁵⁶

¹⁵⁵ **Penjelasan bab:**

Menisbatkan turunnya hujan kepada bintang ada dua macam:

1. Meyakini bahwa bintang memiliki pengaruh dalam turunnya hujan; maka ini Syirik Akbar.
2. Meyakini bahwa bintang sebagai sebab turunnya hujan; maka ini Ayirik Ashghar.

Maka jelas sekali alasan penulis membawakan bab ini dalam Kitab Tauhid.

¹⁵⁶ **Makna ayat:**

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
 ((أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ؛ لَا يَتْرُكُونَهَا: الْفَخْرُ
 بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ،
 وَالنِّيَاحَةُ)) وَقَالَ: ((النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا؛ تُقَامُ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ))
 رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Malik Al-Asy'ari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Empat hal yang terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan Jahiliyah; yang tidak ditinggalkan: (1)Membangga-banggakan kebesaran leluhurnya, (2)mencela keturunan, (3)menisbatkan turunnya hujan kepada bintang (tertentu), dan (4)meratapi orang mati.” Lalu beliau bersabda: “Wanita yang meratap -apabila

Allah mencela orang-orang musyrik atas kekafiran mereka terhadap nikmat Allah; karena mereka menyandarkan turunnya hujan kepada bintang. Dan Allah mengabarkan bahwa perkataan ini adalah kedustaan; karena turunnya hujan adalah dengan karunia Allah dan takdir-Nya, tidak ada campur tangan makhluk di dalamnya.

Hubungan ayat dengan bab:

Allah mengingkari penisbatan turunya hujan kepada bintang dan Allah namakan ini sebagai kedustaan.

dia mati sebelum dia bertaubat-; maka dia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dengan dikenakan pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal.” HR. Muslim.¹⁵⁷

وَلَهُمَا، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ، عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انصَرَفَ؛ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: ((هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟)) قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ

¹⁵⁷ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa akan terus ada dalam umat ini beberapa kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia pada zaman jahiliyyah (sebelum beliau diutus), di antaranya: menisbatkan turunnya hujan kepada bintang.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan atas haramnya menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, dan bahwa itu termasuk perkara jahiliyyah.

بِالْكُؤُوبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ
كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكُؤُوبِ))

Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Zaid bin Khalid, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami pada Shalat Shubuh di Hudaibiyah setelah semalam turun hujan. Ketika usai melaksanakan Shalat; beliau menghadap kepada jama'ah dan bersabda: "Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: "Dia berfirman: 'Pagi ini ada di antara hambahambaku yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan: 'Hujan turun berkat karunia dan rahmat Allah'; maka dia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang mengatakan: 'Hujan turun karena bintang ini dan bintang itu'; maka dia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang'".¹⁵⁸

¹⁵⁸ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada para Shahabat apa yang hendaknya mereka ucapkan ketika turun hujan, dan beliau meriwayatkan dari Allah tentang pembagian manusia saat turun hujan: ada yang mengakui karunia Allah dan ada yang mengingkarinya.

وَلَهُمَا، مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ: مَعْنَاهُ. وَفِيهِ: ((قَالَ
بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا)) فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ
الْآيَاتِ: ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ
لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي
كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ
مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفِيهِذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾
وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari hadits Ibnu ‘Abbas yang semakna dengannya (hadits di atas). Dan di dalamnya (ada tambahan): “Sebagian mereka berkata: Sungguh, telah benar bintang ini dan bintang itu.” Maka Allah menurunkan ayat-ayat ini: *“Lalu Aku bersumpah dengan tempat-tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui. Dan (ini) sesungguhnya Al-*

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan haramnya menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, dan bahwa itu adalah kekufuran.

Qur-an yang sangat mulia. Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuuzh). Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Rabb seluruh alam. Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur-an). Dan kamu menjadikan rizki yang kamu terima (dari Allah); justru untuk mendustakannya.” (QS. Al-Waaqi’ah: 75-82)¹⁵⁹

¹⁵⁹ Hadits ini menunjukkan bahwa ayat 75 dst. dari surat Al-Waqi’ah turun berkaitan dengan: pengingkaran atas penisbatan turunnya hujan kepada bintang.

(۳۰) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ

مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

﴿...﴾

BAB (30):

Firman Allah Ta'aalaa: “Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan (tuhan-tuhan) selain Allah, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman; maka lebih besar cintanya kepada Allah...” (QS. Al-Baqarah: 165)¹⁶⁰

¹⁶⁰ Penjelasan bab:

Bab ini berkaitan dengan *mahabbah* (kecintaan). *Mahabbah* (cinta) kepada Allah merupakan *mahabbah* ibadah (cinta yang berwujud ibadah). Yaitu: cinta yang di dalamnya mengharuskan adanya ketundukan dan pengagungan. Dan, pengagungan dalam hati hamba yang mencintai tersebut: menuntut adanya pelaksanaan terhadap perintah Allah serta upaya menjauhi larangan-Nya.

Cinta kepada Allah merupakan prinsip agama Islam dan porosnya. Maka semakin sempurna cinta hamba kepada-Nya; semakin sempurna pula agamanya. Dan sebaliknya, semakin

berkurang kecintaan hamba kepada Allah; semakin berkurangnya agama hamba tersebut.

Kecintaan seperti ini (yaitu: cinta yang berupa ibadah) khusus dipersembahkan hanya kepada Allah. Maka, barangsiapa yang cinta kepada Allah akan tetapi juga cinta kepada selain-Nya -dengan cinta ibadah-; maka dia telah terjatuh dalam Syirik Akbar (besar).

Dan ini terjadi pada sebagian ahli ibadah yang mereka mengagungkan serta mencintai kubur-kubur dan wali-wali (yang sudah meninggal) seperti mereka cinta kepada Allah, bahkan lebih besar lagi.

Makna ayat:

Allah mengabarkan bahwa orang yang mencintai sesuatu selain Allah yang dia cintai sebagaimana dia mencintai Allah; maka dia termasuk orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah. Dan tandingan di sini adalah tandingan dalam *mahabbah* (kecintaan). Maka mereka dicela karena mempersekutukan antara Allah dengan tandingan-tandingan mereka dalam kecintaan. Mereka tidak mengikhlasakan kecintaan itu kepada Allah saja. Adapun kaum mukminin; maka mereka mengikhlasakan kecintaan hanya kepada Allah saja, sehingga kecintaan kaum mukminin kepada Allah lebih besar dari kecintaan orang-orang musyrik yang telah mempersekutukan Allah dalam kecintaan..

Hubungan ayat dengan bab:

Barangsiapa menjadikan tandingan bagi Allah yang ia mencintai tandingan tersebut sebagaimana ia mencintai Allah; maka ia musyrik dengan Syirik Akbar (besar). Karena cinta adalah ibadah, sedangkan mempersembahkan ibadah kepada selain Allah adalah Syirik Akbar (besar).

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ
 وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
 اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ
 تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ
 فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Firman Allah Ta'ala: "Katakanlah jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai; (semua itu) lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan daripada berjihad di jalan-Nya; maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)¹⁶¹

¹⁶¹ Makna ayat:

وَعَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ، وَوَالِدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Anas: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak beriman seseorang di antara kalian (dengan iman yang sempurna) sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya.” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).¹⁶²

Allah memerintahkan Nabi-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengancam orang yang lebih mencintai perkara-perkara tersebut dan lebih mendahulukannya atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan atas amalan yang Allah wajibkan; seperti: jihad.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kecintaan terhadap perkara-perkara yang disebutkan -walaupun kecintaan ini bukan cinta yang berupa ibadah- tetapi jika lebih di dahulukan dari pada kecintaan kepada Allah; maka kecintaan semacam ini menjadi sebab datangnya hukuman Allah.

¹⁶² **Makna Hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa seseorang tidak akan beriman dengan keimanan yang sempurna sebelum mendahulukan kecintaan kepada rasul atas kecintaan kepada manusia yang terdekat, dan bahkan atas kecintaan kepada seluruh makhluk

Hubungan hadits dengan bab:

وَلَهُمَا، عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((ثَلَاثٌ مَنْ
كُنَّ فِيهِ؛ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا
لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ؛
كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ))

وَفِي رَوَايَةٍ: ((لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى)) إِلَى
آخِرِهِ.

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), darinya (Anas), dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada tiga perkara, barangsiapa (ketiga perkara) itu terdapat di dalam dirinya; maka dia pasti mendapatkan manisnya iman: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari pada yang lain, (2) mencintai orang lain yang tidak dia cintai kecuali hanya karena Allah, dan (3) tidak mau kembali kepada kekafiran -setelah dia diselamatkan oleh Allah darinya-; sebagai-

Cinta kepada Rasul termasuk cinta kepada Allah. Dan jika seorang tidak dikatakan beriman sebelum mencintai Rasul melebihi selain beliau; maka tentulah cinta kepada Allah lebih utama dan lebih agung.

mana dia benci kalau dicampakkan ke dalam api.”

Dan disebutkan dalam riwayat lain: “Seorang tidak akan merasakan manisnya iman; sebelum ...” dan seterusnya.¹⁶³

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَنْ أَحَبَّ فِي اللَّهِ، وَأَبْغَضَ فِي اللَّهِ، وَوَالَى فِي اللَّهِ، وَعَادَى فِي اللَّهِ؛ فَإِنَّمَا تُنَالُ وَلايَةَ اللَّهِ بِذَلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيمَانِ - وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصَوْمُهُ - حَتَّى يَكُونَ كَذَلِكَ، وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةٌ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا؛ وَذَلِكَ لَا يُجِدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا.
رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

¹⁶³ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa: barangsiapa yang terpenuhi padanya tiga sifat ini; maka dia akan merasakan manisnya iman, sehingga merasa nikmat ketika berbuat taat walaupun berat. Salah satu dari tiga sifat tersebut adalah: lebih mendahulukan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya daripada kecintaan kepada yang lain.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat keutamaan: lebih mendahulukan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya daripada kecintaan kepada yang lain.

Ibnu ‘Abbas berkata: “Barangsiapa yang mencintai seseorang karena Allah, membenci karena Allah, membela karena Allah, memusuhi karena Allah; maka sesungguhnya *Walaayah* (kecintaan dan pertolongan) Allah itu hanya bisa diperoleh dengan hal-hal tersebut. Dan seorang hamba tidak akan bisa menemukan lezatnya iman -meskipun banyak melakukan Shalat dan Puasa- sehingga dia bersikap demikian. Dan sungguh, umumnya persahabatan yang dijalin di antara manusia; dibangun atas dasar kepentingan dunia, dan itu tidak berguna sedikit pun baginya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.¹⁶⁴

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ -تَعَالَى-: ﴿... وَتَقَطَّعَتْ

بِهِمُ الْأَسْبَابُ﴾ قَالَ: الْمَوَدَّةُ.

¹⁶⁴ **Makna atsar:**

Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* membatasi sebab-sebab untuk mendatangkan kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan dua perkara :

Pertama: mencintai wali-wali Allah dan membenci musuh-musuh Allah dengan hati.

Kedua: menampakan kecintaan dan kebencian tersebut dengan perbuatan, yaitu dengan menolong wali-wali Allah dan memerangi musuh-musuh Allah.

Hubungan atsar dengan bab:

Atsar ini menjelaskan sebab untuk mendatangkan kecintaan Allah kepada hamba.

Ibnu ‘Abbas menafsirkan firman Allah *Ta’aalaa*: “...dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus.” (QS. Al-Baqarah: 166). Beliau mengatakan: “(Yaitu) kasih sayang.”¹⁶⁵

¹⁶⁵ Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* menafsirkan sebab/hubungan yang disebutkan dalam ayat dengan: kecintaan. Sehingga makna ayat di atas adalah: kecintaan yang ada di antara mereka di dunia akan terputus nanti pada Hari Kiamat, dikarenakan kecintaan mereka itu bukan karena Allah.

(۳۱) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿إِنَّمَا ذَلِكُمُ

الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ. فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

BAB (31):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-temannya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang yang beriman.”* (QS. Ali ‘Imran: 175)¹⁶⁶

¹⁶⁶ **Penjelasan bab:**

Bab ini berkaitan dengan *khauf* (takut) kepada Allah. Disebutkan *khauf* setelah disebutkan *mahabbah* (cinta) pada bab sebelumnya: karena ibadah tersusun atas *mahabbah* dan *khauf*. Dengan *mahabbah* seorang hamba melaksanakan perintah, dan dengan *khauf* seorang hamba menjauhi larangan.

Makna ayat:

Allah mengabarkan bahwa di antara tipu daya setan adalah: dengan menakut-nakuti kaum mukminin dengan wali-wali setan; agar kaum mukminin tidak berjihad dan tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Maka Allah melarang kita dari takut kepada wali-wali setan tersebut dan Allah perintahkan kita untuk takut kepada Allah saja, karena hal ini merupakan tuntutan iman. Semakin kuat iman; maka semakin hilang takut kepada wali-wali

وَقَوْلِهِ: ﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ
 يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Dan firman-Nya: “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta (tetap) mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. At-Taubah: 18)¹⁶⁷

setan, sebaliknya semakin lemah iman; maka semakin takut kepada wali-wali setan.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan wajibnya mengikhlaskan takut hanya kepada Allah saja.

¹⁶⁷ **Makna ayat:**

Allah mengabarkan bahwa yang memakmurkan masjid secara maknawi hanyalah kaum mukminin, yang di antara ciri

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي

اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ... ﴾

Dan firman-Nya: “Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata: ‘Kami beriman kepada Allah’, tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai adzab Allah...” (QS. Al-‘Ankabuut: 10)¹⁶⁸

mereka adalah: mengikhlaskan *khasy-yah* mereka hanya kepada Allah .

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan wajibnya mengikhlaskan *khasy-yah* hanya kepada Allah. Dan *khasy-yah* adalah suatu jenis dari *khauf* (takut) akan tetapi lebih khusus, karena *khasy-yah* disertai dengan ilmu terhadap yang ditakuti. Oleh karena itulah hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama (orang-orang yang berilmu); sebagaimana Allah sebutkan dalam QS. Fathir: 28.

¹⁶⁸ **Makna ayat:**

Allah mengabarkan tentang orang yang masuk dalam keimanan tanpa disertai ilmu: dimana jika dia mendapat gangguan dari orang-orang kafir; maka dia lari darinya dan meninggalkan keimanannya karena dianggap sebagai sebab yang menjadikannya digangu oleh orang-orang kafir

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini memberikan faedah bahwa: takut dari gangguan manusia disebabkan keimanan termasuk dalam takut kepada selain Allah yang menunjukkan lemahnya iman.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ -مَرْفُوعًا-: ((إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِينِ: أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللَّهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللَّهِ، وَأَنْ تَدُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ. إِنَّ رِزْقَ اللَّهِ لَا يَجْرُهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةٌ كَارِهِ))

Dari Abu Sa'id-secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ):- “Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah: Engkau mencari ridha manusia dengan mendatangkan kemurkaan Allah, dan memuji mereka atas rizki yang Allah berikan (lewat perantaraan mereka), dan mencela mereka atas sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu (melalui mereka). Sungguh, rizki Allah tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebencian orang yang membenci.”¹⁶⁹

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ أَلْتَمَسَ رِضَى اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ؛ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ. وَمَنْ أَلْتَمَسَ رِضَى النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ؛ سَخِطَ

¹⁶⁹ Hadits ini *Dha'iif*.

اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ)) رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي
(صَحِيحِهِ).

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang mencari ridha Allah -sekalipun dengan resiko mendapatkan kemarahan manusia-; maka Allah akan meridhainya, dan akan menjadikan manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa yang mencari ridha manusia -dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah-; maka Allah murka kepadanya, dan akan menjadikan manusia murka pula kepadanya.” HR. Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya.¹⁷⁰

¹⁷⁰ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menerangkan jalan yang dengannya manusia mendapat keridhaan Allah dan keridhaan manusia; yaitu: dengan cara melakukan hal-hal yang membuat Allah ridha -walaupun hal itu menjadikan manusia marah kepadanya-. Dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga menjelaskan jalan yang dengannya seorang mendapatkan kemurkaan Allah dan kemurkaan manusia; yaitu: dengan melakukan hal-hal yang membuat manusia ridha kepadanya akan tetapi menimbulkan kemurkaan Allah.

Hubungan hadits dengan bab:

Barangsiapa mencari ridha manusia dengan membuat Allah murka, yakni: bahwa orang ini sampai berani membuat Allah murka karena takut kepada manusia; maka ia lebih

mendahulukan ketakutan kepada manusia daripada rasa takut kepada Allah.

(۳۲) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿... وَعَلَى اللَّهِ

فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿۲۳﴾

BAB (32):

Firman Allah Ta'aalaa: “...Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu mengetahui.” (QS. At-Taubah: 23)¹⁷¹

¹⁷¹ **Penjelasan bab:**

Tawakkal adalah bersandar (pasrah) kepada Allah dalam mencapai (tujuan) yang diinginkan dan dalam menolak hal-hal yang tidak disukai, disertai rasa percaya kepada Allah dan menjalani sebab-sebab yang diperbolehkan.

Dalam bab ini penulis ingin menjelaskan bahwa Tawakkal adalah suatu kewajiban yang harus diikhlasakan kepada Allah. Dan Tawakkal termasuk ibadah yang paling utama dan kedudukan Tauhid yang paling tinggi.

Makna Ayat:

Allah menyebutkan bahwa Nabi Musa *'alaihi salaam* memerintahkan kepada kaumnya (Bani Isra-il) untuk segera memasuki negeri yang suci yang telah ditentukan oleh Allah untuk mereka.

Nabi Musa *'alaihi salaam* juga memerintahkan pada kaumnya agar mereka tidak berbalik kembali karena takut kepada Jabbarun (orang-orang yang sangat kuat dan kejam), mereka harus meneruskan langkah mereka tanpa rasa gentar dan takut. Dan dua orang sahabat beliau mengingatkan agar senantiasa bertawakkal kepada Allah dalam upaya mengalahkan

وَقَوْلِهِ: ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾

Dan firman-Nya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah; gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka; bertambahlah imannya, dan hanya kepada Rabb-nya mereka bertawakkal.*” (QS. Al-Anfaal: 2)¹⁷²

Jabbarun, serta senantiasa membenarkan janji Allah kepada mereka jika mereka beriman.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan wajibnya bertawakkal hanya kepada Allah saja tanpa selain-Nya.

¹⁷² **Makna ayat:**

Pada ayat ini Allah menyebutkan tiga sifat agung dari orang-orang yang sempurna imannya:

Pertama: gemetar (takut) hatinya kepada Allah dimana hal itu menuntut adanya pelaksanaan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kedua: bertambah imannya saat mendengar firman-Nya.

Ketiga: menyerahkan segala urusan kepada Allah dan bertawakkal hanya kepada-Nya.

وَقَوْلِهِ: ﴿يَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

Dan firman-Nya: “Wahai Nabi! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.” (QS. Al-Anfaal: 64)¹⁷³

وَقَوْلِهِ: ﴿...وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ...﴾

Dan firman-Nya: “...Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah; niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. Ath-Thalaq: 3)¹⁷⁴

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan bahwa bertawakkal kepada Allah saja merupakan sifat orang-orang yang beriman.

¹⁷³ **Makna ayat:**

Allah mengabarkan bahwa hanya Dia saja yang mencukupi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan mencukupi para pengikut beliau. Sehingga semakin seorang itu *ittiba’* (mengikuti) Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka semakin besar pula kecukupan dan pertolongan dari Allah.

Hubungan ayat dengan bab:

Jika hanya Allah saja yang bisa mencukupi hamba-Nya; maka wajib bertawakkal hanya kepada Allah saja.

¹⁷⁴ **Makna ayat:**

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ؛ قَالَهَا
 إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ
 قَالُوا لَهُ: ﴿... إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ
 إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

Ibnu ‘Abbas berkata: *Hasbunallaahu Wa Ni'mal Wakiil* (Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung); kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام saat beliau dicampakkan ke dalam kobaran api, dan diucapkan pula oleh Nabi Muhammad ﷺ di saat ada orang-orang yang berkata kepada beliau: "... 'Sungguh, orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu; takutlah kepada mereka!' Ternyata (ucapan) itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab: 'Hasbunallaahu Wa Ni'mal Wakiil (Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami

Ayat ini memberikan faedah bahwa: barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah; maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memudahkan urusannya, serta memberi penjagaan kepadanya dari musuh.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan tentang keutamaan Tawakkal.

dan Dia sebaik-baik pelindung)'. ” (QS. Ali ‘Imran: 173)¹⁷⁵

¹⁷⁵ **Makna atsar:**

Ibnu Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* menjelaskan bahwa kalimat *Hasbunallah Wa Ni’mal Wakiil* dikatakan oleh dua *khaliil*: Ibrahim dan Muhammad *‘alaihimash shalaatu was salaam* ketika dalam keadaan sulit.

Hubungan Atsar dengan bab:

Kalimat tersebut menunjukkan kepasrahan dan bersandar kepada Allah, maka kalimat tersebut menunjukkan atas Tawakkal kepada Allah.

(۳۳) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ أَفَأَمِنُوا

مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ



BAB (33):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Atau apakah mereka merasa aman dari makar Allah (adzab Allah yang tidak diduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari makar Allah selain orang-orang yang rugi.”* (QS. Al-A'raaf: 99)¹⁷⁶

¹⁷⁶ **Penjelasan bab:**

Merasa aman dari makar (tipu daya) Allah dan putus asa dari rahmat Allah: adalah dua hal yang saling bertentangan. Penulis ingin mengingatkan bahwa merasa aman dari makar Allah termasuk dosa besar dan bertentangan dengan kesempurnaan Tauhid, demikian juga putus asa dari rahmat Allah. Sehingga seorang mukmin harus memiliki *khauf* (takut) dan *raja'* (harap).

Makna ayat:

Makar adalah usaha untuk menjatuhkan lawan dari arah yang tidak disangka-sangka olehnya.

Dan sifat makar ini adalah terpuji kalau pada tempatnya. Adapun kalau tidak pada tempatnya; maka ini sifat kurang dan tercela.

Sehingga Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* tidak disifati dengan makar secara mutlak, maka tidak boleh dikatakan bahwa

وَقَوْلِهِ: ﴿... وَمَنْ يَقْنُطْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا

الضَّالُّونَ﴾

Dan firman-Nya: “...’Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Rabb-nya, kecuali orang-orang yang sesat.’” (QS. Al-Hijr: 56)¹⁷⁷

Allah adalah: Yang membuat makar. Akan tetapi kita menyifati Allah dengan makar yang baik, dan Dia membalas orang-orang yang berbuat makar.

Oleh karena itu: orang yang berbuat makar; maka dia tercela, karena dia telah berkhianat. Adapun kalau engkau membalas makarnya; maka ini terpuji, karena hal itu menunjukkan bahwa engkau lebih kuat darinya.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan wajibnya takut dari makar Allah.

¹⁷⁷ **Makna ayat:**

Putus asa dari rahmat Allah adalah: menganggap jauhnya jalan keluar dari kesusahan. Dan hal itu merupakan celaan terhadap kekusaan Allah dan celaan terhadap rahmat Allah. Sehingga seorang yang berputus asa dari rahmat Allah adalah sesat.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan haramnya putus asa dari rahmat Allah.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْكِبَائِرِ؟
فَقَالَ: ((الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالْيَأْسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ، وَالْأَمْنُ مِنَ
مَكْرِ اللَّهِ))

Dari Ibnu ‘Abbas: Bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang dosa-dosa besar; maka beliau menjawab: “Syirik kepada Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah.”¹⁷⁸

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: أَكْبَرُ الْكِبَائِرِ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ،
وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ
رَوْحِ اللَّهِ. رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ.

Dari Ibnu Mas’ud, dia berkata: “Dosa besar yang paling besar adalah: Mempersekutukan Allah, merasa aman dari makar Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan putus asa dari pertolongan Allah.” Diriwayatkan oleh ‘Abdur Razzaq¹⁷⁹.

¹⁷⁸ **Makna hadits dan hubungannya dengan bab:**

Hadits ini menunjukkan bahwa putus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari makar Allah: termasuk dosa besar.

¹⁷⁹ Atsar ini -sebagaimana hadits di atas-: menunjukkan bahwa berputus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari makar Allah: termasuk dosa besar.

